

PERPUSTAKAAN FTSP UII

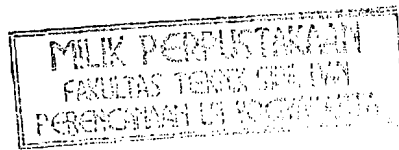
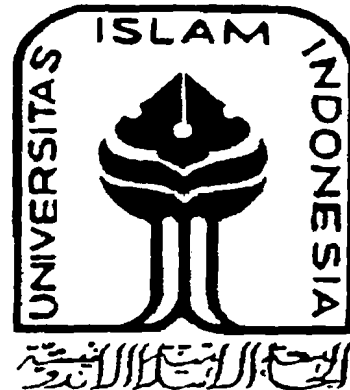
HADIAH/BELI

TGL. TERIMA : 11-3-03
NO. JUDUL : 000312
NO. INV. : 5120000312001
NO. INDUK :

LAPORAN TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG

PENDEKATAN KONSERVASI ARSITEKTUR SEBAGAI FAKTOR PENENTU
PERANCANGAN CITRA BANGUNAN



Disusun oleh

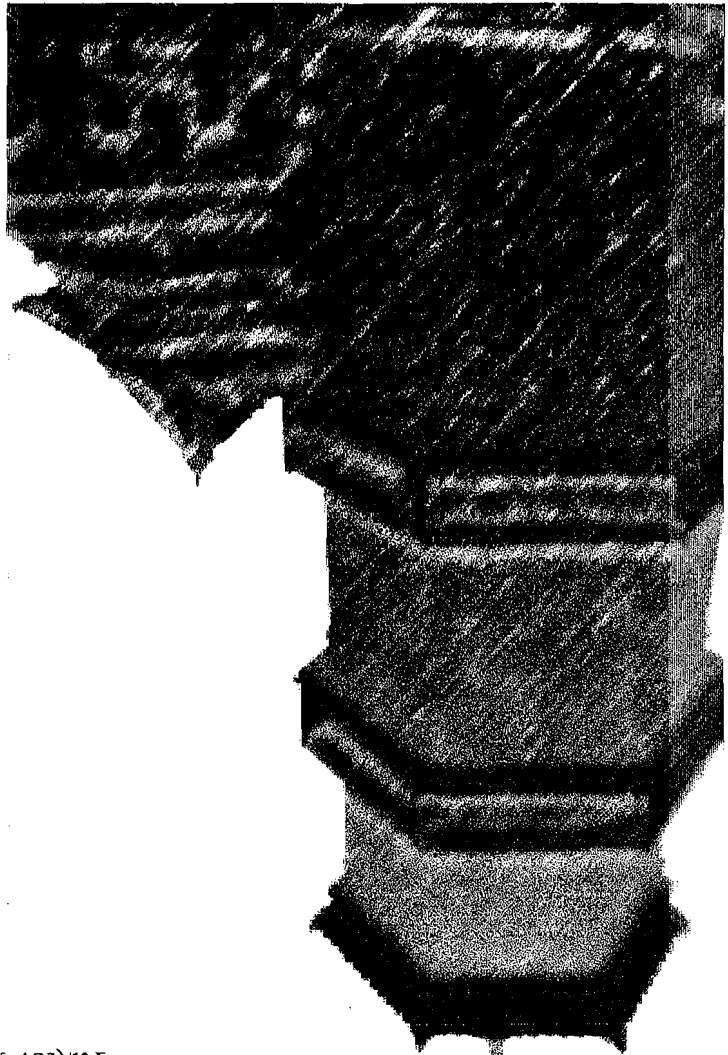
Donny Khristianto

NO.MHS : 96 340 114

N I R M : 960051013116120114

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2002



Pendekatan Konservasi Arsitektur sebagai
Faktor Penentu Perancangan Citra bangunan

PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG

LAPORAN TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG

PENDEKATAN KONSERVASI ARSITEKTUR SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN
CITRA BANGUNAN

*Diajukan guna memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh Derajat Sarjana pada
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta*

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2002

LAPORAN TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG

PENDEKATAN KONSERVASI ARSITEKTUR SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN
CITRA BANGUNAN

Disusun oleh

Donny Kristianto

No. Mhs : 96 340 114

N I R M : 960051013116120114

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Ir. Ahmad Saifullah MJ, MSi

Dosen Pembimbing II

Ir. Hastuti Saptorini MA

Mengetahui :

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA



Ketua Jurusan

Ir. Revianto Budi Santosa MArch

PROLOQUE



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

*Subhanallahu walhamdulillahi rabbil'alamin*_Maha Suci Allah dan segala puji syukur ke hadirat-Nya, pemilik *Al-Asmaa 'Ul Khusna* pencipta langit, bumi beserta di antaranya. Hanya karena *inayah* dan *rahmah*-Nya semata kitab laporan Tugas Akhir ini telah mampu terselesaikan. Tak lupa *shalawat* beserta salam semoga selalu tercurahkan pada *Rasulullah salallahu'alaihiwassalam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga hari yang dijanjikan kelak.

Sesuai dengan kurikulum pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia-Yogyakarta, maka setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) wajib melaksanakan penulisan ilmiah serta penyelesaian gambar pra-rancangan pada studio Tugas Akhir.

Kitab laporan Tugas Akhir yang berjudul "Pengembangan Masjid Agung Palembang – Pendekatan Konservasi Arsitektur sebagai Faktor Penentu Perancangan Citra Bangunan" ini, dalam proses penyelesaiannya tentu tidak terlepas dari peran jiwa dan *wadag* yang senantiasa dengan ikhlas dan ridha memberi bimbingan, bantuan, pengarahan serta harapan.

Di kesempatan ini penyusun menghaturkan rasa terima kasihnya kepada :

- *Allah Rabbul 'Alamin* dan kekasih-Nya Muhammad *salallahu'alaihiwassalam*.
- Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Bapak Ir. Revianto Budi Santosa MArch.
- Dosen Pembimbing I, Bapak Ir. Ahmad Saifullah MJ, MSi.
- Dosen Pembimbing II, Ibu Ir. Hastuti Saptorini MA.
- Kepala Dinas PU Cipta Karya Palembang, Bapak Ir. Hafizar Hanafi.
- Pemimpin Proyek Pembangunan Pengembangan Masjid Agung Palembang, Bapak H. Chairuddin TS, BE beserta karyawan.
- Ikatan Arsitek Indonesia Cabang Sumatera Selatan.

- Yayasan Masjid Agung Palembang.
- Kepala Kelurahan 19 Ilir Palembang, Bapak Padri Kasim SSos. beserta warga.
- Keluarga Bapak Soedyarto SH, Palembang – yang selalu membasuh air mata dan membelai senyumanku dengan keagungan cinta dalam *dzikirullah*.
- Keluarga Bapak Edi Hendri, Palembang.
- Keluarga besar Bapak Ir. Soegito (alm), Semarang.
- Keluarga besar Bapak Soedirman TS, Semarang.
- Civitas Arsitektur'96 – Yogyakarta.
- Rekan-rekan satu regu Tugas Akhir – yang senantiasa membentuk keharmonisan ritme di antara langit dan bumi.
- Rekan-rekan CU/4-A_B dan CU/11, Yogyakarta – yang memberi sketsa grafis spektakuler pada perjalananku.
- Seluruh pihak yang telah membantu tersusunnya kitab ini.

Demikian, semoga *Allah Al-Qudus* selalu memberi *rahmah* dan *barakah* sebagai balasannya.

Billahittaufig wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Mei 2002


Penyusun :



Donny Khristianto

Yang telah membualku tersenyum dan semahitasa mendekap jiwa ini dengan cinta dan
ridha serta membasuhnya melalui kelembutan kepa'k sa'g'ap bidadari Allah!

Biar'kan'ku menulis nama indah kaitan di air dengan huruf-huruf cahaya api
hingga biasanya memant'ul pada kubah langit

 persembahkan kepada :

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Proloque	iv
Lembar Persembahan	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstraks	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
I.1. Batasan Pengertian Judul	1
I.2. Latar Belakang Permasalahan	2
I.2.1. Kedudukan Masjid Agung di Palembang	2
I.2.2. Perlunya perancangan konservasi arsitektur bagi pengembangan Masjid Agung Palembang	3
I.3. Permasalahan	4
I.3.1. Permasalahan umum	4
I.3.2. Permasalahan khusus	4
I.4. Tujuan dan Sasaran	5
I.4.1. Tujuan	5
I.4.1.1. Tujuan umum	5
I.4.1.2. Tujuan khusus	5
I.4.2. Sasaran	5
I.4.2.1. Sasaran umum	5
I.4.2.2. Sasaran khusus	5
I.5. Lingkup Pembahasan	6
I.5.1. Lingkup non-arsitektural	6
I.5.2. Lingkup arsitektural	6
I.6. Metode Pembahasan	7
I.7. Sistematika Pembahasan	8

I.8. Keaslian Penulisan	9
I.9. Kerangka Pola Pikir	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LAPANGAN	12
II.1. Tinjauan Teoritis	12
II.1.1. Tinjauan masjid	12
II.1.1.1. Pengertian, hakekat dan fungsi masjid	12
II.1.1.2. Prinsip-prinsip filosofi masjid	13
II.1.1.3. Essensi bentuk fisik masjid	14
II.1.1.4. Masjid sebagai pusat kegiatan	16
II.1.2. Tinjauan konservasi arsitektur	17
II.1.2.1. Pengertian dan perkembangan konsep konservasi	17
II.1.2.2. Kriteria, motivasi dan sasaran konservasi	18
II.1.2.3. Prinsip-prinsip konservasi	20
II.1.3. Tinjauan citra bangunan	21
II.1.3.1. Peran citra dalam arsitektur	21
II.1.3.2. Pembentuk citra pada bangunan	22
II.2. Tinjauan Faktual	25
II.2.1. Tinjauan Masjid Agung Palembang dan lingkungan sekitarnya	25
II.2.1.1. Latar belakang sejarah pendirian dan prinsip filosofi Masjid Agung Palembang	25
II.2.1.2. Proses pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang	26
II.2.1.2.1. Bangunan asli	26
II.2.1.2.2. Bangunan pengembangan	27
II.2.1.3. Kondisi eksisting Masjid Agung Palembang	30
II.2.1.3.1. Lokasi dan tapak Masjid Agung Palembang	30
II.2.1.3.2. Arsitektur Masjid Agung Palembang	31
II.2.1.3.2.1. Bentuk masa bangunan	31
II.2.1.3.2.2. Tata letak masa bangunan	32
II.2.1.3.2.3. Fasad bangunan	32
II.2.1.3.2.4. Ornamenasi bangunan	35
II.2.1.3.2.5. Material bangunan	36
II.2.1.3.2.6. Struktur bangunan	37

II.2.1.3.3. Kondisi ruangan	38
II.2.1.3.4. Karakteristik kegiatan pada Masjid Agung Palembang	38
II.2.1.3.4.1. Pelaku dan program kegiatan	38
II.2.1.3.4.2. Intensitas kegiatan	49
II.2.1.4. Kondisi eksisting lingkungan sekitar Masjid Agung Palembang	40
II.2.2. Tinjauan obyek pembanding	40
II.2.2.1. Masjid Agung Demak, Jawa Tengah	40
II.2.2.2. Masjid Syuhada, Yogyakarta	42
II.3. Pra-analisa	44
II.3.1. Penerapan strategi konservasi arsitektur pada pengembangan Masjid Agung Palembang	44
 BAB III : ANALISA SERTA PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG	 46
III.1. Analisa dan Pendekatan Perencanaan	46
III.1.1. Analisa tapak	46
III.1.1.1. Konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya	46
III.1.1.2. Pemintakatan tapak	54
III.1.1.3. Aksesibilitas menuju tapak	55
III.2. Analisa dan Pendekatan Perancangan	58
III.2.1. Analisa pengembangan kegiatan	58
III.2.1.1. Kegiatan ibadah	59
III.2.1.2. Kegiatan mu'amalah	59
III.2.2. Analisa kebutuhan macam ruang	64
III.2.2.1. Ruang ibadah	65
III.2.2.2. Ruang-ruang mu'amalah	72
III.2.3. Analisa kebutuhan jumlah dan besaran ruang	78
III.2.4. Analisa hubungan antar ruang	79
III.2.5. Analisa pola sirkulasi dan pemisahan ruang	80
III.2.5.1. Pola sirkulasi	80
III.2.5.2. Pola pemisahan ruang	82

III.2.6. Analisa dan pendekatan konservasi arsitektur bangunan utama Masjid Agung Palembang	82
III.2.6.1. Restorasi pada bangunan utama Masjid Agung Palembang	83
III.2.6.2. Refungsionalisasi Masjid Agung Palembang	83
III.2.7. Analisa dan pendekatan perancangan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang	84
III.2.7.1. Bangunan / bagian yang dihilangkan	84
III.2.7.2. Bangunan / bagian yang dipertahankan	85
III.2.8. Analisa dan pendekatan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang	85
III.2.8.1. Bentuk masa bangunan	86
III.2.8.2. Tata letak masa bangunan	88
III.2.8.3. Fasad bangunan	90
III.2.8.4. Ornamenasi bangunan	93
III.2.8.5. Material bangunan	94
III.2.8.6. Struktur bangunan	94
III.2.8.7. Sistem utilitas bangunan	95
BAB IV : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG MELALUI PENDEKATAN KONSERVASI ARSITEKTUR SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN CITRA BANGUNAN	97
IV.1. Konsep Dasar Perencanaan Pengembangan Masjid Agung Palembang	97
IV.1.1. Konsep perencanaan tapak	97
IV.1.1.1. Konsep konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya	97
IV.1.1.2. Konsep pemintakatan tapak	99
IV.1.1.3. Konsep aksesibilitas menuju tapak	99
IV.2. Konsep Dasar Perancangan Pengembangan Masjid Agung Palembang	100
IV.2.1. Konsep pengembangan kegiatan	100
IV.2.1.1. Konsep pengembangan kegiatan ibadah	100
IV.2.1.2. Konsep pengembangan kegiatan mu'amalah	101
IV.2.2. Konsep kebutuhan macam ruang	102
IV.2.2.1. Konsep kebutuhan ruang ibadah	103

IV.2.2.2. Konsep kebutuhan ruang-ruang mu'amalah	104
IV.2.3. Konsep kebutuhan jumlah dan besaran ruang	106
IV.2.4. Konsep hubungan antar ruang	107
IV.2.5. Konsep pola sirkulasi dan pemisahan ruang	108
IV.2.5.1. Konsep pola sirkulasi ruang	108
IV.2.5.2. Konsep pola pemisahan ruang	109
IV.2.6. Konsep konservasi arsitektur bangunan utama Masjid Agung Palembang	109
IV.2.7. Konsep perancangan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang	110
IV.2.8. Konsep perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang	110
IV.2.8.1. Konsep gubahan masa bangunan	110
IV.2.8.2. Konsep fasad bangunan	112
IV.2.8.3. Konsep ornamentasi bangunan	113
IV.2.8.4. Konsep pemilihan penggunaan material bangunan	114
IV.2.8.5. Konsep pemilihan penggunaan struktur bangunan	114
IV.2.8.6. Konsep sistem utilitas bangunan	114
Epiloque	xviii
Referensial	xix
Lampiran	xxi

DAFTAR GAMBAR

BAB LAMPIRAN

- Gambar 1. Lokasi tapak Masjid Agung Palembang
- Gambar 2. Arsitektur Masjid Agung Palembang saat ini
- Gambar 3. Eksisting lingkungan sekitar Masjid Agung Palembang
- Gambar 4. Perluasan lahan menurut rencana pengembangan 1984
- Gambar 5. Standar besaran ruang sholat
- Gambar 6. Standar besaran ruang peturasan
- Gambar 7. Standar besaran kebutuhan tempat
- Gambar 8. Standar kebutuhan meja / orang
- Gambar 9. Standar kebutuhan ruang pertemuan
- Gambar 10. Standar kebutuhan ruang pengelola
- Gambar 11. Pola alur gerak linier
- Gambar 12. Pola alur gerak radial
- Gambar 13. Pola alur gerak spiral
- Gambar 14. Pola alur gerak grid
- Gambar 15. Pola alur gerak *network*
- Gambar 16. Pengikatan bentuk-bentuk penambahan
- Gambar 17. Ukuran luas bangunan asli Masjid Agung Palembang

BAB I

- Gambar 1.1. Skema kerangka pola pikir 11

BAB II

- Gambar 2.1. Masjid awal perkembangan Islam (kiri) dan bentuk umum masjid-masjid awal di Indonesia (P. Jawa khususnya) 16
- Gambar 2.2. Masjid Agung Palembang abad XVIII 27
- Gambar 2.3. Perubahan gerbang masuk tradisional (bangunan penampil) kepada bentuk *Doric* – bangunan sekitar tahun 1893 28
- Gambar 2.4. Pengembangan serambi dengan menambah atap dan kolom-kolom bulat persegi di kakinya - bangunan sekitar tahun 1905 28
- Gambar 2.5. Penambahan bentang atap serambi pada sisi Utara, Timur dan Selatan (\pm 1930) 29

Gambar 2.6.	Masjid Agung Palembang tahun 1980	30
Gambar 2.7.	Evaluasi terhadap bentuk masa bangunan utama	31
Gambar 2.8.	Evaluasi terhadap tata letak bangunan utama	32
Gambar 2.9.	Sketsa fasad bangunan utama kini (sisi Barat)	33
Gambar 2.10.	Penggunaan skala monumental pada perancangan bangunan utama _Inzet : perbandingan proporsi tinggi manusia dengan pintu masjid	33
Gambar 2.11.	Dominasi atap terhadap keseluruhan bangunan utama	34
Gambar 2.12.	Keseimbangan pada fasad dan tata ruang bangunan utama	34
Gambar 2.13.	Pola ritme pada bangunan utama	35
Gambar 2.14.	Ornamentasi pada fasad bangunan utama _Inzet : ornamentasi pada interior	36
Gambar 2.15.	Struktur bangunan utama	37
Gambar 2.16.	Visualisasi Masjid Agung Demak, maksiurah dan denahnya	41
Gambar 2.17.	Masjid Syuhada Yogyakarta – denah dan tampak 2D	43
Gambar 2.18.	Ruang kuliah pada Masjid Syuhada (gambar kiri). Tampilan yang mengesankan citra bangunan candi pada Masjid Syuhada (gambar kanan)	43
 BAB III		
Gambar 3.1.	Alternatif perlakuan guna mengatasi masalah kebisingan	47
Gambar 3.2.	Pola pengembangan luas tapak	48
Gambar 3.3.	Kedudukan tapak terhadap kawasan sekitarnya	49
Gambar 3.4.	Analisa konteks tapak terhadap lingkungannya	50
Gambar 3.5.	Anallisa hirarki ruang luar	51
Gambar 3.6.	Analisa hirarki komplek masjid terhadap kawasan sekitarnya	51
Gambar 3.7.	Pola <i>view</i> dari tapak	52
Gambar 3.8.	Pola <i>view</i> menuju tapak	52
Gambar 3.9.	Pola orientasi pengembangan masjid	53
Gambar 3.10.	Pola sirkulasi pada tapak	53
Gambar 3.11.	Analisa pola sirkulasi pada tapak	54
Gambar 3.12.	Analisa pemintakatan tapak	55
Gambar 3.13.	Peletakan <i>entrance</i> menuju tapak	56
Gambar 3.14.	Analisa skala dan proporsi ruang	66

Gambar 3.15. Analisa pola ruang shalat	67
Gambar 3.16. Analisa bentuk ruang guna mendukung tingkat konsentrasi	68
Gambar 3.17. Analisa hirarki ruang dalam	69
Gambar 3.18. Kondisi kegiatan berwudhu kini	71
Gambar 3.19. Analisa pengembangan ruang penampung kegiatan berwudhu	71
Gambar 3.20. Pola ruang belajar	73
Gambar 3.21. Pola kenyamanan thermal	73
Gambar 3.22. Pola ruang perpustakaan	74
Gambar 3.23. Pola ruang pelayanan musyafir	75
Gambar 3.24. Pola ruang Poliklinik	76
Gambar 3.25. Skema hubungan antar ruang	80
Gambar 3.26. Analisa pola sirkulasi eksterior	81
Gambar 3.27. Pola linier pada sirkulasi interior	81
Gambar 3.28. Pola pemisahan ruang	82
Gambar 3.29. Restorasi tiga bangunan penampil Masjid Agung Palembang	83
Gambar 3.30. Bagian yang dihilangkan dan yang dipertahankan dari bangunan tambahan Masjid Agung Palembang	85
Gambar 3.31. Analisa bentuk masa bangunan pengembangan	87
Gambar 3.32. Analisa tata letak masa bangunan pengembangan terhadap orientasi poros kiblat	88
Gambar 3.33. Analisa peletakan masa bangunan pengembangan terhadap orientasi <i>view</i> menuju bangunan	89
Gambar 3.34. Analisa tata letak masa bangunan hubungannya dengan orientasi terhadap garis edar matahari	89
Gambar 3.35. Analisa skala dan proporsi sebagai pembentuk fasad bangunan pengembangan	91
Gambar 3.36. Kesimetrisan melalui perpanjangan sumbu bangunan utama	92
Gambar 3.37. Pola ritme bangunan pengembangan ibadah	92
Gambar 3.38. Analisa penggunaan ornamentasi pada fasad bangunan pengembangan	93
Gambar 3.39. Analisa pemilihan penggunaan material dan warna pada bangunan pengembangan	94
Gambar 3.40. Analisa pemilihan penggunaan struktur pada bangunan pengembangan	95

BAB IV

Gambar 4.1. Vegetasi sebagai pengarah, penyaring kebisingan dan sinar matahari serta pendukung estetika	97
Gambar 4.2. Konsep pola pengembangan luas tapak	98
Gambar 4.3. Konsep pemintakatan tapak	99
Gambar 4.4. Konsep peletakan <i>entrance</i>	100
Gambar 4.5. Organisasi hubungan antar ruang	108
Gambar 4.6. Konsep pola gubahan masa pengembangan Masjid Agung Palembang	111
Gambar 4.7. Pola tampilan fasad pengembangan Masjid Agung Palembang	113

DAFTAR TABEL

BAB LAMPIRAN

Tabel 1.	Jumlah populasi pengguna Masjid Agung Palembang	Lampiran-05
Tabel 2.	Kebutuhan jumlah dan besaran ruang ibadah	Lampiran-05
Tabel 3.	Kebutuhan jumlah dan besaran ruang mu'amalah	Lampiran-05
Tabel 4.	Jumlah luas keseluruhan kebutuhan besaran ruang	Lampiran-05
Tabel 5.	Jenis bahan, sifat dan kesan penampilannya	Lampiran-09

BAB I

-

BAB II

Tabel 2.1.	Tingkat perubahan pada jenis-jenis kegiatan pelestarian	18
Tabel 2.2.	Penerapan prinsip-prinsip konservasi pada Masjid Agung Demak	41
Tabel 2.3.	Perancangan citra bangunan pada Masjid Syuhada, Yogyakarta	44

BAB III

Tabel 3.1.	Pemenuhan kriteria terhadap <i>entrance</i> menuju tapak	57
Tabel 3.2.	Pengembangan kegiatan	58
Tabel 3.3.	Kesan tampilan ruang	70
Tabel 3.4.	Rencana besaran ruang pengembangan Masjid Agung Palembang	79

BAB IV

Tabel 4.1.	Konsep kebutuhan macam ruang	102
Tabel 4.2.	Konsep kebutuhan jumlah dan besaran ruang	106

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran-01 : Lokasi tapak bangunan Masjid Agung Palembang
- Lampiran-02 : Arsitektur Masjid Agung Palembang saat ini
- Lampiran-03 : Eksisting lingkungan sekitar Masjid Agung Palembang
- Lampiran-04 : Rencana pengembangan area Masjid Agung Palembang 1984
- Lampiran-05 : Perhitungan perkiraan kebutuhan jumlah dan besaran ruang
- Lampiran-06 : Konfigurasi alur gerak
- Lampiran-07 : Kesatuan melalui bentuk-bentuk penambahan
- Lampiran-08 : Ukuran luas bangunan asli Masjid Agung Palembang
- Lampiran-09 : Jenis bahan, sifat dan kesan penampilannya

The Development of The Great Mosque in Palembang

The architectural conservation approach as determined factor of building image design

Pengembangan Masjid Agung Palembang

Pendekatan konservasi arsitektur sebagai faktor penentu perancangan citra bangunan

ABSTRAK

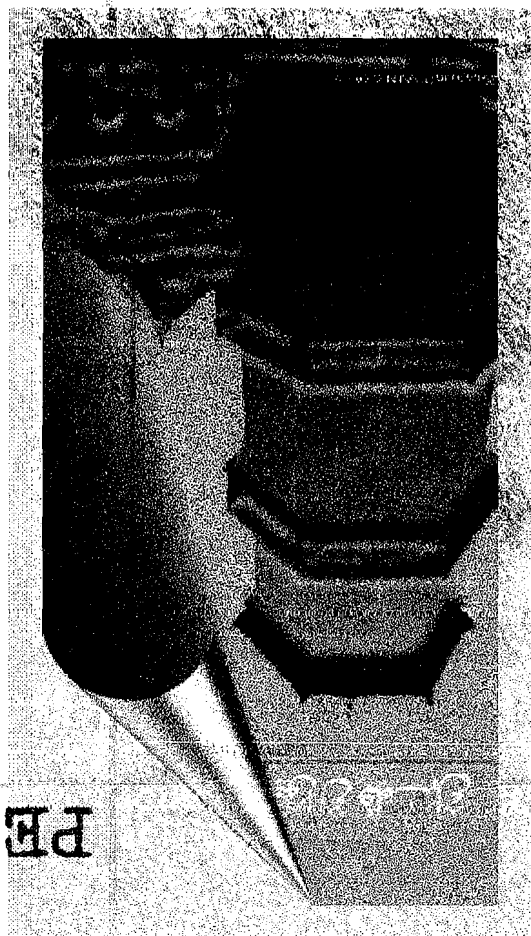
Masjid Agung Palembang yang didirikan pada abad XVIII, merupakan salah satu bangunan bersejarah yang bernilai arsitektur tinggi dan mencerminkan citra sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang, Sumatera Selatan. Pengembangan luas lantai bangunan yang kurang memperhatikan nilai-nilai filosofi sejarah mengakibatkan citra yang telah terbentuk terkesan kabur. Untuk melindungi nilai sejarah yang terkandung pada bangunan asli Masjid Agung Palembang serta peranannya dalam kehidupan masyarakat, dan kebutuhan akan tempat peribadatan skala kota yang representatif, perancangan pengembangan bangunan melalui pendekatan konservasi arsitektur perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian monumen kebangkitan Islam di Palembang, Sumatera Selatan.

Strategi konservasi arsitektur yang akan dilakukan yaitu : mengkonteks pola ruang luar pada lingkungan dan mengatur pola akses pada tapak, mengolah perancangan arsitektur pengembangan masjid yang meliputi : pengembangan kegiatan dan pengembangan bangunan masjid dengan mengekspos bangunan asli secara visual yang menuntut pembongkaran bangunan tambahan. Pengembangan bangunan baru akan mempertimbangkan faktor-faktor : langgam arsitektur, peletakan masa bangunan sebagai latar belakang dan / atau latar depan serta peran sebagai bangunan pengisi.

Pendekatan perencanaan tapak akan mempertimbangkan perluasan lahan, sedangkan pendekatan perancangan pengembangan masjid berupa pengembangan kegiatan dikelompokkan menjadi kegiatan ibadah, mu'amalah dan pengelolaan. Pendekatan konservasi arsitektur pada bangunan asli dilakukan dengan mengeksposnya secara visual. Pendekatan perancangan terhadap bangunan tambahan adalah dengan membongkarnya secara keseluruhan kecuali menara sumbangan PN Pertamina karena dianggap akan mampu mendukung nilai monumentalitas bangunan utama. Pengembangan perancangan bangunan pengembangan Masjid Agung Palembang menekankan pada : bentuk masa, tata letak masa, fasad, ornamentasi bangunan, material dan struktur bangunan serta sistem utilitas.

Pokok-pokok pengembangan yang dihasilkan yaitu : perencanaan tapak dengan melakukan perluasan lahan ke arah Barat tapak. Perancangan konservasi arsitektur dengan melakukan restorasi tiga elemen bangunan penampil masjid asli dan mengembalikan fungsinya sebagai wadah kegiatan Islami namun menghilangkan kegiatan sholat harian yang akan dialihkan pada bangunan pengembangan baru. Pengembangan bangunan baru akan menempatkan bangunan ibadah sebagai latar belakang bangunan asli dan bangunan mu'amalah sebagai bangunan pengisi. Mata rantai penghubung antara bangunan baru dengan masjid asli akan menggunakan peran atap bentuk limasan yang menyerupai atap bangunan asli di pucuk bangunan pengembangan. Ekspositas bangunan utama, selain dari peletakannya, juga didapat dari perancangan dominasi atap datar dengan langgam arsitektur linier dan pola pembentuk fasad yang berbeda dengan bangunan asli. Pembentukan fasad didapat dari penggunaan skala dan proporsi dua kali dari bangunan utama, pola ritme yang berbeda namun harmonis, perpanjangan garis sumbu bangunan utama guna memperoleh keseimbangan, pemberian warna dengan tingkat gradasi lebih gelap dan pertimbangan menggunakan sistem struktur bentang lebar. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menghidupkan masjid dan mengangkat kembali citra Masjid Agung Palembang sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang, Sumatera Selatan.

PEMBAHASAN





BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Batasan Pengertian Judul

- Masjid :
 1. Rumah tempat bersembahyang cara Islam.¹
 2. Suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara berjama'ah maupun individual serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.²
- Masjid Agung : masjid utama / pusat pada suatu propinsi. Dalam batasan ini ada dua bagian, yaitu bangunan asli (lama), dan bangunan tambahan masjid pusat propinsi Sumatera Selatan.
- Palembang : merupakan lokasi dimana site berada.
- Konservasi : adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik.³
- Arsitektur : gaya atau bentuk bangunan.⁴
- Citra : *Image*, kesan penghayatan yang ditangkap seseorang.⁵

¹ Muhammad Ali, Pustaka Amani Jakarta, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern", halaman 244.

² Siti Nurlela, JUTA-UII tahun 1995, "Masjid Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta-Realisasi tajdid dan etos ibadah yang dinamis sebagai pendekatan perancangan citravisual bangunan", halaman 1, mengutip dari : Ir. Zein M. Wiryoprawiro, PT. Bina Ilmu Surabaya, 1986, "Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur", halaman 155.

³ Prof. Ir. Sidharta dan Ir. Eko Budihardjo, Gadjah Mada University Press, 1989, "Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta", halaman 11.

⁴ Muhammad Ali, Pustaka Amani Jakarta, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern", halaman 17.



Kesimpulan :

"Pengembangan Masjid Agung Palembang -- Pendekatan konservasi arsitektur sebagai faktor penentu perancangan citra bangunan" :

- Kegiatan perancangan pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang untuk mengawetkan / melindungi keaslian bentuknya demi mengembalikan gambaran akan peranannya sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang, Sumatera Selatan.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

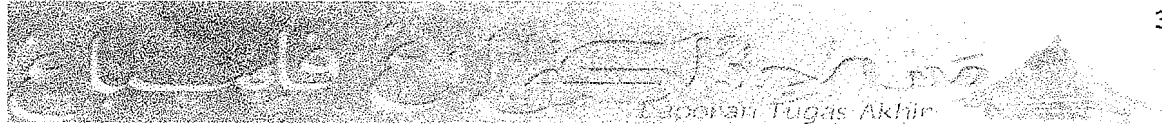
1.2.1. Kedudukan Masjid Agung di Palembang

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia. Berdasarkan Prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai Prasasti Kedukan Bukit (berangka tahun 16 Juni 682), umur Kota Palembang setidaknya 1319 tahun. Palembang merupakan sisa Kerajaan Sriwijaya yang mengalami kejayaan di sekitar abad VII hingga IX dengan pengaruh budaya yang kuat dari Majapahit dan Cina. Menurut Tome Pires, pupusnya pengaruh Majapahit dan Cina di Palembang adalah akibat kebangkitan Islam di Nusantara, baik kerajaan-kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa, maupun di wilayah Palembang sendiri. Hingga kemudian Kerajaan Sriwijaya beralih menjadi Kesultanan Palembang Darussalam.

Dari deretan para penguasa di Kesultanan Palembang masa itu, Sultan Makhmud Badaruddin I yang bergelar Jayo Wikramo (1741-1757) merupakan tokoh pembangunan Kesultanan Palembang yang melakukan pembangunan modern pada masanya. Di antaranya adalah pembangunan Masjid Sulton yang kini dikenal sebagai Masjid Agung Palembang. Di kemudian hari Masjid Sulton berkembang sebagai pusat pengkajian Islam terbesar di nusantara (1750-1800 M).⁶

⁶ Y.B. Mangunwijaya, P.T. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995, "Wastu Citra", halaman 31.

⁶ Humas Kota Palembang, tahun 2000, "Palembang : Doeloe, Sekarang dan Akan Datang", halaman 12-14.



Masjid Agung Palembang yang didirikan pada abad 18 ini merupakan salah satu bangunan bersejarah yang bernilai arsitektur tinggi dan mencerminkan citra sebagai monumen kebangkitan dan pertumbuhan agama Islam di Palembang, Sumatera Selatan. Dan Masjid Agung telah menjadi kebanggaan masyarakat kota Palembang pada khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dari dahulu hingga sekarang.⁷

1.2.2. Perlunya perancangan konservasi arsitektur bagi pengembangan Masjid Agung Palembang

Sejak didirikannya hingga saat ini, bangunan Masjid Agung Palembang telah mengalami beberapa kali perbaikan dan pengembangan. Sistem pengembangan luas bangunan dilakukan dengan cara menempel mengelilingi bangunan asli⁸ sehingga mengaburkan bentuk asli Masjid Agung Palembang yang mempunyai nilai arsitektur tinggi. Akibatnya citra Masjid Agung Palembang sebagai monumen kebangkitan Islam dapat dikatakan telah memudar.

Dalam hal kapasitas bangunan, saat ini diketahui keseluruhan luas bangunan Masjid Agung Palembang adalah 5.520 m² dengan daya tampung \pm 7.750 jama'ah. Sampai sekarang jumlah jama'ah terus bertambah hingga mencapai \pm 12.000 jama'ah⁹. Maka dengan terus meningkatnya jumlah jama'ah Masjid Agung, luas lantai bangunan tidak mampu lagi menampung jama'ah secara optimal, terutama pada Shalat Jum'at dan Sholat dua Hari Raya.

⁷ Djohan Hanafiah, Humas Kotamadya Pemda Tk.II Palembang, tahun 1999, "Masjid Agung Palembang Gambarnya Masa Lalu, Masa Sekarang dan Masa Depan", halaman 1-5.

⁸ Hasil wawancara dengan Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Sumatera Selatan.

⁹ Humas Kota Palembang, tahun 2000, "Palembang : Doeloe, Sekarang dan Akan Datang", halaman 39.



Peningkatan jumlah jama'ah masjid yang melebihi kapasitas bangunan ini mengakibatkan pula terganggunya fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan mu'amalah. Keadaan ini membutuhkan dilakukannya perluasan lantai bangunan serta lahan pekarangan Masjid Agung untuk meningkatkan daya tampung bangunan yang ada pada saat ini. Selain itu, dengan dilakukannya perluasan lantai bangunan maka fungsi masjid pun dapat berkembang lebih luas dan optimal sebagai pusat kegiatan ibadah dan mu'amalah bagi masyarakat Palembang pada khususnya, dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya.

Mengingat nilai sejarah yang dikandungnya serta peranannya dalam kehidupan masyarakat, dan kebutuhan akan tempat peribadatan skala kota yang representatif, perancangan konservasi arsitektur Masjid Agung Palembang perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian monumen kebangkitan Islam di Palembang dan sekaligus pengembangan kapasitas dan fungsi bangunan.

1.3. Permasalahan

1.3.1. Permasalahan umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang yang dapat memenuhi tuntutan kapasitas dan fungsi bangunan secara optimal.

1.3.2. Permasalahan khusus

Bagaimana konsep perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang yang diolah melalui pendekatan konservasi arsitektur sehingga diharapkan mampu mengembalikan citra aslinya sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang, Sumatera Selatan.



I.4. Tujuan dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

I.4.1.1. Tujuan umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang yang dapat meningkatkan kapasitas bangunan terhadap jumlah jama'ah dan pengembangan fungsi masjid secara optimal di masa yang akan datang.

I.4.1.2. Tujuan khusus

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang melalui pendekatan konservasi arsitektur sehingga mampu mengembalikan citranya sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang, Sumatera Selatan.

I.4.2. Sasaran

I.4.2.1. Sasaran umum

Pengembangan Masjid Agung Palembang melalui kajian aspek :

- Jenis kegiatan dan karakteristik kegiatan pada masjid.
- Perkiraan trend jumlah populasi jama'ah yang akan ditampung.
- Standar-standar umum kebutuhan dan besaran ruang.
- Tata ruang yang meliputi : pola ruang dan hubungan ruang.

I.4.2.2. Sasaran khusus

Pengembangan Masjid Agung Palembang dengan pendekatan konservasi arsitektur melalui kajian-kajian sebagai berikut :



- Kajian teoritis dan cara-cara konservasi arsitektur sebagai faktor penentu perancangan bangunan Masjid Agung Palembang, kajian latar belakang sejarah arsitektur Masjid Agung Palembang, kajian terhadap : kondisi asli Masjid Agung Palembang, proses pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang, kondisi eksisting Masjid Agung Palembang, pola dan peletakan masa bangunan, fasad bangunan serta ornamentasi.
- Kajian pembanding, sebagai obyek adalah : Masjid Agung Demak, Jawa Tengah dan Masjid Syuhada, Yogyakarta.

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Lingkup non-arsitektural

Meliputi :

- Pembahasan tentang pengertian, hakekat dan fungsi masjid, prinsip-prinsip filosofi masjid, essensi bentuk fisik masjid serta kajian ibadah dan mu'amalah.
- Kajian latar belakang sejarah Masjid Agung Palembang.

1.5.2. Lingkup arsitektural

Meliputi :

- Tinjauan teoritis tentang konservasi arsitektur.
- Tinjauan teoritis citra bangunan.
- Tinjauan proses pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang.
- Kondisi eksisting Masjid Agung Palembang.
- Studi kasus sebagai pembanding.
- Pendekatan konsep perencanaan dan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang, meliputi:



1. Perencanaan tapak Masjid Agung Palembang.
2. Perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang melalui pendekatan konservasi arsitektur.
3. Perancangan citra bangunan pengembangan Masjid Agung Palembang yang menekankan pada :
 - a. Filosofi konservasi arsitektur
 - b. Pola ruang dan peletakan bangunan
 - c. Fasad
 - d. Ornamentasi

I.6. Metode Pembahasan

Tahapan pemecahan masalah :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui tahapan :

- a. Studi literatur, yaitu dengan membaca literatur-literatur dan buku-buku bahan kuliah, serta bahan-bahan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan pada paper ini. Bertujuan untuk mendapatkan kajian umum masjid, latar belakang sejarah Masjid Agung Palembang, kajian citra bangunan, kajian konservasi arsitektur
- b. Studi lapangan.
Perolehan data primer berdasarkan hasil observasi dengan mengadakan wawancara langsung pada masyarakat sekitar sebagai pengguna bangunan masjid. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang erat hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. Bertujuan untuk mengetahui kondisi site dan lingkungannya, kondisi eksisting Masjid Agung Palembang dan beberapa studi kasus arsitektur masjid sebagai pembanding.

2. Analisa Permasalahan dan Sintesis

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data dengan studi kasus pembandingan yang ada, bertujuan mendapatkan gambaran prediksi akan kebutuhan dalam disain guna menyelesaikan masalah. Analisa dilakukan dengan pengkajian data yang berkaitan dengan masjid, khususnya Masjid Agung Palembang, kajian konservasi arsitektur serta studi kasus pembandingan. Hasil dari analisa disusun dalam suatu kerangka terarah berupa pendekatan dan deskripsi konsep perencanaan, meliputi : pemintakatan site, kebutuhan dan besaran ruang, pola ruang dan hubungan ruang. Pendekatan konsep perancangan konservasi arsitektur Masjid Agung Palembang meliputi : bentuk arsitektur dan peletakan masa bangunan, fasad serta ornamentasi.

3. Kesimpulan

Merumuskan konsep konservasi arsitektur Masjid Agung Palembang, mencakup : konsep dasar filosofis, konsep dasar perencanaan meliputi : perencanaan tapak, kebutuhan dan besaran ruang serta pengorganisasian ruang ; dan konsep dasar perancangan meliputi : sirkulasi ruang, pola ruang, bentuk dan peletakan masa bangunan, fasad serta ornamentasi.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut ;

- Bab I : Pendahuluan

Uraian : batasan pengertian judul, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pemecahan masalah, sistematika pembahasan, keaslian penulisan dan kerangka pola pikir akan perencanaan dan perancangan konservasi arsitektur Masjid Agung Palembang.

- Bab II : Kajian Pustaka dan Lapangan

Uraian : kajian teoritis meliputi : tinjauan umum masjid berupa : pengertian, hakekat dan fungsi masjid, prinsip-prinsip filosofi masjid, essensi bentuk fisik



masjid, ibadah dan mu'amalah serta tinjauan konservasi arsitektur dan tinjauan citra bangunan. Kajian faktual meliputi : tinjauan sejarah Masjid Agung Palembang, proses pengembangan bangunan, kajian kondisi eksisting Masjid Agung Palembang dan lingkungan sekitarnya, tinjauan karakteristik kegiatan yang ada saat ini serta tinjauan obyek pembanding.

- Bab III : Analisa dan Sintesa

Uraian : uraian dan kajian data guna mendapatkan gambaran prediksi konsep perencanaan dan perancangan konservasi arsitektur Masjid Agung Palembang.

- Bab IV : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Uraian : kesimpulan berupa rumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan konservasi arsitektur Masjid Agung Palembang.

1.8. Keaslian Penulisan

1. Ghozin Asyururi, JUTA-UII, 1995, "Masjid Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia".

Penekanan penulisan pada visualisasi bangunan Masjid Kampus Universitas Islam Indonesia merupakan simbol bagi Universitas Islam Indonesia sebagai universitas yang berafaskan Islam sekaligus mampu menjadi penjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat intern dan ekstern Universitas Islam Indonesia.

2. Muhammad Yunul BM., JUTA-UII, 1995, "Masjid sebagai Wadah Kegiatan Ibadah dan Mu'amalah di Islamic Centre, Semarang".

Penekanan penulisan pada peningkatan sarana masjid sehingga mampu mewadahi kegiatan ibadah dan mu'amalah dengan lebih efektif di Islamic Centre Semarang.

3. Siti Nurlela, JUTA-UII, 2000, "Masjid Kampus Muhammadiyah Yogyakarta – Realisasi Tajdid dan Etos Ibadah yang dinamis sebagai Pendekatan Perancangan Citra Visual Bangunan".



Penekanan penulisan pada perwujudan citra visual Masjid Kampus Muhammadiyah Yogyakarta sebagai realisasi tajdid dan etos ibadah yang dinamis serta mampu mewadahi kebutuhan akan kegiatan ibadah dan mu'amalah bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan berfungsi pula sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat kampus.

4. Sunarko, JUTA-UII, 2000, "Kompleksitas Fungsi pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah – Masjid Jami' di Cilacap".

Penekanan penulisan pada penerapan konsep kompleksitas fungsi pada masjid sehingga sosok masjid dapat berperan optimal sebagai pusat kegiatan ibadah dan mu'amalah bagi masyarakat Cilacap pada khususnya.

5. Dwi Anggri Mutia, JUTA-UII, 2000, "Konservasi Benteng Vastenburg sebagai Pengembang Kebudayaan di Surakarta – Penekanan pada performance bangunan yang rekreatif dan kontekstual dengan lingkungan".

Penekanan penulisan pada perancangan fasilitas pusat budaya dengan pengembangan konservasi Benteng Vastenburg pada performance bangunan yang mendukung aktifitas rekreasi dan budaya serta kontekstual dengan lingkungan kolonial di Surakarta..

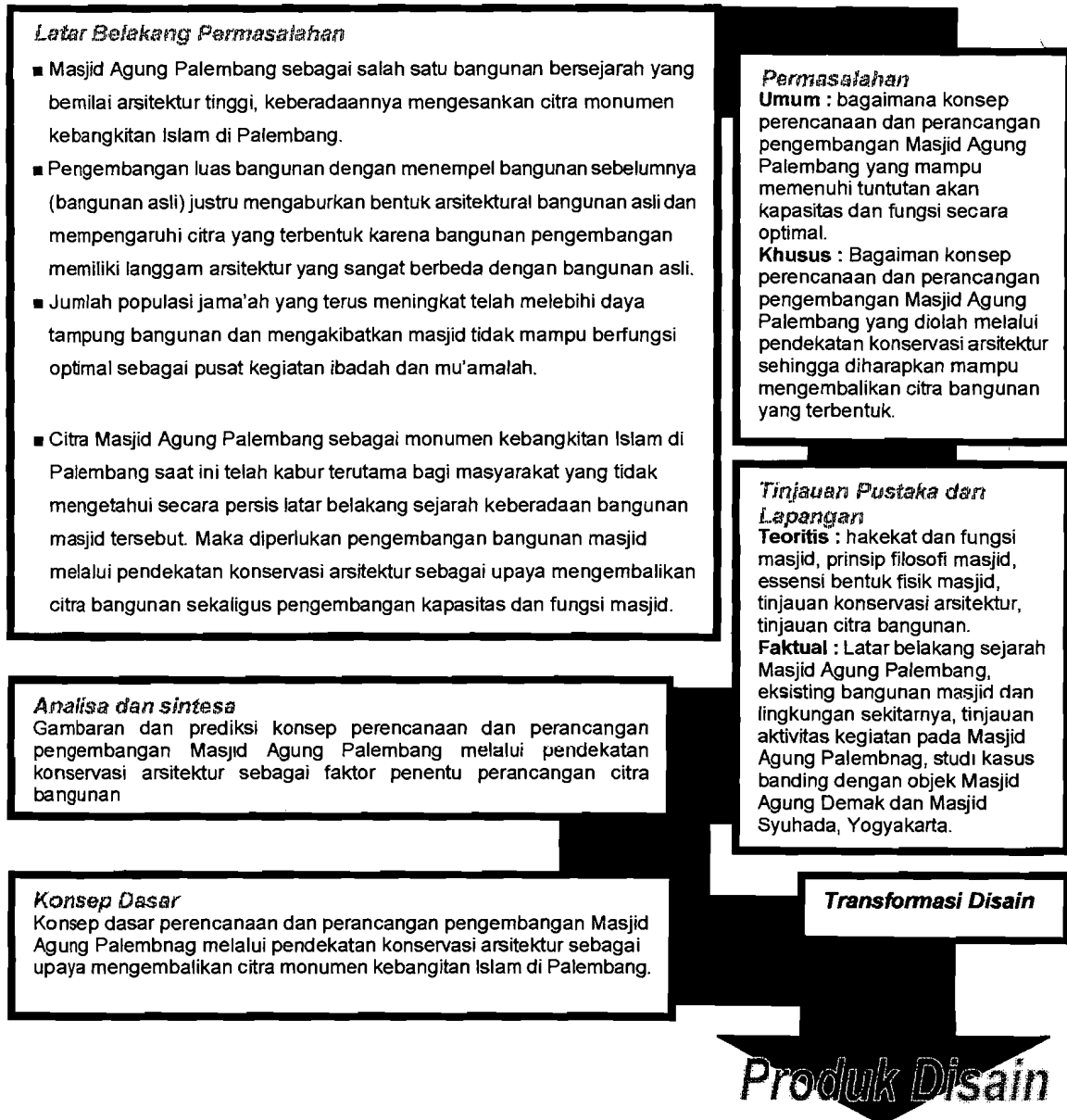
6. KGS. Firmansyah, JUTA-UII, tahun 2000, "Konservasi Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak sebagai Elemen Penguat Citra Kota Air di Palembang – Pasar festival sebagai akomodasi wisata dan komersial".

Penekanan penulisan pada konservasi kawasan tepi air melalui pasar festival sebagai elemen penguat citra kota.

Kesimpulan : Topik bahasan pengembangan Masjid Agung Palembang melalui pendekatan konservasi arsitektur sebagai faktor penentu perancangan citra bangunan belum pernah diulas pada penulisan Tugas Akhir.



1.9. Kerangka Pola Pikir



Gambar 1.1 Skema kerangka pola pikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LAPANGAN

II.1. Tinjauan Teoritis

II.1.1. Tinjauan masjid

II.1.1.1. Pengertian, hakekat dan fungsi masjid¹⁰

Pengertian masjid secara umum adalah tempat sembahyang bagi ummat muslim. Kata 'masjid' sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud. Menilik pada hadis :

"Seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud)" – Bukhari.

"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)" – HR Muslim.

"Bumi ini bagiku suci, dan boleh dijadikan tempat sembahyang, maka dimanapun kamu berada, bolehlah sembahyang bila waktunya tiba" – HR Muslim.

maka dapat diambil kesimpulan makna masjid, yakni tidak ada larangan ataupun halangan yang terbatas pada suatu bentuk ataupun tempat tertentu di bumi ini bagi seorang muslim untuk melaksanakan sholat apabila telah tiba waktunya. Oleh karena itu, masjid sebagai tempat beribadah dapat berbentuk bangunan ataupun lapangan terbuka.

Pada hakekatnya masjid diperuntukkan sebagai tempat melaksanakan ibadah khusus (sholat). Sesuai perkembangan zaman, eksistensi masjid sebagai tempat sembahyang juga mengalami perkembangan fungsi. Tidak hanya sebagai tempat melaksanakan sholat namun juga sebagai pusat pergaulan hidup atau sosial (mu'amalah). Hingga kemudian pada perkembangan fungsinya, masjid menjadi pangkal tolak dari setiap segi kehidupan yang menyangkut kesejahteraan bersama dan juga merupakan ujung dari tiap segi kehidupan.



II.1.1.2. Prinsip-prinsip filosofi masjid

Kajian filosofi masjid terkait erat dengan fungsi utama masjid, yaitu sebagai tempat sembahyang (sholat). Sehingga prinsip-prinsip dasar yang terkandung didalam sholat merupakan landasan dasar filosofi masjid yang berpengaruh pada bentuk fisik bangunan masjid. Prinsip-prinsip tersebut meliputi¹¹:

■ Prinsip taqwa kepada Allah ;

Dari Q.S. *At-Taubah* : 17-18, disimpulkan bahwa taqwa berupa ketaatan umat muslim untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhannya. Ketaqwaan di sini menjaga hubungan mahluk dengan Penciptanya (*hablumminallah*).

■ Prinsip kesucian ;

"Tidak diterima sholat tanpa bersuci" -- HR Muslim.

Disimpulkan dari hadis di atas beserta makna dari Q.S. *Al-Maidah* : 6, sholat berfungsi untuk menimbulkan rasa suka akan kebersihan dan ketaatan karena termasuk yang disyaratkan dalam sholat adalah suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

■ Prinsip orientasi, menghadap ke arah kiblat Masjidil Haram di Mekkah ;

"Apabila engkau hendak sholat, sempurnakanlah wudhumu, kemudian menghadap ke arah kiblat" -- HR Muslim.

Dari hadis tersebut dan Q.S *Al-Baqarah* : 144, menghadap kiblat bermakna sebagai sikap disiplin dan unsur pemersatu bagi umat muslim di seluruh dunia.

■ Prinsip kekhusyukkan dan kesederhanaan ;

Berdasar Q.S. *Thaahaa* : 14 dan Q.S. *Al-A'raaf* : 205, kekhusyukan adalah menghadirkan hati dalam sholat (*ikhshan*) dan kesederhanaan bermakna untuk

¹⁰ Drs. Sidi Gazalba, Pustaka Al-Husna, 1989, "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam", hal. 113-138.

¹¹ H. Sulaiman Rasjid, Sinar Baru Algensindo, 1995, "Fiqh Islam", halaman 60-61.



tidak berlebihan dalam sholat. Kesederhanaan bertujuan untuk meningkatkan kadar kekhusyukkan seseorang dalam sholat.

■ Prinsip kebersamaan / persaudaraan ;

"Sholat berjama'ah mengungguli sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat" -- Hadis Ibnu Umar.

"Barangsiapa yang melaksanakan sholat berjama'ah, maka ia telah memenuhi perbuatannya dengan ibadah" -- HR Muslim.

Rasa kebersamaan dalam persaudaraan tumbuh pada sholat berjama'ah, di mana pada mata Allah semua ummat manusia adalah sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan mereka pada Tuhannya.

■ Prinsip membatasi tempat sholat / saling menghormati dan menjaga kedisiplinan ;

"Bila orang yang lewat di depan orang sholat mengetahui kejahatan perbuatannya, tentu lebih baik ia berhenti (menanti) empat puluh tahun daripada lewat di depan orang sholat" - Sepakat ahli hadis.

"Apabila seseorang sholat menghadap sesuatu yang membatasinya dari manusia, kemudian ada orang hendak lewat di depannya, hendaklah dicegahnya orang itu" -- Sepakat ahli hadis.

Di antara beberapa hal yang dilakukan sebelum sholat adalah membatasi tempat sholat dengan dinding, dengan garis ataupun dengan menghamparkan sajadah supaya orang tidak lewat di depan orang sholat, sebab lewat di depan orang sholat itu hukumnya haram. Selain menimbulkan rasa disiplin, hal ini juga bertujuan untuk menghormati seseorang yang sedang menjalani sholat dengan tidak mengganggu kekhusyukannya.

II.1.1.3. Essensi bentuk fisik masjid

Berdasar dari prinsip-prinsip filosofi masjid di atas, dapat diambil kesimpulan esensi masjid dalam bentuk fisik, di antaranya :



1. Masjid mengarah kiblat.
2. Kesederhanaan bentuk dan efisiensi fungsi sebagai upaya mendukung kesederhanaan ibadah demi mencapai kekhushyukan.
3. Pembatasan ruang (sekeliling masjid berdinding).

Hal ini terlihat pada bangunan masjid pada awal masa perkembangan Islam yang memiliki ciri sebagai berikut¹² :

1. Mengarah kiblat.
2. Denah berbentuk segi empat.
3. Visualisasi sederhana.
4. Mihrab, sebagai tempat imam memimpin sholat.
5. Sekeliling masjid berdinding.
6. Barak-barak .
7. Ruang terbuka (*sahn*).

Sementara bentuk umum masjid-masjid awal yang ditemukan di Indonesia (khususnya P. Jawa) memiliki bagian-bagian sebagai berikut¹³ :

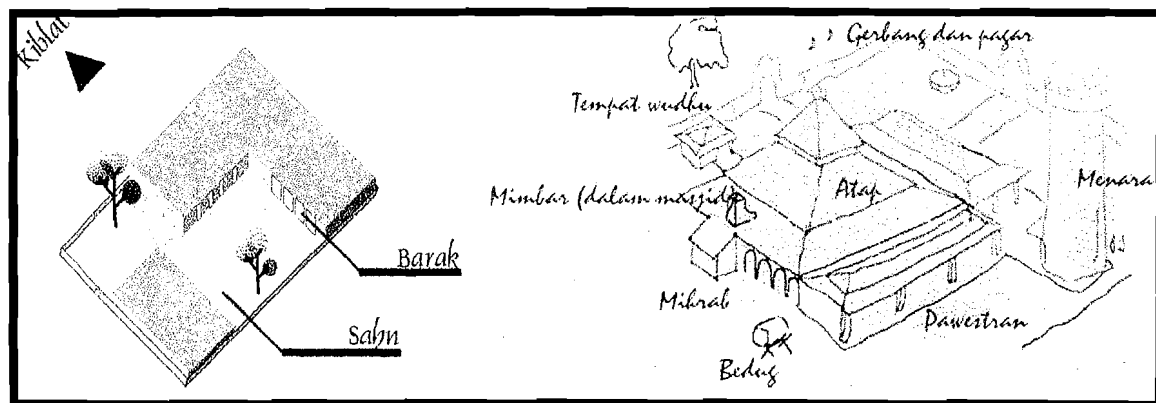
1. Gerbang dan pagar : mengelilingi bangunan masjid, berfungsi sebagai pembatas.
2. Menara : tempat mu'adzin menyerukan panggilan sholat.
3. Pawestran : bagian khusus, tempat sholat untuk wanita, biasa terletak di samping masjid.
4. Tempat wudhu : bagian fungsional, tempat umat Islam melakukan penyucian diri.
5. Bedug : perangkat untuk mengingatkan waktu sholat.
6. Mihrab : tempat imam memimpin sholat, terletak di bagian barat masjid (arah Kiblat).

¹² Martin Frishman & Hasan-Uddin Khan, Thames & Hudson, 1994, "The Mosque", halaman 42.

¹³ Sumber : masjid2000.org



7. Mimbar (dalam masjid) : bagian yang ditinggikan di samping imam, berfungsi sebagai tempat khutbah.
8. Atap : bagian yang paling dominan dalam masjid. Berupa atap tumpuk berbentuk piramidal (limasan).



Gambar 2.1. Masjid awal perkembangan Islam (kiri) dan bentuk umum masjid-masjid awal di Indonesia (P. Jawa pada khususnya)

II.1.1.4. Masjid sebagai pusat kegiatan

Perwujudan masjid sebagai titik tolak seluruh sendi kehidupan umat muslim, hanya akan terjadi bila ia 'diramaikan'. Menurut Drs. Sidi Ghazalba, yang dimaksud dengan meramaikan masjid adalah mengunjunginya ;beribadat di dalamnya ;mewujudkan tugas-tugas masjid ;atau memperindah, menjaga, memelihara, merawat, memajukan, dan memperkembangkannya. Hal ini dapat dicapai dengan langkah-langkah pengorganisasian secara tepat pada pokok-pokok :

- Maksud dan tujuan masjid.
- Administrasi masjid.
- Pengadaan bidang pendidikan dalam masjid.



Atau dengan kata lain : keselarasan organisasi pada bidang kegiatan ibadah dan mu'amalah dalam masjid.

Ibadah secara umum adalah semua perbuatan yang diniati untuk mendapat ridho Allah. Ibadah pokok yang tersurat dalam Al-Qur'an mencakup : sholat, dzakat, puasa di bulan Ramadhan dan mengerjakan haji. Ibadah ini bersifat mutlak, tetap dan universal, diajarkan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad saw yang menunjukkan rukun dan syarat serta bentuk dan sistem pelaksanaannya.

Mu'amalah merupakan semua perbuatan / kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan dengan tujuan karena Allah, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia untuk menyempurnakan ibadahnya¹⁴. Berbeda dengan ibadah, mu'amalah lebih bersifat fleksibel karena mengikuti pola perkembangan kehidupan manusia. Berdasar ini, maka dalam mu'amalah selain mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, diperbolehkan pula melakukan *ijtihad*. Adanya mu'amalah pada bagian dari fungsi masjid bermanfaat untuk : meramaikan / menghidupkan masjid dalam artian mengundang sekian banyak jama'ah, mempererat persaudaraan dan *ukhuwah islamiyah*, memperluas syiar dakwah Islam serta sebagai pusat kegiatan keagamaan.

II.1.2. Tinjauan konservasi arsitektur¹⁵

II.1.2.1. Pengertian dan perkembangan konsep konservasi

Konservasi merupakan istilah yang menjadi dasar dari semua kegiatan pelestarian. Tercantum dalam piagam Burra tahun 1981, batasan pengertian konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya

¹⁴ Sifi Nurlela, JUTA-UII, 2000, hal. 13, mengutip dari Drs. M. Ayyub E., Gema Insani Press Jakarta, 1996, "Manajemen Masjid", halaman 15-17.

¹⁵ Prof. Ir. Sidharta & Ir. Eko Budihardjo, Gadjah Mada University Press, 1989, "Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno di Surakarta", halaman 9-14.



terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Kegiatan konservasi pada mulanya terbatas mengikuti konsep preservasi yang bersifat statis, yaitu bangunan obyek hanya diperbaiki ke bentuk dan fungsi aslinya atau dengan kata lain mengembalikan, mengawetkan atau 'membekukan' bangunan tersebut sama persis atau seolah-olah sama seperti keadaan semula di masa lampau. Pada perkembangannya konsep konservasi menjadi lebih dinamis di mana obyek yang dikonservasi bisa saja mendapat pengembangan fungsi di dalamnya.

Berikut ini menunjukkan tingkat perubahan pada beberapa jenis kegiatan pelestarian bangunan ataupun kawasan :

Jenis kegiatan	Tingkat perubahan			
	Tidak ada	Sedikit	Banyak	Total
Konservasi	■	■	■	■
Preservasi	■	□	□	□
Restorasi	□	■	■	□
Rekonstruksi	□	□	■	■
Adaptasi / Revitalisasi	□	■	□	□
Demolisi	□	□	□	■

Tabel 2.1. Tingkat perubahan pada jenis-jenis kegiatan pelestarian

II.1.2.2. Kriteria, motivasi dan sasaran konservasi

Dalam pelaksanaan suatu konsep konservasi, perlu ditentukan sejumlah tolak ukur atau kriteria. Beberapa kriteria untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan adalah :



1. Estetika.

Berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.

2. Kejamakan.

Ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

3. Kelangkaan.

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada.

4. Peranan Sejarah.

Bangunan atau lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peistiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang.

5. Memperkuat kawasan di dekatnya.

Bangunan atau kawasan kota yang karena investasi di dalamnya, mempengaruhi kawasan di dekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

6. Keistimewaan.

Bangunan yang memiliki keistimewaan, misalnya : tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama, dan sebagainya.

Dan motivasi konservasi dalam menentukan arah pembangunan suatu kawasan atau bangunan, antara lain :

1. Mempertahankan warisan budaya dan sejarah suatu bagian kota.
2. Memberikan variasi dalam bangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetis dan variasi budaya masyarakat.



3. Motivasi ekonomis, di harapkan bangunan yang dilestarikan akan meningkatkan nilainya, sehingga akan memberikan nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
4. Motivasi simbolis, di mana bangunan-bangunan merupakan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.

Di mana antara motivasi yang satu dengan yang lain, kedudukannya adalah saling memperkuat.

Konservasi sebagai kegiatan perlindungan dan penataan suatu kawasan atau bangunan, tidak hanya merencanakan secara fisik saja namun juga menjaga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, dengan kata lain mencegah terjadinya perubahan sosial.

Berdasar ini, kegiatan konservasi memiliki sasaran sebagai berikut :

1. Mengembalikan wajah dan obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

Sehingga diharapkan, kegiatan konservasi mampu membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

II.1.2.3. Prinsip-prinsip konservasi

Prinsip-prinsip konservasi dalam perancangan arsitektur :

- Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya, agar tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang di milikinya.



- Menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan menjamin keamanan serta pemeliharannya di masa datang.
- Mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya.
- Suatu bangunan atau hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.
- Menjaga terpeliharanya latar visual, seperti ; bentuk, skala, warna, tekstur, ataupun bahan bangunan. Perubahan baru sedapat mungkin dicegah atau diminimalkan.
- Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

II.1.3. Tinjauan citra bangunan

II.1.3.1. Peran citra dalam arsitektur

Peran citra dalam arsitektur adalah :

1. Citra sebagai bahasa / alat komunikasi.

Citra berperan membahasakan makna yang terkandung pada wujud fisik bangunan dan unsur-unsurnya baik bahan material, bentuk serta komposisinya. Pada poin ini, citra bisa dilihat atau diukur dari materi, bentuk komposisi dan sebagainya.¹⁶

2. Citra sebagai simbol dan lambang.

Simbol dan lambang merupakan metode ekspresi secara langsung, digunakan untuk memfokuskan perhatian pengguna bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang-ruang di dalam bangunan. Suatu lambang adalah citra yang mewakili suatu gagasan kolektif atau perangkat



gagasan¹⁷. Dalam perancangan arsitektur ada beberapa jenis simbol yang berkaitan dengan kesan yang ditimbulkan oleh bentuk simbolisnya dan yang langsung disampaikannya kepada pengamat yang ditampilkan melalui bentuk-bentuk tertentu, yaitu :¹⁸

- Simbol sebagai unsur pengenalan (secara fungsional dan lambang), ditampilkan melalui bentuk-bentuk yang telah dikenal umum sebagai ciri fungsi sebuah bangunan.
- Simbol tersamar, untuk menyatakan peran suatu bentuk.
- Simbol metaphora, ditampilkan melalui bentuk yang mewakili sesuatu, untuk menimbulkan asosiasi yang tepat pada pengamat.

3. Citra sebagai ekspresi.

Ekspresi arsitektur tidak terikat dan selalu berkembang, memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk baru yang berdasarkan atau justru berbeda dari bentuk lampau. Ekspresi sebagai pembentuk citra bangunan memberi penekanan makna dari bangunan¹⁹.

4. Citra sebagai Karakter.

Berdasar dari peran citra sebagai pengungkap guna bangunan, menimbulkan konsekuensi bahwa citra bangunan juga menunjukkan ciri atau karakter bangunan.

II.1.3.2. Pembentuk citra pada bangunan

Penampilan bangunan merupakan faktor utama pembentuk citra bangunan. Beberapa karakter fisik yang mempengaruhi penampilan bangunan adalah :

¹⁶ Y.B. Mangun Wijaya, P.T. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, "Wastu Citra", halaman 9.

¹⁷ James C. Snyder & Anthony J. Catanese, Erlangga, 1994, "Pengantar Arsitektur", halaman 339.

¹⁸ Siti Nurlela, JUTA-UII, 2000, hal. 21-22.

¹⁹ James C. Snyder & Anthony J. Catanese, Erlangga, 1994, "Pengantar Arsitektur", halaman 322.



1. Fasad bangunan.

Merupakan wujud, rupa dari bangunan sebagai unsur pembentuk citra bangunan.

Prinsip-prinsip pembentuk fasad pada bangunan :

a. Skala dan proporsi.

Skala adalah kesebandingan antara satu dengan yang lain secara relatif. Sedangkan proporsi adalah kesebandingan atau hubungan matematis antara satu / beberapa benda dalam dimensi yang sesungguhnya. Skala dan proporsi berfungsi untuk menciptakan suasana teratur di antara unsur-unsurnya pada konstruksi visuil. Dimensi dan proporsi tubuh manusia akan mempengaruhi skala pada perancangan bangunan. Penggunaan skala yang berbeda akan mempengaruhi kesan yang berbeda pula.²⁰

b. Simetri dan keseimbangan.

Terbentuk dari distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).²¹

c. Irama / pengulangan.

Irama diartikan sebagai pengulangan bentuk, garis, wujud atau warna secara teratur dan harmonis. Berfungsi sebagai suatu alat untuk mengorganisir bentuk dan ruang di dalam arsitektur.²²

d. *Unity* (kesatuan).

Kesatuan dapat terbentuk melalui kedominanan, harmoni, proporsi, vitalitas dan keseimbangan. Dapat pula dibentuk oleh datum (diartikan sebagai suatu garis), bidang atau ruang acuan untuk menghubungkan unsur-unsur lain di dalam suatu komposisi.²³

²⁰ Francis D.K. Ching, Erlangga, 1996, "Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya", hal. 292-299.

²¹ Ibid, hal 399.

²² Ibid, hal. 368.

²³ Ibid, hal. 358-359.



2. Bentuk masa bangunan.

Bentuk sebagai alat utama media komunikasi dalam arsitektur akan kurang mengandung arti / makna jika berdiri sendiri, tetapi akan lebih mempunyai arti yang lebih kuat jika berada dalam satu kesatuan dan susunan sebagai bentuk utuh dari bangunan (lihat lampiran-07). Ciri visual dari bentuk adalah memiliki wujud, dimensi, posisi, orientasi dan inersia visual, sehingga bentuk juga terkait dengan estetika dan prinsip-prinsip dalam penyusunan masa bangunan.²⁴

3. Bahan bangunan/material dan warna.

Pemilihan karakter bahan bangunan akan mempengaruhi baik perasaan kita pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya yang menimpa tekstur / permukaan bentuk tersebut (kesan yang ditimbulkan pada tampilan material bangunan dapat dilihat pada lampiran-09). Pada umumnya kesan yang di dapat adalah kesan keseluruhan yang merupakan perpaduan bahan atau kesan material yang paling menonjol. Pada warna hanya membangkitkan perasaan melalui indera penglihatan.²⁵

4. Struktur.

Perancangan struktur menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan sebagai salah satu penentu yang mempengaruhi estetika bangunan.

5. Ornaamentasi.

Merupakan elemen pada prinsip-prinsip penyusunan ruang dalam pelengkap ruang dalam (interior). Berfungsi sebagai pemberi arti / makna yang lebih kuat pada estetika bangunan.

²⁴ Siti Nutlela, JUTA-U11, 2000, hal. 25, mengutip dari Jenks Charles "The Language of Post Moder Architecture", hal. 60-73.

²⁵ Francis D.K. Ching, Erlangga, 2000, "Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya", hal. 50.



II.2. Tinjauan Faktual

II.2.1. Tinjauan Masjid Agung Palembang dan lingkungan sekitarnya

II.2.1.1. Latar belakang sejarah pendirian dan prinsip filosofi Masjid Agung Palembang

Masuknya Islam ke Palembang (sekitar abad VIII) membawa dampak yang besar di wilayah itu. Dominasi kebudayaan Melayu dan Cina pada Kerajaan Sriwijaya perlahan surut oleh sebab berkembangnya dakwah Islam yang dilakukan tokoh-tokoh ulama dan pemuka masyarakat. Hingga pada pertengahan abad XVI terbentuklah Kesultanan Palembang Darussalam.

Sultan Makmud Badaruddin I, salah satu penguasa Kesultanan Palembang Darussalam pada masanya, adalah pendiri Masjid Agung Palembang (dahulu Masjid Sulton) yang proses pembangunannya dimulai pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1151 H (1738 M) hingga selesai dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H (1748 M). Konon yang menentukan bentuk arsitektur Masjid ini adalah Sultan sendiri.

Masjid Sulton didirikan dengan berlandaskan pada keinginan Beliau menyiarkan agama Islam dan menjadikan Palembang (Kesultanan Palembang Darussalam) sebagai pusat agama Islam di Pulau Sumatera. Karena keadaan pada saat itu menempatkan Palembang sebagai salah satu dari bagian wilayah perlindungan Kerajaan Islam Demak, sehingga sedikit banyak kultur budayanya mengacu pada Demak. Hal ini juga berpengaruh pada langgam arsitektur Masjid Agung Palembang yang tidak jauh berbeda dengan arsitektur masjid-masjid di Pulau Jawa²⁶.

Tidak ada data yang tercatat secara detail mengenai konsep pembangunan masjid ini. Diyakini pembangunannya ditujukan pada keseluruhan masyarakat Sumatera Selatan,

²⁶ Humas Kota Palembang, tahun 2000, "Palembang : Doeloe, Sekarang dan Akan Datang", hal. 38-39.



terutama masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam sendiri di masa itu. Walau dijuluki dengan sebutan Masjid Sulon, masjid ini berfungsi sebagai masjid rakyat. Hal yang mendukung pendapat ini adalah tidak adanya tempat sholat khusus bagi Raja (maksurah) ataupun batasan tempat ibadah (sholat) khusus antara keluarga kerajaan dengan masyarakat umum, serta tidak dibangunnya pembatas (pagar dan gerbang) di sekeliling bangunan utama masjid yang menunjukkan tidak ada batas pada wilayah profan dengan wilayah sakral di luar bangunan utama. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep awal pembangunan masjid adalah : sebagai pusat kegiatan Islamiyah bagi seluruh masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dan masyarakat Palembang sendiri pada khususnya, atau dengan kata lain Masjid Agung Palembang didirikan berdasar konsep filosofi *Ukhuwah Islamiyah*, yaitu kebersamaan / persaudaraan dalam Islam.²⁷

II.2.1.2. Proses pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang²⁸

Hingga kini bangunan masjid telah mengalami beberapa kali pengembangan luas bangunan. Penjelasannya dapat dilihat pada sub bab berikut.

II.2.1.2.1. Bangunan asli

Bentuk asli bangunan adalah bujur sangkar dengan luas bangunan $\pm 1.080 \text{ m}^2$ dan kapasitas ± 1.200 jama'ah. Ruangan dalam masjid berukuran $\pm 30 \times 36$ meter (ukuran luas bangunan asli dapat dilihat pada lampiran-08). Di setiap sisi masjid terdapat sembilan pintu masuk. Kecuali di sisi Barat (arah Kiblat), diganti dengan jendela di kiri-

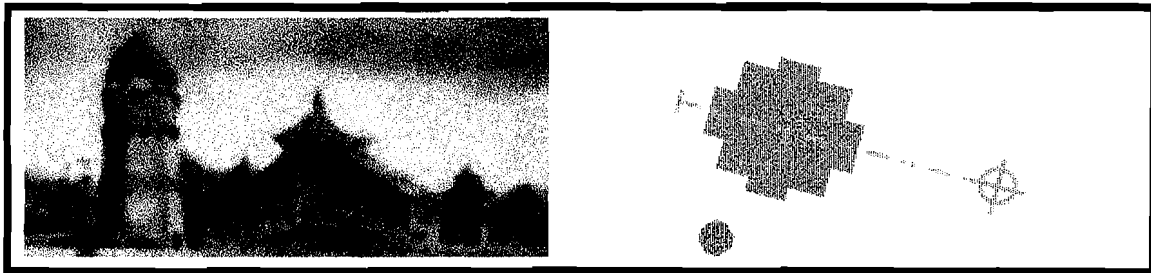
²⁷ Yayasan Masjid Agung Palembang.

²⁸ Djohan Hanafiah, Humas Kotamadya Pemda Tk. II Palembang, tahun 1999, "Masjid Agung Palembang -- Gambarnya masa lalu, masa sekarang dan masa depannya", hal. 2-7 ; Drs. H.M.S. Hasbil dkk, Majelis Ulama Indonesia, 1994, "Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia", hal. 39-40 ; IAI Daerah Sumatera Selatan ; Yayasan Masjid Agung Palembang.



kanan mihrab. Atap berundak bersusun tiga dengan puncak atap berbentuk limas yang disimbolkan sebagai mahkota. Hias jurai daun simbar yang meliuk ke atas bagaikan tanduk di keempat sisinya melambangkan keagungan. Atap ditopang oleh empat tiang utama (sakaguru).

Pada awalnya masjid tidak memiliki menara. Penambahan menara baru dilakukan pada tahun 1753 oleh Sultan Ahmad Najamuddin (putera Sultan Mahmud Badaruddin I) dengan bentuk persegi enam dan ketinggian ± 30 meter serta berdiameter ± 3 meter.

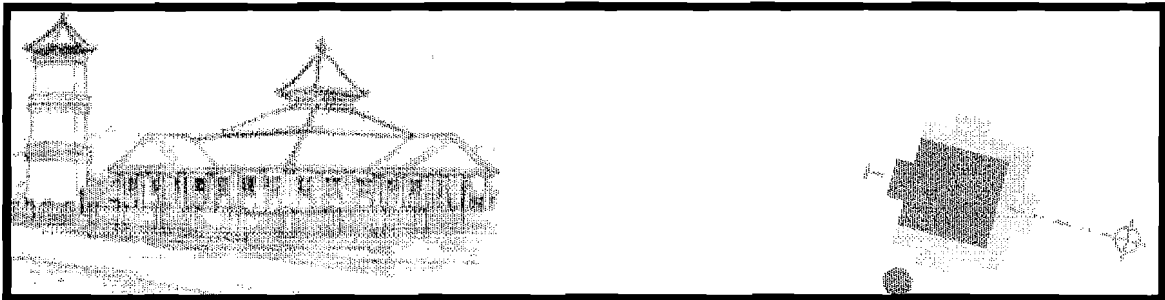


Gambar 2.2. Masjid Agung Palembang sekitar abad XVIII

II.2.1.2.2. Bangunan pengembangan

Pengembangan I :

- Pengembangan dan perluasan bangunan Masjid Agung Palembang pertama dilakukan pada tahun 1893 dengan memperluas tiga sisi keliling bangunan awal. Akibat perluasan ini, tiga buah penampil terpaksa dibongkar. Sebagai gantinya di ketiga sisi luar bangunan ditambahkan pintu masuk berlanggam Doric. Pengembangan ini dilakukan oleh Pangeran Penghulu Natagama Karta Manggala Mustofa Ibnu Raden Kamaluddin.



Gambar 2.3. Perubahan gerbang masuk tradisional (bangunan penampil) kepada bentuk *Doric* – bangunan sekitar tahun 1893

Pengembangan II :

- Perluasan berikutnya berupa penambahan serambi mengelilingi bangunan awal masjid di ketiga sisinya. Penambahan bangunan serambi dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama dilakukan pada tahun 1916 dengan menambahkan serambi terbuka berdimensi lebar 6 meter. Bangunan serambi beratap genteng dengan konstruksi kayu yang ditopang oleh tiang-tiang bulat dan bagian bawah persegi empat. Tahapan kedua adalah menambah bentang atap serambi menjadi 12 meter. Penambahan yang dilakukan oleh Kiagus Haji Nangtojib bersama-sama Raden Entik, Raden Mattjik Oteng dan Haji Djamaluddiin Tassim ini selesai pada tahun 1938.



Gambar 2.4. Pengembangan serambi dengan menambah atap dan kolom-kolom bulat persegi dikakinya – bangunan sekitar tahun 1905



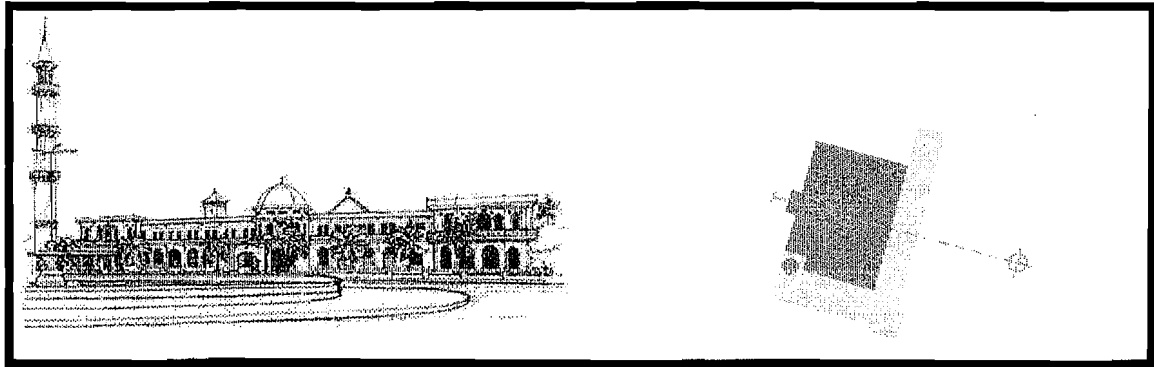
Gambar 2.5. Penambahan bentang atap serambi pada sisi Utara, Timur dan Selatan (\pm 1930)

Pengembangan III :

- Pada tahun 1952 Yayasan Masjid Agung Palembang melakukan penambahan bangunan berlantai dua di ketiga sisi bangunan, sehingga secara visual, tampak dari bangunan tambahan ini hampir menutupi seluruh bangunan sebelumnya. Bangunan tambahan ini menggunakan struktur kolom, balok dan lantai beton. Bukaan (pintu dan jendela) berbentuk lengkung dan di lantai atas berbentuk persegi empat kecil. Pintu masuk utama (*main entrance*) mempunyai atap berbentuk kubah. Bentuk bangunan tambahan ini secara arsitektural sangat berbeda dengan bangunan sebelumnya dan mengaburkan citra Masjid Agung Palembang.

Pengembangan IV :

- Tahun 1970, dibangun menara baru pada Masjid Agung Palembang. Menara ini memiliki ketinggian \pm 45 meter dengan atap berbentuk runcing. Struktur bangunan menara adalah beton bertulang dan berbentuk tabung. Bagian dalam menara dilengkapi tangga dan memungkinkan untuk dinaiki sampai ketinggian \pm 30 meter. Menara ini merupakan sumbangan dari P.N. Pertamina.



Gambar 2.6. Masjid Agung Palembang tahun 1980

II.2.1.3. Kondisi eksisting Masjid Agung Palembang

II.2.1.3.1. Lokasi dan tapak Masjid Agung Palembang

Tapak bangunan masjid diapit oleh tiga jalur jalan, yaitu Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Merdeka (yang merupakan jalan protokol kota Palembang) serta Jalan Faqeh Jalaluddin (dahulu bernama Jalan Guru-Guru). Posisi bangunan Masjid terletak di arah Bundaran Air Mancur, yang merupakan perempatan Jalan Jenderal Sudirman dengan Jalan Merdeka. Secara keseluruhan tapak bangunan masjid menempati lahan milik Yayasan Masjid Agung seluas $\pm 15.400 \text{ m}^2$ dan bangunan masjid menempati lahan seluas $\pm 5.000 \text{ m}^2$ (gambar dapat dilihat pada lampiran-01).

Luas tapak Masjid Agung Palembang saat ini bukanlah ukuran konstanta. Hal ini berdasar pada rencana pengembangan Masjid Agung Palembang tahun 1984 (lihat juga uraian pada lampiran-04) yang melakukan rencana pembebasan lahan di sebelah Barat bangunan masjid seluas $\pm 17.750 \text{ m}^2$ pada area pemukiman penduduk.

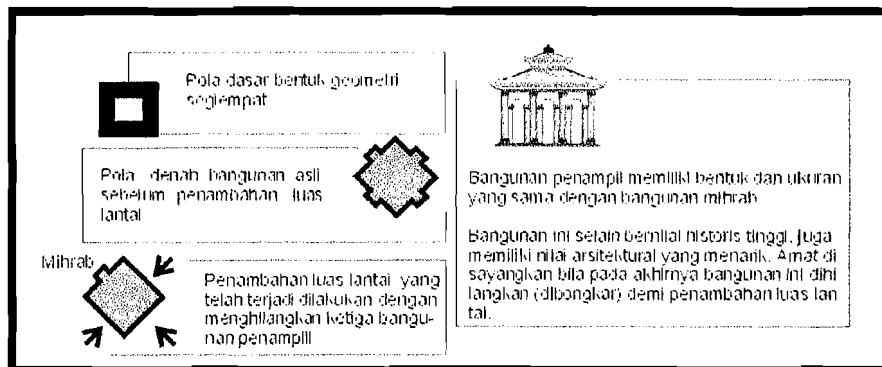


Pemanfaatan sisa luas lahan perkarangan / halaman masjid pada saat ini adalah sebagai penampung luapan jama'ah masjid yang tidak tertampung dalam bangunan (terutama pada Sholat Jum'at dan Sholat dua Hari Raya). Pada hari-hari biasa dipakai sebagai tempat pedagang kaki lima dan area bermain anak-anak.

II.2.1.3.2. Arsitektur Masjid Agung Palembang

II.2.1.3.2.1. Bentuk masa bangunan

Bentuk masa bangunan Masjid Agung Palembang berpola dasar bentuk geometri segi empat dengan tonjolan di sisi Barat adalah bangunan mihrab yang menempel bangunan utama sebagai satu kesatuan. Kesatuan bentuk masa bangunan di dapat dari pengikatan melalui sisi ruang / *face-to-face contact* (penjelasan mengenai kesatuan bentuk melalui bentuk-bentuk penambahan dapat dilihat pada lampiran-07). Tiga bangunan penampil dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan bangunan mihrab telah dibongkar sebagai akibat dari tindakan penambahan luas lantai yang ada saat ini.

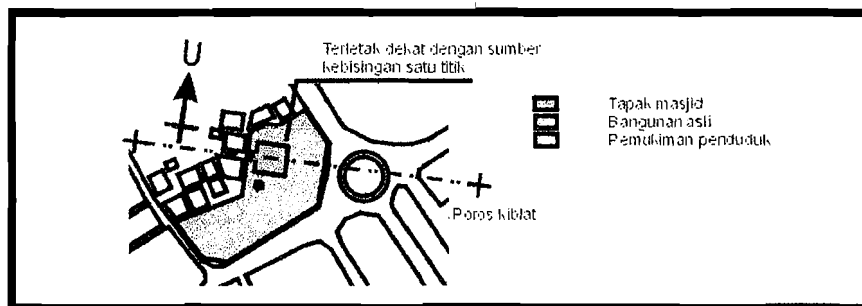


Gambar 2.7. Evaluasi terhadap Bentuk masa bangunan asli



II.2.1.3.2.2. Tata letak masa bangunan

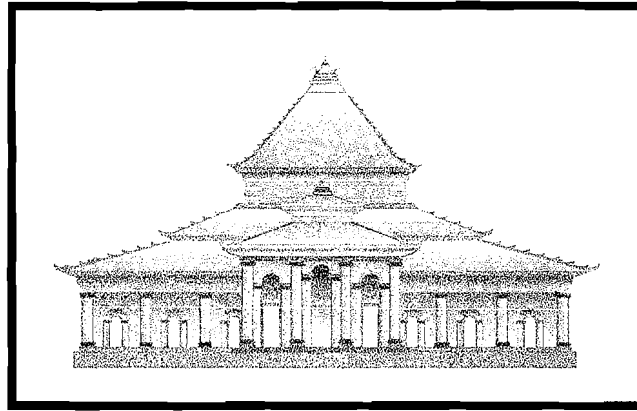
Peletakan masa bangunan adalah tegak lurus sumbu matahari dan berorientasi pada poros arah Kiblat. Tata letak bangunan menjauhi sumber kebisingan bergerak sebagai sumber kebisingan utama (jalan raya) dan mendekati pemukiman penduduk sebagai sumber kebisingan satu titik.



Gambar 2.8. Evaluasi terhadap tata letak bangunan asli

II.2.1.3.2.3. Fasad bangunan

Fasad bangunan Masjid Agung Palembang sebagai unsur pembentuk citra bangunan yang utama, berupa bidang datar dengan beberapa penonjolan dari kolom dan bukaan yang ditutup dengan dominasi atap terhadap keseluruhan bangunan untuk memperkuat penampilan bangunan. Atap bangunan memiliki bentuk arsitektur yang menarik (arsitektur asli) dan merupakan unsur pembentuk citra monumental yang utama pada bangunan. Kini yang terlihat dari keseluruhan fasad bangunan asli adalah sisi Barat bangunan sedangkan tiga sisi arah mata angin lainnya tertutup bangunan tambahan termasuk menara.



Gambar 2.9. Sketsa fasad bangunan utama kini (sisi Barat)

Menilik unsur pembentuk fasad pada bangunan asli Masjid Agung Palembang :

Skala dan proporsi

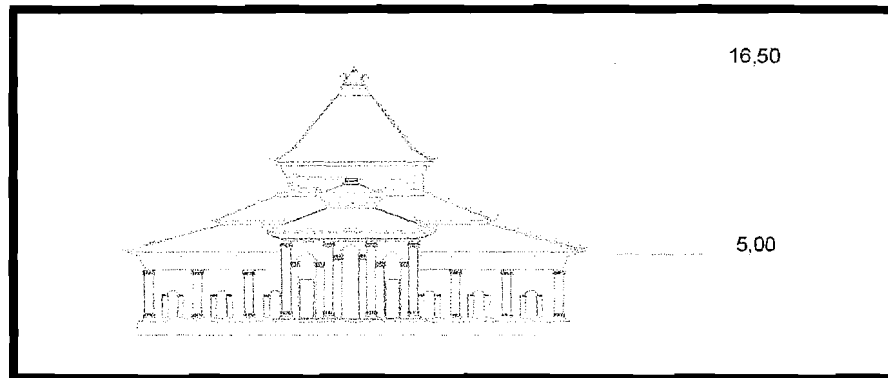
Penggunaan skala yang besar pada perancangan bangunan menimbulkan kesan agung dan sakral bagi pengguna, seperti dimensi pintu dan jendela serta ukuran tinggi bangunan.



Gambar 2.10. Penggunaan skala monumental pada perancangan bangunan asli_Inzet : perbandingan proporsi tinggi manusia dengan pintu masjid



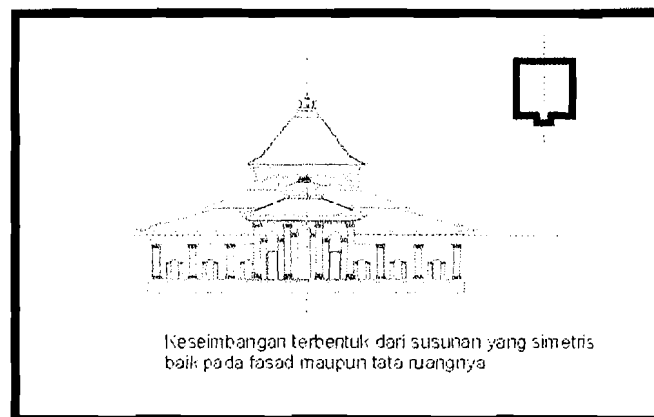
Daya dominasi atap semakin mempertegas kesan monumental pada keseluruhan bangunan dengan perbandingan proporsi atap terhadap dinding bangunan adalah 3,3 : 1.



Gambar 2.11. Dominasi atap terhadap keseluruhan bangunan

Simetri dan keseimbangan

Keindahan arsitektur tradisional juga terlihat pada keseimbangan yang tercipta dari susunannya yang simetris selain pada fasad bangunan juga pada tata ruangnya.

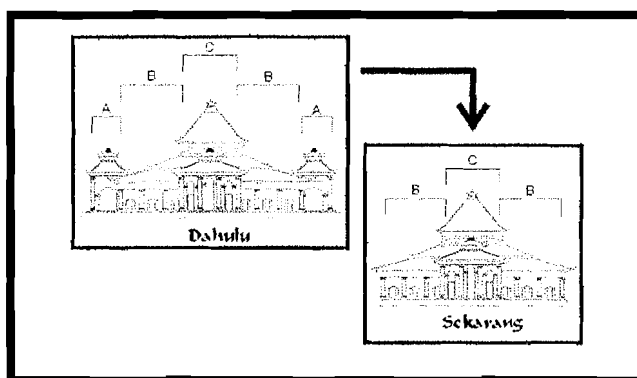


Gambar 2.12. keseimbangan pada fasad dan tata ruang bangunan asli



Irama / pengulangan

Alunan ritme yang dinamis terbentuk dari perulangan bentuk olahan geometri yang serupa pada bukaan-bukaan pintu dan jendela. Bangunan penampil yang kini dihilangkan mempengaruhi ritme yang terbentuk.



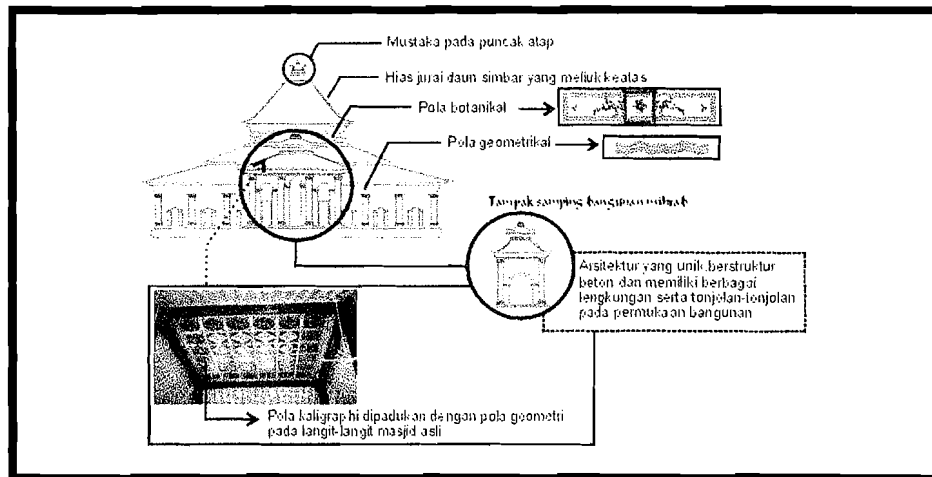
Gambar 2.13. Pola ritme pada bangunan asli

Kesatuan / unity

Kesatuan tercipta melalui daya dominasi atap terhadap keseluruhan bangunan.

II.2.1.3.2.4. Ornamenasi bangunan

Penggunaan ornamenasi pada bangunan dapat dijumpai pada lengkungan-lengkungan garis atap dan arsitektur asli masjid yang mirip dengan bentuk masjid awal di Pulau Jawa. Fasad interior bangunan dihiasi ornamenasi pola geometri, kaligraphi, pola botani dan ukiran khas Palembang dapat di jumpai pada langit-langit bangunan masjid.



Gambar 2.14. Ornamantasi pada fasad bangunan asli_Inzet : ornamantasi pada interior

II.2.1.3.2.5. Material bangunan

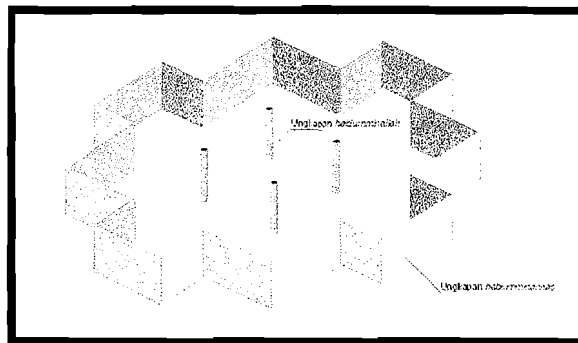
Penggunaan material pada bangunan berupa dinding bata plester bertekstur halus menimbulkan tampilan kesan tenang, nyaman dan sederhana, dan pemilihan penggunaan warna yang lembut (hijau, putih, kuning pastel) semakin mempertegas tampilan kesan ini. Material kayu dapat kita jumpai pada rangka atap dan *frame* pada bukaan pintu dan jendela dengan tampilan kesan yang ditimbulkan adalah hangat, alamiah dan menyegarkan (untuk lebih jelas mengenai tampilan kesan dapat dilihat uraian pada lampiran-09). Secara keseluruhan pemilihan penggunaan material pada masjid ini mengungkapkan kesan kesederhanaan dan penerimaan yang sepenuhnya terhadap segenap lapisan masyarakat Kota Palembang.



II.2.1.3.2.6. Struktur bangunan

Bangunan Masjid Agung Palembang menggunakan struktur kolom dan dinding. Konstruksi kayu terdapat pada kolom utama (sakaguru), dan rangka atap.

Pengungkapan bentuk kolom adalah dari *shirathalmustaqim* (jalan yang lurus) sebagai simbol jalan manusia menuju kedekatan pada Illahi (*hablumminallah*) dan dinding adalah ungkapan hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablumminannas*).



Gambar 2.15. Struktur bangunan asli

Secara keseluruhan, dapat dikatakan citra sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang yang melekat pada bangunan asli masjid saat ini telah dikaburkan oleh pengembangan luas bangunan tambahan yang membalut bangunan asli dengan perbedaan langgam arsitektur.

Bangunan asli Masjid Agung Palembang yang merupakan warisan budaya bernilai arsitektur tinggi hampir seluruhnya tertutup oleh bangunan pengembangan, terutama bangunan pengembangan bertingkat dua yang memiliki langgam arsitektur sangat berbeda (lihat lampiran-02).



II.2.1.3.3. Kondisi ruangan

Bangunan pengembangan yang membalut bangunan asli Masjid Agung Palembang mengakibatkan terjadinya 'penebalan bangunan' sehingga pencahayaan serta penghawaan alami menjadi terganggu.

Kondisi pencahayaan ruang dalam bangunan remang-remang dan penghawaan alami dengan prinsip *cross ventilations* tidak berfungsi dengan baik, yang dapat dilihat dari banyaknya pemasangan kipas angin untuk membantu penghawaan.

Secara keseluruhan, kondisi ruangan Masjid Agung Palembang tidak mampu memenuhi / menimbulkan kenyamanan bagi pengguna (jama'ah) dalam melaksanakan aktivitasnya (beribadah khusus / sholat).

II.2.1.3.4. Karakteristik kegiatan pada Masjid Agung Palembang

II.2.1.3.4.1. Pelaku dan program kegiatan

Masjid Agung Palembang seperti juga masjid lain pada umumnya, hakekatnya berfungsi sebagai penerima kegiatan ibadah (Islamiyah pada khususnya) dan kegiatan mu'amalah. Kegiatan ibadah khusus (sholat) lebih diutamakan dan kegiatan mu'amalah diterapkan sebagai penunjang kegiatan ibadah.

Pelaku dalam lingkup kompleks Masjid Agung Palembang secara umum adalah seluruh lapisan masyarakat kota Palembang dan secara khusus adalah masyarakat sekitar kawasan masjid (Kelurahan 19 Ilir). Kegiatan dalam lingkup kompleks Masjid Agung Palembang saat ini meliputi :



1. Kegiatan ibadah, merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan Allah, meliputi ; ibadah khusus (sholat) sebagai kegiatan utama, kegiatan Ramadhan, pembagian dzakat dan i'tikaf.
2. Kegiatan mu'amalah, merupakan kegiatan yang bersifat profan, meliputi ;
 - Program keilmuan, meliputi : kursus baca-tulis Al-Qur'an, kajian tafsir dan aqidah Islam.
 - Program pembinaan, meliputi : pengkajian dan dialog keagamaan.
 - Program pelayanan, meliputi : perpustakaan dan baitul mal.
 - Kegiatan pengelolaan, meliputi : kepengurusan harian, kepengurusan pelaksana, kepanitiaan khusus.
 - Kegiatan servis, meliputi : kegiatan pemeliharaan dan kegiatan pelayanan.

II.2.1.3.4.2. Intensitas kegiatan

Terbagi dalam kategori :

- A. Kegiatan rutin, dilakukan setiap hari, peserta kegiatan relatif konsisten, seperti ; shalat, pengelola dan servis.
- B. Kegiatan periodik, dilaksanakan secara berkala seperti jangka waktu mingguan, bulanan atau tahunan, dua kali seminggu, empat kali sebulan, dan sebagainya. Seperti : kursus dan pengkajian dengan jumlah yang relatif konsisten.
- C. Kegiatan insidental, dilaksanakan secara kontemporer, sesaat dan tenggang waktu cukup lama, seperti ceramah dan dialog, kegiatan Ramadhan, bakti sosial dan sebagainya. Jumlah peserta yang mengikuti relatif berubah.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut diatas, masih dimungkinkan untuk berkembang lebih luas lagi. Pengembangan luas bangunan serta penambahan fasilitas penunjang pada pengembangan Masjid Agung Palembang yang akan dilaksanakan ini diharapkan akan menunjang pengembangan program kegiatan selanjutnya.



II.2.1.4. Kondisi eksisting lingkungan sekitar Masjid Agung Palembang

Kompleks bangunan Masjid Agung Palembang berada di kawasan pusat kota Palembang. Berdasar pemanfaatan ruangnya, lokasi bangunan berada pada pertemuan antara Pusat Kegiatan Bisnis (CBD) dan Kawasan Preservasi (Kawasan Benteng Kuto Besak) di Palembang. Keadaan ini sangat menguntungkan baik dari segi penampilan bangunan maupun aksesibilitas menuju ke bangunan (gambar dapat dilihat pada lampiran-03).

II.2.2. Tinjauan obyek pembandingan²⁹

Guna memperoleh konsep perencanaan dan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang melalui pendekatan konservasi arsitektur sebagai faktor penentu perancangan citra bangunan dilakukan pula studi banding pada obyek-obyek yang memiliki kedekatan fungsi. Sebagai obyek banding yang dipilih adalah Masjid Agung Demak melalui pendekatan konservasinya dan Masjid Syuhada Yogyakarta dengan perancangan citra bangunannya.

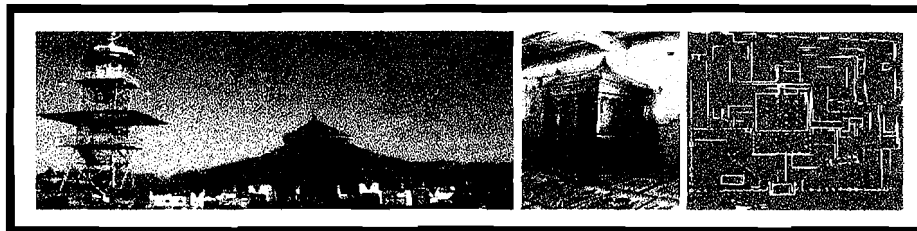
II.2.2.1. Masjid Agung Demak, Jawa Tengah

Masjid ini berlokasi pada Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Terletak di sebelah Barat alun-alun Kota Kabupaten Demak. Pendiri masjid adalah Walisanga dan Raden Patah, sedangkan tahun didirikannya ada dua versi berbeda. Versi pertama berdasar ornamen Candrasengkala berbentuk kura-kura di atas mihrab masjid, menyebutkan pendirian masjid terjadi sekitar tahun 1401-1479 M. Versi lainnya, berdasar pada Babad Demak, meyakini masjid didirikan antara tahun 1300-1466 M.

²⁹ Sumber : *Masjid2000.org*



Masjid Agung Demak berdenah bujur sangkar dan beratap tajug tumpang tiga, dengan pendopo di sebelah timurnya yang beratap limasan. Maksurah (tempat sholat Raja), sebagai bukti bahwa fungsi masjid adalah sebagai masjid kerajaan. Pendopo memiliki delapan tiang utama berukir yang biasa disebut saka Majapahit. Ruang dalam masjid memiliki empat sakaguru dan dua belas sakarawa dari kayu. Konon empat sakaguru ini dibuat oleh empat wali yang berbeda, yaitu ; Raden Rahmat (sunan Ampel), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sekarang struktur masjid ini telah diganti dengan kayu-kayu yang baru, sementara saka-saka yang asli disimpan dalam museum Masjid Agung Demak.



Gambar 2.16. Visualisasi Masjid Agung Demak, maksurah dan denahnya

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penerapan prinsip-prinsip konservasi pada pengembangan Masjid Agung Demak :

Prinsip-prinsip konservasi	Kegiatan pelestarian pada Masjid Agung Demak
Konsevasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula, sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mengganti struktur lama dengan yang baru namun material sama (kayu). ▶ Penambahan menara.
Menangkap kembali makna kultural serta menjamin keamanan serta pemeliharaannya di masa datang	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mempertahankan langgam arsitektur



Mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya.	▶ Mempertahankan langgam arsitektur
Tetap berada pada lokasi historisnya / meminimalkan pemindahan seluruh / sebagian dari suatu bangunan	▶ Mengganti sakaguru dengan yang baru dan sakaguru asli dipindahkan ke dalam museum masjid (tidak dihilangkan).
Menjaga terpeliharanya latar visual	▶ Mempertahankan sebagian bentuk, mempertahankan skala, bahan bangunan serta tekstur.

Tabel 2.2. Penerapan prinsip-prinsip konservasi pada Masjid Agung Demak

II.2.2.2. Masjid Syuhada, Yogyakarta

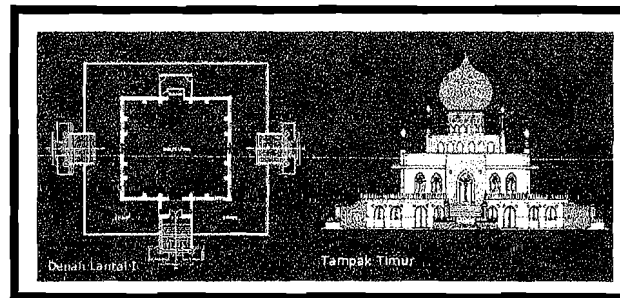
Lokasi masjid ada pada jalan I Gede Nyoman Oka , Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dirikan oleh Ir. Soekarno sebagai pemrakarsa dan Mr. Assat sebagai Ketua Panitia. Tahun didirikan 1950 - 1952 M.

Masjid ini mengadopsi masjid-masjid dengan gaya India, beratap kubah dengan dikelilingi menara-menara kecil berpuncak *chatri*. Penampilan bangunan mengesankan citra bangunan candi, yaitu bangunan yang berundak-undak dengan bagian atas semakin mengecil.

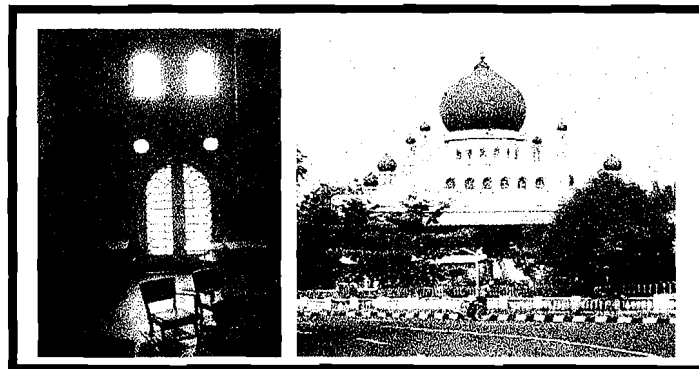
Sejak awal masjid ini di desain sebagai pusat kegiatan ummat Islam. Tiga aspek yang paling menonjol pada Masjid Syuhada bagi pengembangan dakwah Islam adalah : masjid sebagai pusat pendidikan Islam, lembaga pengkaderan dan sebagai lembaga sosial keagamaan. Semua fasilitas pendidikan dan penunjang masjid ini diakomodasi pada lantai semi-basement, lantai dasar masjid serta pada bangunan tambahan yang ada di sebelah Utara dan Selatan masjid. Ruang sholat wanita terletak pada lantai dasar, sementara ruang sholat pria terletak di tingkat teratas. Dari halaman masjid tingkat



teratas ini dapat dicapai melalui tangga yang ada di sisi Timur, Utara dan Selatan masjid sehingga memberi kesan monumental pada masjid.



Gambar 2.17. Masjid Syuhada Yogyakarta - denah dan tampak 2D



Gambar 2.18. Ruang kuliah pada Masjid Syuhada (gambar kiri). Tampilan yang mengesankan citra bangunan candi pada Masjid Syuhada (gambar kanan)

Pembentukan citra bangunan pada Masjid Syuhada, Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ;



Konsep filosofi citra	Masjid Syuhada
Bahasa	Kedinamisan melalui pengulangan bentuk kubah dengan dimensi yang berbeda. Kejamakan bentuk melalui keberadaan kubah bawang (<i>chatri</i>) mendominasi keseluruhan bangunan.
Ekspresi	Ekspresi lebih ditekankan pada elemen vegetasi sebagai simbol penyeluk dan peneduh.
Simbol	Penekanan pada arah vertikal melalui penampilan bangunan yang berundak-undak dengan bagian atas semakin mengecil (mengesankan bentuk candi)
Karakter	Perancangan penampilan bangunan dengan pola linier horizontal membentuk karakter bangunan yang kuat.

Tabel 2.3. Perancangan citra bangunan pada Masjid Syuhada, Yogyakarta

II.3 Pra-analisa

II.3.1. Penerapan strategi konservasi arsitektur pada pengembangan Masjid Agung Palembang

Dengan melihat pada eksisting Masjid Agung Palembang dipadukan dengan prinsip-prinsip konservasi, maka langkah-langkah / cara-cara yang akan digunakan dalam upaya pengembangan Masjid Agung Palembang melalui pendekatan konservasi arsitektur untuk menangkal semakin terkikisnya citra bangunan dan hilangnya bagian bersejarah dari kota Palembang, Sumatera Selatan antara lain :

1. Mengkonteks pola ruang luar pada lingkungan.



2. Mengatur pola akses pada tapak.
3. Mengolah perancangan arsitektur pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang yang meliputi :
 - a. Pengembangan kegiatan.
 - b. Pengembangan kebutuhan ruang.
 - c. Pengembangan bangunan masjid dengan perlakuan terhadap bangunan asli adalah sebagai berikut ;

- Mengekspos bangunan asli secara visual.

Serta perlakuan terhadap bangunan tambahan yang ada sekarang ialah :

- Menghilangkan keberadaannya (membongkarnya).

Dan pengembangan bangunan baru mempertimbangkan hal-hal antara lain :

- Laggam arsitektur.

Bangunan pengembangan baru direncanakan penuh kepekaan agar dapat mengangkat citra khas yang telah terbentuk pada bangunan asli.

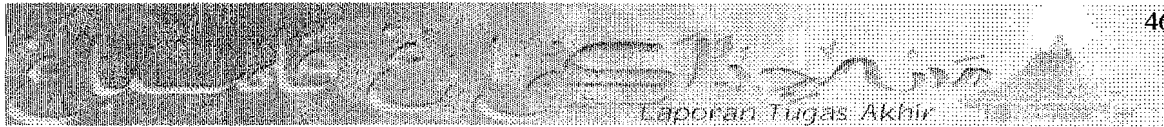
- Latar belakang dan latar depan (*background-foreground*).

Peletakan masa bangunan baru sebagai latar belakang dan bangunan asli sebagai latar depannya akan memperkuat citra monumental yang terbentuk.

- Bangunan pengisi.

Ruang-ruang kosong pada tapak dapat diisi dengan bangunan baru dan dirancang juga dengan laggam arsitektur yang mampu menonjolkan ke khasan bangunan asli.





BAB III

ANALISA SERTA PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG

III.1. Analisa dan Pendekatan Perencanaan

III.1.1. Analisa tapak

III.1.1.1. Konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya

Letak tapak yang berada pada pusat kota dan diapit CBD dan kawasan bersejarah ini menimbulkan dampak positif dan negatif pada tapak Masjid Agung Palembang.

Beberapa dampak positifnya antara lain :

1. Segi aksesibilitas.

Memiliki kemudahan pencapaian menuju tapak bangunan yang didukung oleh kondisi kemudahan sarana dan prasarana kota.

2. Segi penampilan bangunan.

Bangunan pada tapak menjadi pusat perhatian sehingga citra bangunan mudah ditangkap secara visual.

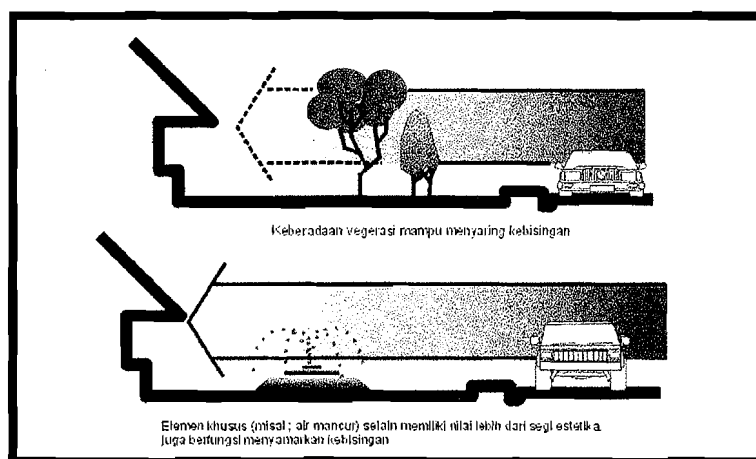
3. Segi utilitas.

Telah tersedianya jaringan utilitas pada tapak.

Dampak negatifnya terdapat pada kondisi sirkulasi kendaraan yang sangat padat, sehingga hampir sepanjang hari pada bundaran air mancur terjadi gangguan kebisingan yang tinggi. Selain kebisingan bersumber dari jalan (kebisingan yang bergerak), bangunan tetangga (pertokoan dan pemukiman) merupakan sumber kebisingan lainnya (kebisingan satu titik) yang mempengaruhi kondisi tapak.



Menanggapi keadaan ini, pengembangan bangunan akan mempertimbangkan penempatan masa bangunan yang sedapat mungkin menjauhi sumber kebisingan dan pengadaan vegetasi pada simpul-simpul sumber kebisingan ataupun penggunaan elemen khusus guna menyaring / meredam kebisingan yang timbul.

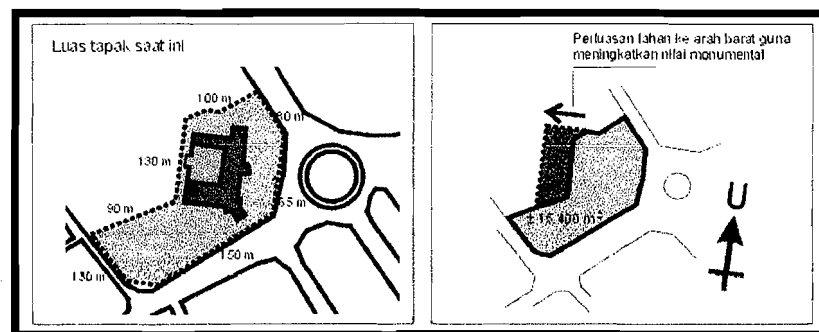


Gambar 3.1. Alternatif perlakuan guna mengatasi masalah kebisingan.

Hal lain yang harus dipertimbangkan adalah pengembangan luas bangunan yang akan berdampak pada pengembangan luas tapak. Pengembangan bangunan secara vertikal harus berada sejajar sumbu arah kiblat mengingat fungsi bangunan adalah sebagai tempat beribadat ummat Islam (masjid). Sebagai usaha mengekspos bangunan masjid asli maka peletakan masa bangunan pengembangan akan diletakkan di sisi Barat bangunan asli, yang mana secara horizontal menuntut pengembangan dimensi tapak ke arah Barat karena tata letak bangunan asli pada tapak sangat dekat dengan batas luasnya. Pengembangan luas tapak ke arah Barat memungkinkan untuk dilakukan karena luasan tapak bukanlah ukuran yang konstanta (berdasar pada rencana pengembangan Masjid Agung Palembang tahun 1984_lihat lampiran-04 untuk lebih jelas mengenai rencana pengembangan masjid tahun 1984). Kebutuhan ukuran

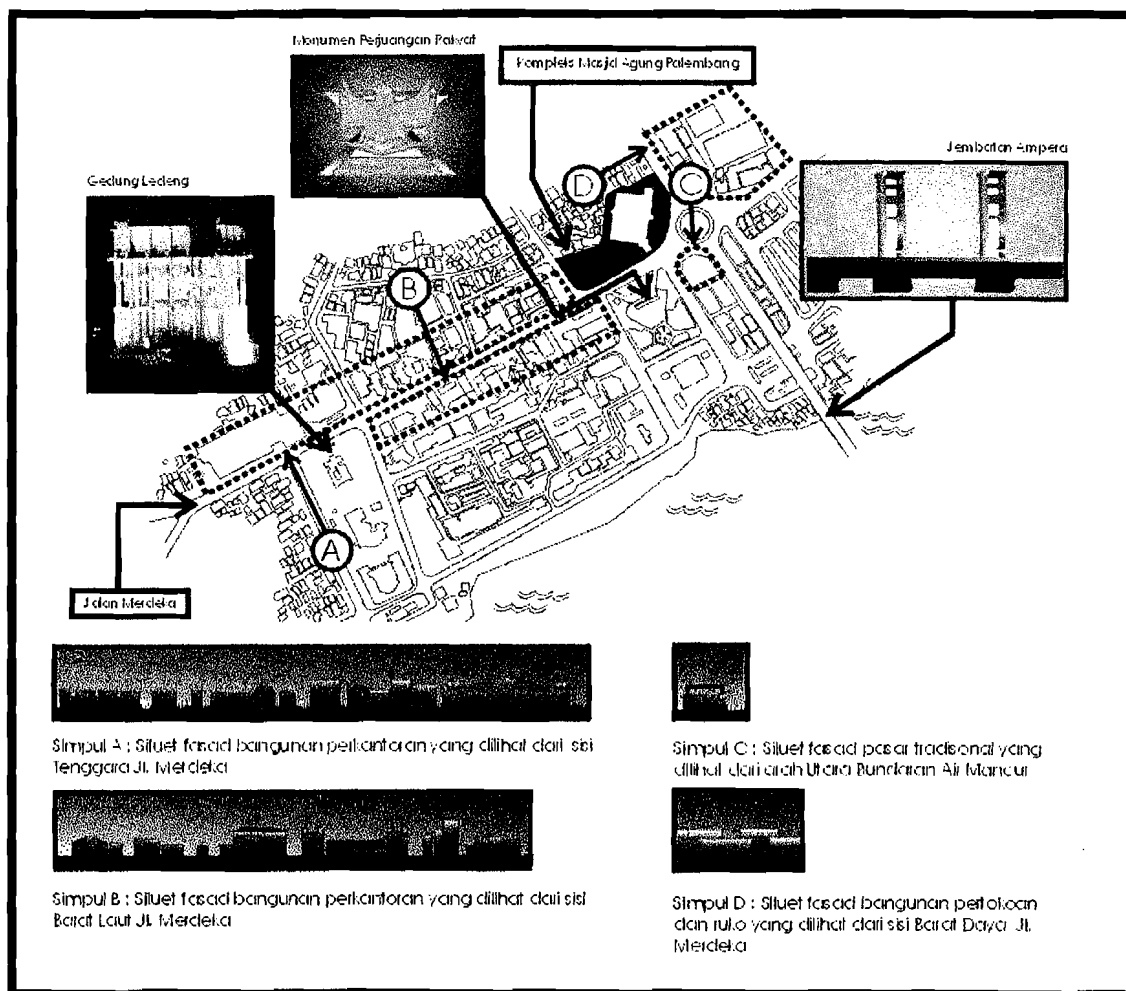


pengembangan luas tapak akan menyesuaikan dengan kebutuhan luas pengembangan bangunan.

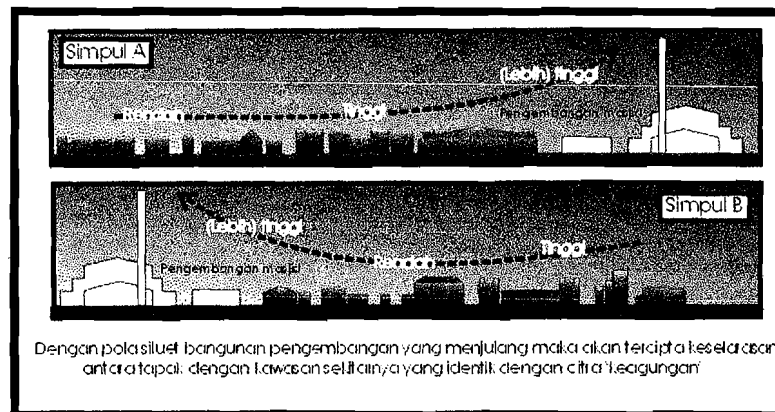


Gambar 3.2. Pola pengembangan luas tapak

Arsitektur di kawasan sekitar tapak memiliki pola siluet (wujud) yang bervariasi. Pada area perkantoran di sisi Barat Daya tapak memiliki pola yang cenderung menjulang ke arah Timur Laut (sejajar bangunan Masjid Agung Palembang), dan pada seberang tapak (arah Tenggara) berpola cenderung menjulang ke arah Barat Daya. Menanggapi keadaan tersebut guna mencapai keselarasan bentuk antara kawasan sekitar dengan tapak, maka pengembangan bangunan masjid akan berpola siluet menjulang (tinggi) sehingga akan terbentuk pola rendah - tinggi - (lebih) tinggi (*sequencial*) pada siluet kawasan yang mengidentikkan 'keagungan'.

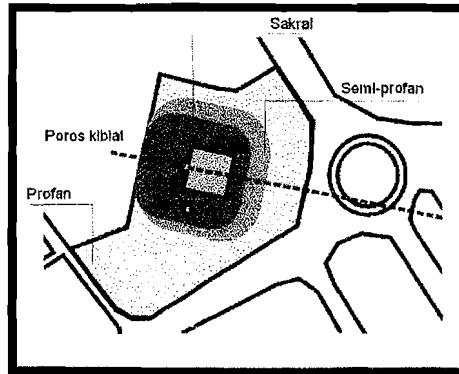


Gambar 3.3. Kedudukan tapak terhadap kawasan sekitarnya

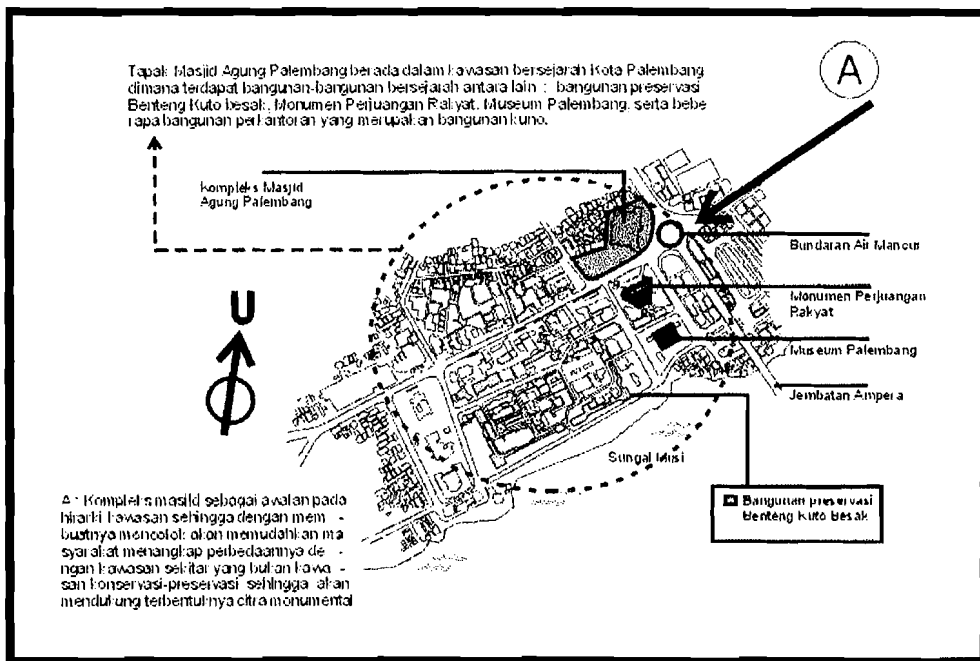


Gambar 3.4. Analisa konteks tapak terhadap lingkungannya

Hirarki ruang luar yang tercipta pada tapak akan dibagi berdasar tingkat kesuciannya, yaitu level sakral, semi-profan dan profan. Semakin sakral suatu level maka akan semakin tinggi tingkat kenyamanannya. Dengan demikian kegiatan beribadah yang memerlukan ketenangan demi tercapainya tingkat kekhusyukkan tertentu dapat terwujud. Sementara hubungannya terhadap kawasan sekitar, tapak Masjid Agung Palembang menempati posisi sebagai awalan / pembuka / pintu masuk menuju kawasan konservasi (kompleks masjid itu sendiri) dan preservasi (kawasan Benteng Kuto Besak) berdasar titik tolak pusat kota adalah Bundaran Air Mancur. Sehingga menanggapi keadaan tersebut, kompleks Masjid Agung Palembang harus memiliki poin *eye catching* yang tinggi agar masyarakat mampu menangkap citra monumental pada kompleks masjid dan kawasan konservasi-preservasi tersebut (sebagai pembeda dengan lingkup kawasan perdagangan). Sesuai dengan analisa sebelum ini, pola siluet bangunan yang menjulang akan sangat mendukung hal tersebut dan mengakibatkan hubungan saling memperkuat antara citra yang terbentuk pada tapak dengan kawasan sekitarnya.



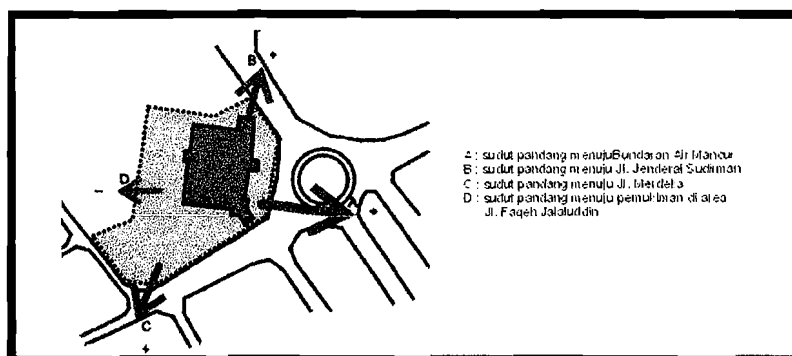
Gambar 3.5. Analisa hirarki ruang luar



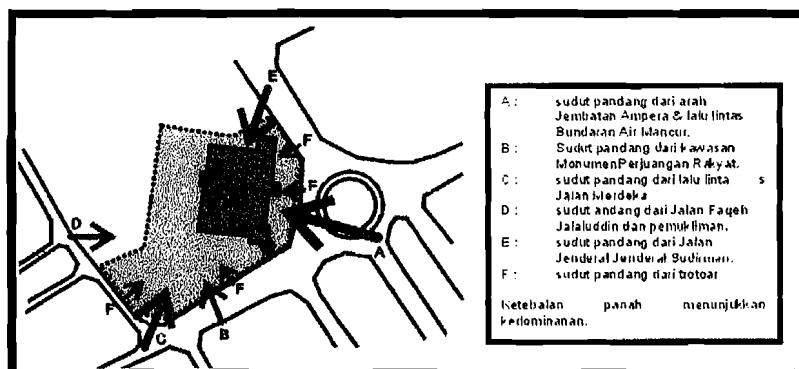
Gambar 3.6. Analisa hirarki kompleks masjid terhadap kawasan sekitarnya



Pola view pada tapak terbagi menjadi : sudut pandang dari tapak dan menuju tapak.

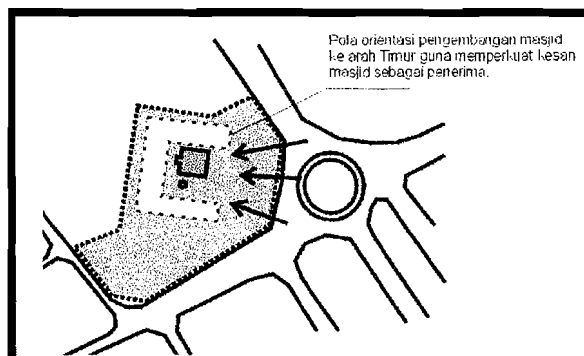


Gambar 3.7. Pola view dari tapak



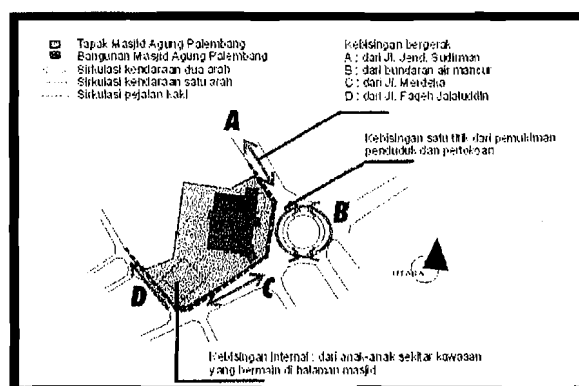
Gambar 3.8. Pola view menuju tapak

Menanggapi hal ini maka pengembangan masjid akan berorientasi ke arah Timur sebagai respon akan pola view yang terbentuk. Karena dengan demikian kesan masjid sebagai penerima (segala lapisan masyarakat) akan semakin kuat.



Gambar 3.9. Pola orientasi pengembangan masjid

Pola sirkulasi pada tapak yang terbentuk adalah sebagai berikut : pola sirkulasi di luar tapak dan di dalam tapak yang dapat dilihat pada keterangan gambar di bawah ini ;

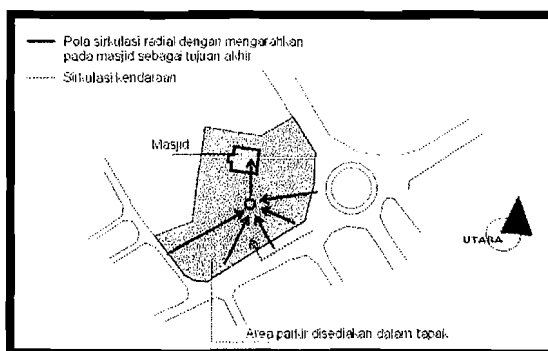


Gambar 3.10. Pola sirkulasi pada tapak

Pada pengolahan pengembangan masjid akan menambahkan sirkulasi kendaraan bermotor di dalam tapak karena saat ini yang ada hanya sirkulasi bagi pejalan kaki. Penyediaan area parkir di dalam tapak akan mengurangi kepadatan lalu-lintas sekitar tapak sehingga keamanan dan kenyamanan pengguna akan lebih terwadahi. Sedangkan pola sirkulasi pejalan kaki di dalam tapak diatur dengan sistem radial (terpusat) dengan



tujuan akhirnya adalah bangunan ibadah (masjid) berdasar pertimbangan essensi masjid adalah sebagai pusat kegiatan.

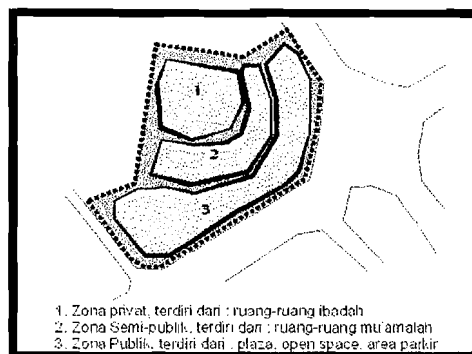


Gambar 3.11. Analisa pola sirkulasi pada tapak

III.1.1.2. Pemintakatan tapak

Melalui pendekatan pada poin-poin tersebut di atas maka dilakukan pemintakatan tapak yang diolah dengan tingkatan sebagai berikut :

- Zona publik, ditempatkan pada area yang paling mudah pencapaiannya dan tidak (begitu) terpengaruh dengan adanya kebisingan.
- Zona semi-publik, ditempatkan pada area antara zona publik dengan zona privat, sebagai area transisi.
- Zona privat, ditempatkan pada area yang menjauhi sumber kebisingan, area yang memerlukan ketenangan.



Gambar 3.12. Analisa pemintakatan tapak

III.1.1.3. Aksesibilitas menuju tapak

Penempatan *entrance* (jalan masuk) menuju tapak mempertimbangkan pada :

1. Kondisi dan potensi jalan yang mengelilingi tapak, meliputi lebar jalan dan arus kendaraan.
2. Kemudahan pencapaian tapak baik oleh kendaraan maupun pejalan kaki.
3. Kemudahan pengenalan, yaitu terletak pada jalan yang sering dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki.
4. Keamanan pemakai terhadap lalu-lintas, kaitannya dengan jarak terhadap pusat keramaian.
5. *View*, kaitannya dengan sudut pandang terbaik pada tapak dengan tujuan mengekspos penampilan bangunan guna menampilkan citra bangunan.

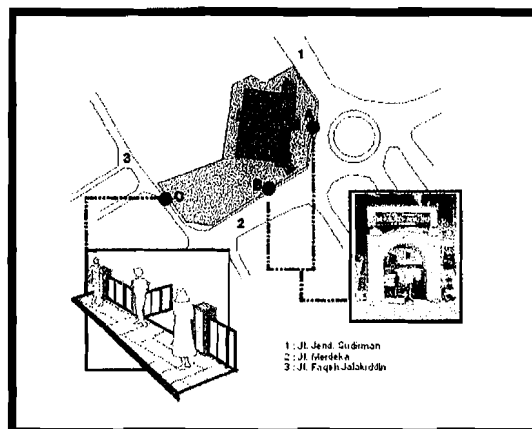
Saat ini *entrance* menuju tapak hanya tersedia bagi pejalan kaki. Kendaraan pengguna menggunakan sisi Jalan Merdeka, Jalan Jenderal Sudirman dan sebagian lagi pada sisi Jalan Faqeh Jalaluddin sebagai area parkir. Gambaran luas jalan sekeliling tapak adalah sebagai berikut :



1. Jalan Jenderal Sudirman, merupakan jalan raya dua jalur dengan pembatas jalan dan sirkulasi dua arah. Lebar tiap jalur ± 7 meter.
2. Jalan Merdeka sama dengan Jalan Jenderal Sudirman namun tanpa pembatas dan jalur menyempit pada pertemuannya dengan Jalan Faqeh Jalaluddin hingga lebar ± 4 meter per jalurnya.
3. Jalan Faqeh Jalaluddin, merupakan jalan satu jalur dengan sirkulasi satu arah. Lebar jalan ± 4 meter.

Entrance pada tapak yang ada kini adalah sebagai berikut :

- Titik A ; merupakan *main entrance* (jalan masuk utama) dengan pembatas berupa gerbang / gapura.
- Titik B ; merupakan *side entrance* dengan gerbang / gapura yang mirip pada *entrance* titik A.
- Titik C ; merupakan *side entrance* dengan pembatas pintu pagar. Pagar besi ini juga digunakan sebagai pembatas keseluruhan tapak.



Gambar 3.13. Peletakan *entrance* menuju tapak



Pemenuhan terhadap kriteria penempatan *entrance* menuju tapak adalah :

Entrance pada tapak	Kriteria				
	Kesesuaiannya dengan kondisi dan potensi jalan sekeliling tapak	Kemudahan pencapaian menuju tapak	Kemudahan pengenalan	Keamanan	Pemenuhan terhadap sudut pandang menuju tapak
<i>Titik A</i>	■	■	■	■	■
<i>Titik B</i>	■	■	■	■	■
<i>Titik C</i>	□	■	□	■	□

Tabel 3.1. Pemenuhan kriteria terhadap *entrance* menuju tapak

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa titik C karena penempatannya pada poin view yang kurang dominan maka akan sulit bagi pengguna untuk mengenalinya kecuali masyarakat setempat yang sudah paham dan penempatannya yang kurang sesuai dengan kondisi dan potensi pada Jalan faqeh Jalaluddin yang bukan berupa jalan utama .

Menanggapi masalah akses menuju tapak, beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain :

- Menyediakan penerima sirkulasi kendaraan bermotor (mobil) pada tapak sehingga sirkulasi jalan raya tidak terganggu. *Entrance* ini dapat menggunakan titi B yang dialih-fungsikan dari penerima sirkulasi pejalan kaki menjadi penerima sirkulasi kendaraan bermotor yang berarti membutuhkan penambahan ukuran gerbang masuk yang sesuai standar karena ukuran gerbang saat ini dianggap tidak mencukupi dilewati oleh mobil (ukuran gerbang saat ini adalah $\pm 1,6$ meter). Bentuk gerbang akan tetap mengikuti bentuk aslinya sebagai upaya konservasi arsitektur.



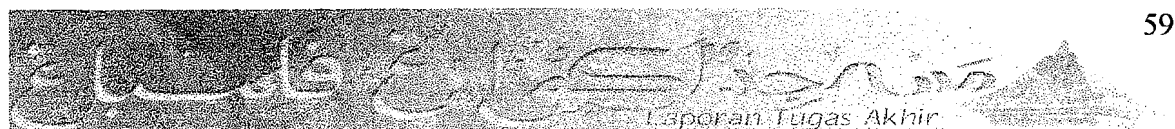
- Titik A dapat dibiarkan dengan fungsinya sekarang sebagai sebagai *main entrance* dan penerima sirkulasi pejalan kaki berdasar pertimbangan bahwa sebagai penerima sirkulasi pejalan kaki titik A cukup aman dan terhindar dari masalah *crossing*. Adanya jembatan penyeberangan yang tidak terlalu jauh membantu mengatasi masalah keamanan pada titik A. Dan sebagai *main entrance* titik A sangat tepat letaknya karena berada pada perpanjangan poros masjid dan memiliki poin view menuju tapak yang dominan.
- Titik C dapat ditutup ataupun dialihkan keberadaannya pada titik lain yang memenuhi kriteria penempatan *entrance* menuju tapak atau melalui perancangan bangunan yang mengikuti dan menyesuaikan dengan posisi *entrance* titik C.

III.2. Analisa dan Pendekatan Perancangan

III.2.1. Analisa pengembangan kegiatan

Dari uraian masalah kegiatan yang ada dan saat ini masih berlangsung pada Masjid Agung Palembang (lihat uraian pada Bab. II), maka pada pengembangannya macam kegiatan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kegiatan ibadah dan kegiatan mu'amalah. Pengembangan kegiatan secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut :

Macam Kegiatan	Kegiatan yang telah ada	Pengembangan kegiatan
Kegiatan Ibadah	Ibadah sholat	-
	Kegiatan berwudhu	-
Kegiatan Mu'amalah	<p><u>Program Keilmuan</u> : kursus baca-tulis Al-Qur'an, kajian tafsir dan aqidah Islam.</p> <p><u>Program Pembinaan</u> : pengkajian dan dialog keagamaan.</p> <p><u>Program Pelayanan</u> : perpustakaan dan baitul mal.</p> <p><u>Program Pengelolaan</u> ;</p>	<p><u>Bidang Keilmuan</u> : kursus bahasa asing (Arab dan Inggris), kursus komputer, kursus seni kaligraphi, perpustakaan.</p> <p><u>Bidang Sosial Kemasyarakatan</u> : Kegiatan takmir masjid, kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan, kegiatan interaksi</p>



	kepengurusan harian, kepengurusan pelaksana, kepanitiaan khusus, kegiatan pemeliharaan.	sosial, kegiatan pelayanan kesehatan, kegiatan pelayanan pelestarian budaya dan sejarah, kegiatan pelayanan telekomunikasi. Bidang <u>kepengelolaan</u> : kepengurusan, pengendalian, pemeliharaan serta kegiatan servis.
--	---	--

Tabel 3.2. Pengembangan kegiatan

III.2.1.1. Kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah merupakan kegiatan utama yang menggambarkan hubungan manusia dengan Penciptanya (*hablumminallah*). Kegiatan ini bersifat baku, konstan dan universal. Pengembangannya berdasar pada semakin bertambahnya jumlah pengguna masjid sehingga yang diperlukan adalah penambahan luas lantai bangunan serta fasilitas penunjangnya seperti : tempat wudhu dan KM/WC.

III.2.1.2. Kegiatan mu'amalah

Kegiatan mu'amalah adalah kegiatan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*hablumminannas*). Sebagai upaya meramaikan masjid sesuai dengan filosofi masjid sebagai pusat segala sendi kegiatan masyarakat, ummat muslim khususnya (lihat juga uraian pada Bab II sub bab II.1.1.4), maka pengembangan kegiatan mu'amalah akan meliputi bidang-bidang : keilmuan, sosial kemasyarakatan dan kepengelolaan.



A. Bidang keilmuan

Kegiatan yang ada dan berlangsung saat ini di bidang keilmuan adalah kegiatan belajar dengan fasilitas penunjangnya adalah perpustakaan. Kegiatan belajar yang ada berupa pengadaan kursus baca tulis Al-qur'an dan pengkajiannya yang dilangsungkan dengan sistem konsultasi. Para murid pria dan wanita dipisah menurut waktu pengajarannya (periodik).

Pengembangan kegiatan di bidang ini akan dilakukan dengan memperbanyak alternatif pilihan kursus pengajaran sehingga dengan demikian diharapkan mampu menarik lebih banyak peminat dan secara tidak langsung akan semakin meramaikan masjid. Penambahan macam kegiatan kursus belajar adalah ;

1. Kursus bahasa asing Inggris dan Arab.

Diadakan sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman modern ini tanpa melupakan pemahaman akan Al-Qur'an (bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab). Sistem belajar akan menggunakan sistem per kelas karena sistem ini dianggap mampu mendukung konsentrasi tanpa harus kehilangan suasana akrab seperti sistem konsultasi. Metoda yang digunakan adalah kuliah (teori) dan praktek belajar. Dengan kelengkapan fasilitas maka diharapkan tujuan pengadaan kursus ini akan mampu terwujud secara optimal.

2. Kursus komputer.

Sama dengan pengadaan kursus bahasa asing, kursus komputer diadakan sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkuantitas selain minat masyarakat, terutama masyarakat Kota Palembang, yang tinggi terhadap kemajuan teknologi. Sistem pengajaran juga menggunakan sistem per kelas dengan metoda kuliah dan praktek.



3. Kursus seni kaligrafi.

Pengadaan kursus seni kaligrafi selain sebagai penampung minat dan bakat masyarakat juga berdasar pada usaha melestarikan budaya Islam. Sama halnya dengan kegiatan belajar lainnya, kegiatan kursus ini menggunakan sistem belajar per kelas serta metoda belajar teori dan praktek.

Perlakuan terhadap kegiatan yang telah ada yaitu dengan membiarkannya berjalan seperti sebelumnya dan pengembangan dilakukan pada sistem pengajaran yang akan berubah menjadi sistem per kelas sehingga akan terjadi kesesuaian dengan kegiatan belajar lainnya. Metoda kegiatan tetap seperti semula yaitu pengajaran secara teori. Untuk fasilitas penunjang berupa perpustakaan akan tetap dipertahankan karena kehadirannya sangat penting guna menunjang tambahan wawasan ilmu pengetahuan. Pengembangan yang dilakukan berupa penambahan kapasitas bangunan terhadap pengguna yang otomatis juga kapasitas perlengkapannya.

B. Bidang sosial kemasyarakatan

Kegiatan yang diwadahi pada bidang ini adalah kegiatan yang sifatnya umum bagi masyarakat luas baik muslim maupun non-muslim. Kegiatan di bidang ini yang sekarang berjalan adalah kegiatan takmir masjid; pelayanan usaha dan perdagangan berupa pengadaan koperasi simpan pinjam dan usaha perdagangan jama'ah masjid; serta kegiatan interaksi sosial berupa pekan Muharram, tabligh akbar, pelatihan haji dan pelayanan zakat.

Pengembangan yang dilakukan pada bidang ini selain menambahkan kegiatan baru juga melakukan pengembangan kegiatan yang telah ada dan berjalan saat ini mencakup ;



1. Kegiatan takmir masjid.

Kegiatan ini dikembangkan dengan menambahkan pelayanan bagi musyafir berdasar pada fenomena yang terjadi bahwa bangunan Masjid Agung Palembang seringkali dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat (transit) bagi mereka yang sedang melakukan perjalanan terutama perjalanan luar kota. Para musyafir ini menggunakan serambi masjid sebagai tempat bermalam dan biasanya tempo mereka bermalam tidak lebih dari satu malam. Dengan menyediakan tempat bermalam yang teratur maka selain kondisi masjid akan terpelihara, juga menunjukkan masjid sebagai penerima segala kegiatan dari berbagai golongan dan ummat.

2. Kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan.

Pengembangan dilakukan dengan memperluas lingkup koperasi masjid yaitu selain bagi jama'ah masjid juga menerima diluar jama'ah masjid yang beragama Islam. Sehingga para pedagang kaki lima sekeliling tapak yang tidak tergabung dalam koperasi masjid dapat masuk dalam lingkup koperasi. Hal ini selain akan menata tapak juga akan semakin meramaikan masjid. Dikhususkan bagi ummat muslim saja karena terdapat perbedaan mendasar antara sistem dagang Islam dengan non-Islam, sebagai contoh : sistem dagang dalam Islam mengutamakan keikhlasan antara penjual dan pembeli serta diharamkannya *riba* atau menarik untung sebesar mungkin tanpa mempedulikan kelayakan barang yang didagangkan sementara sistem dagang non-Islam umumnya mengutamakan meraih hasil keuntungan sebesar mungkin dengan modal sekecil mungkin tanpa mempedulikan kelayakan barang dagangan dan keikhlasan antara penjual dan pembeli. Dengan semakin luasnya lingkup pelaku kegiatan ini maka akan semakin banyak pula jumlah pengunjung dan jama'ah masjid yang kemudian akan meramaikan masjid.



3. Kegiatan interaksi sosial.

Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambah macam kegiatan berupa pengadaan kegiatan olah raga dan bazaar. Pemerintah Kota Palembang sebenarnya telah menyediakan kawasan untuk berolah-raga (kawasan Kambang Iwak yang berupa jalan raya lingkaran seputar kolam ikan beradius ± 30 meter dan terletak tepat di depan Kantor Walikota) namun hanya dapat dipergunakan sepekan sekali (setiap hari Ahad) dengan menutup sirkulasi bagi kendaraan bermotor hingga tempo waktu tertentu. Pengadaan kegiatan olah raga pada kompleks Masjid Agung Palembang diharapkan mampu menampung minat masyarakat untuk berolahraga selain menggunakan kawasan Kambang Iwak tersebut. Kegiatan olah raga ini akan mencakup olah raga senam pagi, jalan sehat, olah raga bersepeda dan sebagainya. Sedang kegiatan bazaar diadakan sebagai upaya menarik minat masyarakat untuk mengunjungi masjid. Kegiatan bazaar berlangsung secara periodik dan menampung keseluruhan golongan dan ummat. Perlakuan ini diharapkan akan mampu lebih meramaikan masjid.

4. Kegiatan pelayanan kesehatan.

Diadakan guna memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar kawasan Masjid Agung Palembang. Masalah kesehatan yang dilayani adalah penyakit-penyakit ringan serta pelayanan umum. Diadakannya kegiatan ini berdasar pertimbangan pelayanan pertama masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar pada khususnya (waktu tempuh menuju rumah sakit terdekat ± 7 menit – Rumah Sakit Katolik Charitas, waktu tempuh menuju Rumah Sakit Umum ± 10 menit dan ± 20 menit untuk mencapai Rumah Sakit Islam Siti Katidjah dari kompleks Masjid Agung Palembang) selain usaha guna meramaikan masjid.



5. Kegiatan pelayanan pelestarian sejarah dan budaya.

Kegiatan ini diadakan guna mendukung pelestarian budaya dan menunjukkan perjalanan sejarah Masjid Agung Palembang. Dengan demikian masyarakat umum akan mengetahui perjalanan sejarah dan peranan Masjid Agung Palembang sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang sebagai upaya memperkuat citra yang terbentuk.

6. Kegiatan pelayanan telekomunikasi.

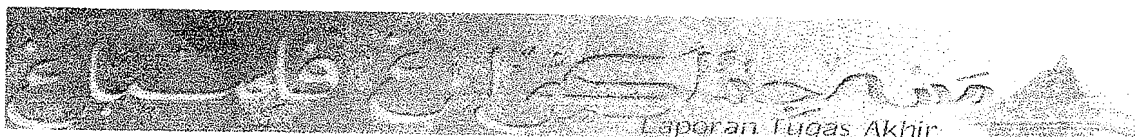
Kegiatan pelayanan lainnya adalah di bidang telekomunikasi yaitu dengan menyediakan warung telekomunikasi (wartel) berdasar pertimbangan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sarana telekomunikasi dan di sekitar kawasan belum ada sarana berupa wartel dengan kapasitas lebih dari satu KBU (wartel terdekat terdapat dalam bangunan Kantor pos dengan jumlah KBU satu buah) selain juga sebagai upaya meramaikan masjid.

C. Bidang kepengelolaan

Kegiatan yang diwadahi pada bidang ini adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan kepengurusan, pengendalian, pemeliharaan serta kegiatan yang berhubungan dengan servis, sehingga pengembangannya berhubungan langsung dengan pengembangan kegiatan-kegiatan pelayanan yang terjadi.

III.2.2. Analisa kebutuhan macam ruang

Dari uraian analisa pengembangan kegiatan di atas, maka dapat dirumuskan macam kebutuhan akan ruang-ruang penampung berbagai kegiatan tersebut sehingga masjid akan mampu berperan sebagai pusat segala kegiatan bagi masyarakat.



III.2.2.1. Ruang ibadah

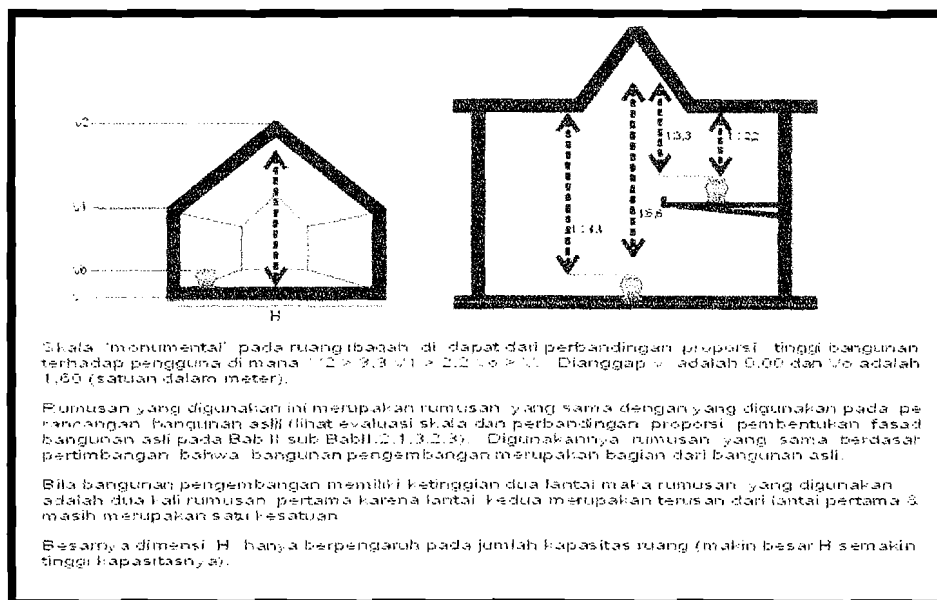
Seiring bertambahnya jumlah pengguna masjid maka kegiatan ibadah (sholat) membutuhkan penambahan luas lantai guna menampung luapan jama'ah tersebut serta fasilitas penunjangnya seperti tempat wudhu dan KM/WC. Pengembangan ruangnya adalah sebagai berikut :

1. Pada ruang sholat membutuhkan penambahan luas lantai bangunan dengan memperhatikan pada poin-poin :

A. Tuntutan suasana ruang

Kegiatan ibadah merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam keadaan khusyuk, suci dan penuh konsentrasi. Maka suasana ruang yang di butuhkan adalah aman, nyaman dan tenang. Guna memenuhi tuntutan suasana ruang itu maka langkah-langkah yang diambil pada penambahan luas lantai bangunan akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Mendukung tingkat kekhusyukan.
Keadaan khusyuk pada pengguna dapat diperoleh melalui perancangan skala dan proporsi ruang yang besar dan luas dengan suatu obyek yang memiliki nilai tertentu sehingga manusia sebagai pengguna mampu merasakan keagungan di dalamnya, dengan demikian tingkat kekhusyukan lebih mudah dicapai.



Gambar 3.14. Analisa skala dan proporsi ruang

- Mendukung tingkat konsentrasi.

Pemenuhan tingkat konsentrasi pada pengguna diperoleh melalui perancangan pola dan bentuk ruang serta dekorasi ruang.

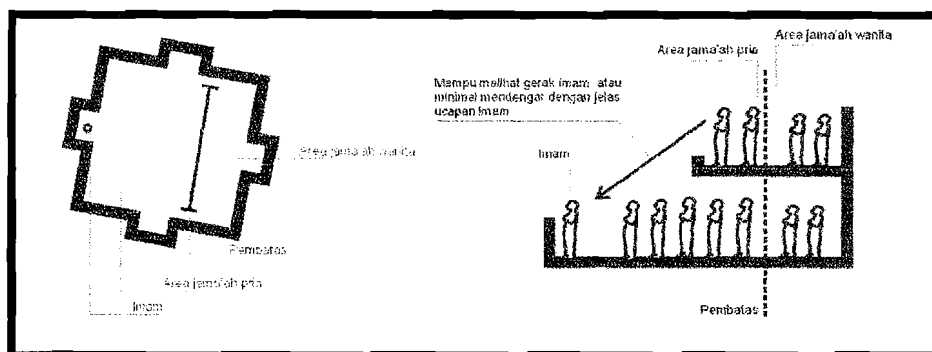
a. Pola ruang.

Ruang sholat menuntut pemisahan area antara jama'ah pria dan wanita. Pemisahan dapat dilakukan antara lain dengan cara memberi partisi pemisah, pemisahan ruang, beda ketinggian lantai (bangunan bertingkat) dan sebagainya. Bagaimanapun, sebaiknya jama'ah dapat melihat gerak serta mendengar ucapan imam dengan jelas, atau paling tidak mampu mendengar ucapan imam. Hal ini berlandaskan pada hadis :

"Tidaklah salah seorang di antara kalian merasa takut apabila ia mengangkat kepalanya sebelum imam, kelak Allah menjadikan kepalanya sebagai khimar"



atau Allah menjadikan bentuknya menyerupai bentuk khimar.” – Bukhari dan Muslim,



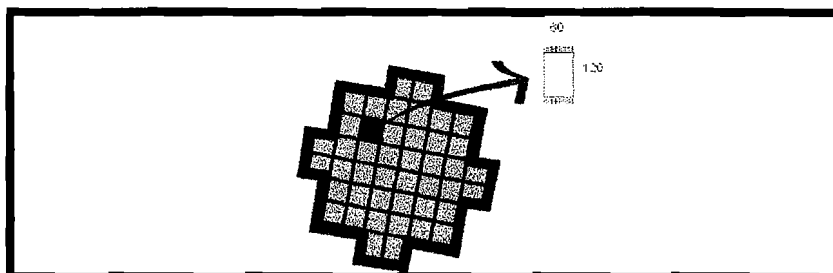
Gambar 3.15. Analisa pola ruang sholat

b. Bentuk ruang.

Bentuk ruang bangunan pengembangan yang paling representatif mendukung pemenuhan konsentrasi adalah bentuk persegi empat, baik itu bujur sangkar maupun persegi panjang. Untuk memperoleh efisiensi fungsi pada ruang, perancangan dengan menggunakan grid berpola dimensi sajadah akan sangat membantu (dimensi sajadah adalah : 60 cm x 120 cm). Dan berdasar pada hadis,

“Kami pernah dilarang Rasulullah membuat shaf di antara tiang-tiang.” – Diriwayatkan dari Ibnu Majah.

Maka dapat diketahui bahwa ruang sholat sebaiknya bebas kolom atau sedapat mungkin meminimalkan jumlah kolom.



Gambar 3.16. Analisa pola bentuk ruang guna mendukung tingkat konsentrasi

c. Dekorasi ruang.

Ornamentasi yang digunakan adalah yang mampu mendukung terbentuknya citra monumental pada masjid yaitu, pola-pola geometrikal, pola botanikal (dedaunan), dan kaligraphi serta ornamentasi yang memasukkan unsur budaya guna menjaga kelestarian nilai sejarah masjid asli sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur yaitu, ukiran khas Palembang – menyerupai pola botanikal namun dengan bentuk yang lebih abstrak (batik - di P. Jawa) dan dilalut warna kuning emas. Untuk menghindari pemecahan perhatian dan membantu pencapaian tingkat konsentrasi, penggunaan ornamentasi pada ruang sholat akan diminimalkan.

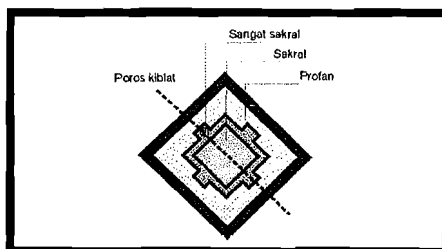
- Mendukung tingkat kesucian.

Keadaan yang suci dapat diperoleh melalui perancangan perbedaan tingkatan / level pada peruangannya (hirarki ruang). Pengolahan hirarki ruang sholat adalah sebagai berikut :

- Pembagian tingkatan pada ruang dipengaruhi oleh pola ruang sholat tersebut yaitu dimana imam menempati posisi tertinggi dalam hirarki ruang yang terjadi berdasar pada fungsi dan kedudukannya sebagai pemimpin sholat berjama'ah dan tingkatan selanjutnya adalah jama'ah pria diikuti dengan jama'ah wanita sebagai ma'muum yang



berada di belakang imam sejajar poros kiblat. Level profan ditempatkan pada serambi masjid yang juga berfungsi sebagai ruang antara.



Gambar 3.17. Analisa hirarki ruang dalam

B. Kesan tampilan ruang

Kegiatan beribadah dapat berjalan dengan baik bila tuntutan suasana ruang yang tenang, aman dan nyaman pada ruang ibadah terpenuhi. Pemenuhannya di capai antara lain melalui tampilan kesan ruang yang sesuai tuntutan suasana ruang. Kesan tampilan itu diperoleh melalui pemilihan penggunaan :

a. Material.

Pemilihan penggunaan material kayu, batu alam dan batu bata mampu menimbulkan kesan tenang, hangat, alami, sederhana dan menyegarkan guna memenuhi tuntutan suasana ruang. Untuk memenuhi kesan monumental sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur, penggunaan material yang mengesankan keagungan dan keabadian digunakan juga pada bangunan ibadah. Material marmer merupakan salah satu contoh material dengan tampilan kesan tersebut (detail dapat dilihat pada tabel 5, lampiran-05).

b. Warna.



Warna yang dipilih untuk digunakan adalah warna-warna lembut dan menyegarkan seperti warna putih, krem ataupun hijau yang memiliki tampilan kesan tenang, nyaman dan tenteram.

c. Struktur.

Penggunaan struktur yang dipilih adalah struktur dinding (bata) dan kolom (beton) dengan kesan tampilan kesan formil dan dingin serta menunjukkan kekokohan bangunan. Penjelasan secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tuntutan suasana ruang	Penggunaan	Kesan tampilan
Tenang, aman, nyaman.	Material	Tenang, lembut
	Struktur	Formil, dingin.
	Warna	Tenang, nyaman, tenteram.

Tabel 3.3. Kesan tampilan ruang

2. Kebutuhan penambahan ruang fasilitas penunjang berupa :

A. Ruang berwudhu

Penambahan jumlah jama'ah tentu juga memerlukan penambahan luas dan sarana penunjang. Saat ini tempat berwudhu serta KM/WC berada pada bangunan semi-permanen yang memisah dari bangunan utama dengan kelengkapan sebagai berikut :

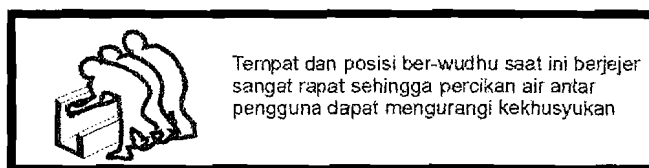
- Jumlah kran wudhu pria : 32 buah.
- Jumlah kran wudhu wanita : 16 buah.
- Jumlah KM/WC pria : 2 buah.



- Jumlah KM/WC wanita : 3 buah.
- Jumlah urinoir pria : 7 buah.

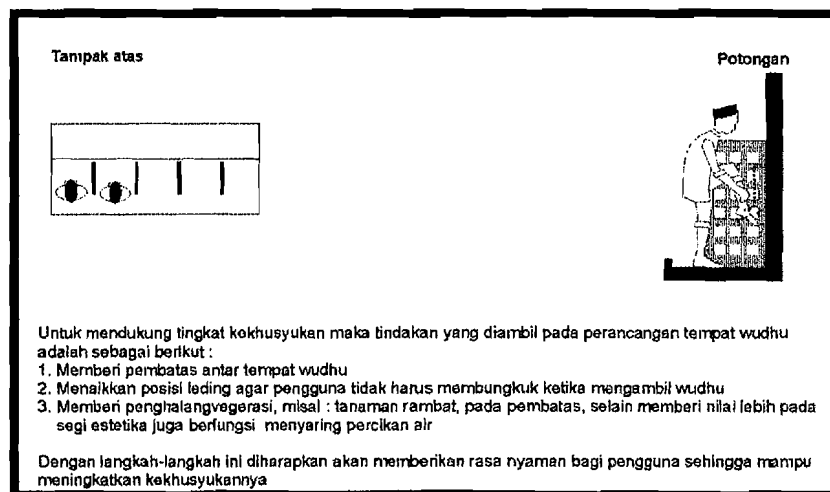
Sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur maka bangunan penampung kegiatan berwudhu ini akan dihilangkan dan tentunya membutuhkan bangunan penampung baru dengan kelengkapan fasilitas berwudhu yang memadai (analisa mengenai kebutuhan jumlah dan besaran ruang berwudhu akan dibahas pada sub bab selanjutnya).

Kegiatan berwudhu saat ini berlangsung dengan kondisi sebagai berikut ;



Gambar 3.18. Kondisi kegiatan berwudhu kini

Tanggapan rancangan pengembangan :



Gambar 3.19. Analisa pengembangan ruang penampung kegiatan berwudhu



B. Ruang ganti

Sering kali pengguna (jama'ah) hendak mengganti pakaian kerja mereka dengan pakaian untuk sholat (yang lebih bersih). Selama ini aktifitas tersebut dilakukan di ruang berwudhu atau di kamar kecil (KM/WC). Untuk menampung kegiatan ini, maka pengadaan ruang ganti (pria dan wanita) tentu akan sangat bermanfaat bagi pengguna masjid.

Dengan kelengkapan fasilitas penunjang yang tersedia, pengguna akan mampu melaksanakan kegiatan beribadah dengan aman, nyaman dan tenteram sehingga sholat (ibadah) yang khushyuk, suci dan penuh konsentrasi dapat terwujud.

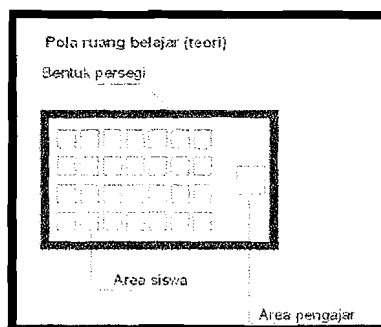
III.2.2.2. Ruang-ruang mu'amalah

Kebutuhan ruang pada bidang-bidang mu'amalah adalah sebagai berikut :

A. Bidang keilmuan

Kegiatan kursus baca tulis Al-Qur'an dan pengkajiannya yang berlangsung pada bidang keilmuan membutuhkan ruang belajar berupa ruang kelas guna menampung kegiatan belajar teori. Untuk kursus bahasa asing, komputer dan seni kaligraphi selain membutuhkan ruang kelas teori juga membutuhkan ruang belajar praktek yaitu ruang laboratorium bahasa, komputer dan studio bagi kursus kaligraphi.

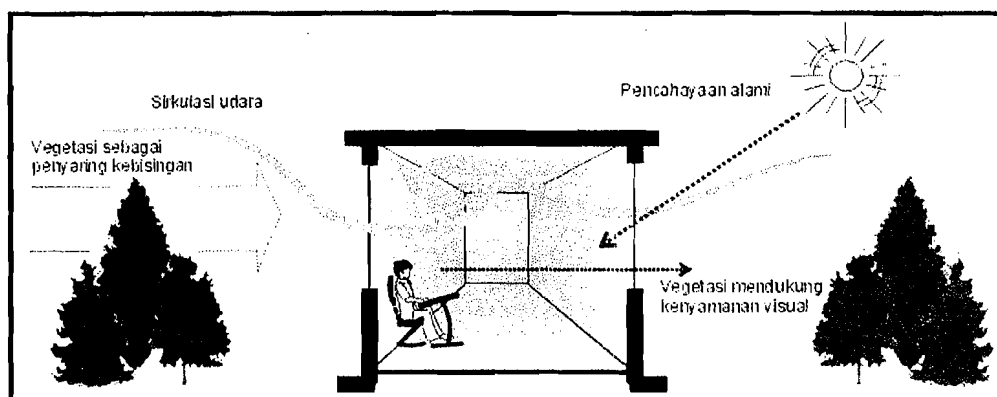
Ruang kelas pelajaran teori berpola seperti ruang kelas pada umumnya yaitu ruang persegi dengan deretan bangku-bangku. Untuk ruang belajar praktek membutuhkan dimensi ukuran yang lebih luas sesuai standar kebutuhan dengan pola yang sama dengan ruang kelas teori.



Gambar 3.20. Pola ruang belajar

Semua kegiatan pendidikan ini (lama dan pengembangan baru) dapat menggunakan ruang belajar yang sama (untuk pendidikan teori) dengan waktu penggunaan yang berbeda (periodik).

Kenyamanan ruang akan di dapat dari bukaan-bukaan sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami, serta peredaman suara oleh vegetasi di sekitar ruang luar. Pengadaan vegetasi ini juga sebagai pendukung kenyamanan visual pengguna.

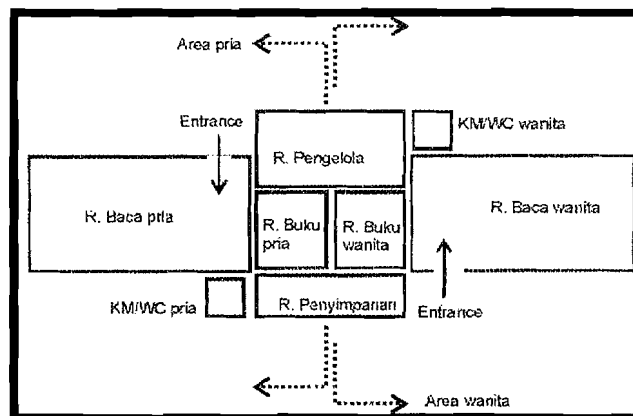


Gambar 3.21. Pola kenyamanan thermal



Pada penggunaannya ruang-ruang ini dipisah antara pria dan wanita. Pemilihan dekorasi ruang berupa kaligrafi dengan makna yang sesuai dengan dunia kependidikan / ilmu pengetahuan.

Perpustakaan sebagai fasilitas pendukung kegiatan belajar tetap dipertahankan namun letaknya dialihkan pada bangunan baru karena saat ini perpustakaan ditempatkan pada bangunan semi-permanen yang akan dihilangkan pada pengembangan masjid. Macam ruang pengembangan perpustakaan terdiri dari : ruang buku, ruang baca, ruang penyimpanan (gudang), ruang pengelola serta sarana penunjang KM/WC. Dan penggunaannya dipisah antara pria dan wanita terutama ruang baca dan KM/WC.



Gambar 3.22. Pola ruang perpustakaan

Estetika pada ruang diperoleh dari penggunaan ornamantasi berpola geometri serta kaligrafi dengan makna yang sesuai.

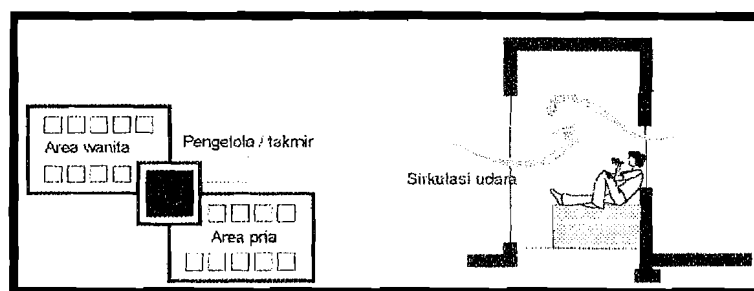
B. Bidang sosial kemasyarakatan

Pengembangan kebutuhan ruang di bidang ini mencakup :

1. Kebutuhan ruang kegiatan takmir dan pelayanan bagi musyafir.



Kegiatan takmir merupakan merupakan kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lingkungan masjid. Kegiatan ini membutuhkan ruang takmir sebagai penampungnya yang terdiri atas kantor-kantor dan sekretariat yang berupa unit pengelolaan dan unit pemeliharaan. Pada pengembangannya letak ruang-ruang penampung kegiatan ini akan dialihkan pada bangunan baru karena bangunan lama (berupa bangunan semi-permanen) akan dihilangkan dimana peruangannya dibagi berdasar susunan kepengurusan takmir, yaitu : ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi lain. Berorientasi pada keseluruhan ruang, baik ruang ibadah maupun ruang mu'amalah, dengan pertimbangan mempermudah pengawasan. Ruang takmir ini juga dilengkapi dengan unit tempat tinggal pengurus bagian keamanan masjid. Sedangkan penyediaan ruang pelayanan bagi musyafir adalah berupa barak / bilik sebagai tempat beristirahat. Barak-barak ini ditata dengan pola bentuk ruang persegi dan peletakan area pria dan wanita terpisah. Kenyamanan di dapat melalui bukaan-bukaan sebagai jalur sirkulasi udara.



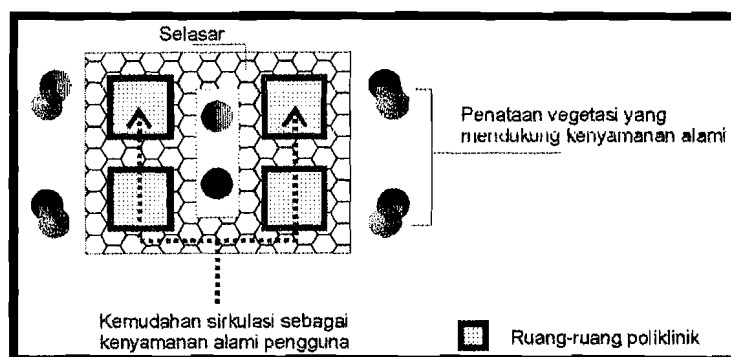
Gambar 3.23. Pola ruang pelayanan musyafir

2. Kebutuhan ruang bagi kegiatan pelayanan kesehatan.

Sebagai penampung layanan kesehatan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar kompleks masjid (masyarakat 19 ilir Palembang) akan



disediakan ruang berupa Poliklinik. Dimana peruangannya terdiri dari : ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang periksa dan ruang obat. Kenyamanan lebih ditekankan pada peruangannya yang higienis dan tata vegetasi yang menyejukkan. Selasar penghubung berfungsi juga sebagai ruang inetraksi guna mendukung kenyamanan alamiah.



Gambar 3.24. Pola ruang Poliklinik

3. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan.

Koperasi yang telah ada sebagai penerima kegiatan perdagangan dalam masjid, pada pengembangannya, peletakkannya akan dialihkan pada bangunan pengembangan baru (saat ini koperasi lama terletak pada bangunan semi-permanen). Karena koperasi ini selain dimanfaatkan oleh anggota jama'ah masjid, namun juga menerima umat muslim di luar jama'ah, maka dibutuhkan penambahan luas lantai guna menampung penambahan ruang berupa *mini-shop* sebagai penampung kegiatan usaha dan perdagangan.

4. Kebutuhan ruang penampung kegiatan interaksi sosial.

Kegiatan interaksi sosial yang berlangsung pada lingkup masjid (kegiatan yang telah ada dan pengembangannya) membutuhkan ruang penampung berupa plaza dan *open space*. Plaza masjid sebagai penerima juga berfungsi sebagai



sirkulasi utama menuju masjid. Kegiatan-kegiatan seperti : pekan Muharram, tabligh akbar, pelatihan haji, pelayanan zakat, kegiatan olah raga dan bazar yang akan berkembang pada lingkup masjid dapat memanfaatkan *open space*. Kenyamanan lebih di tekankan pada pola sirkulasi yang mudah dan aksesibel untuk seluruh kegiatan. Dengan pola yang cenderung menyatu atas pertimbangan plaza dan *open space* sifatnya sangat umum. Pengolahan taman dan tata vegetasi menjadi unsur pembentuk keindahan. Pelayanan zakat dan haji juga membutuhkan ruang masif guna menampung kegiatan tersebut. Ruang pelayanan zakat dan haji terdiri atas ruang penerimaan, ruang penyerahan, ruang penyimpanan dan kantor Bazis. Pola orientasinya keluar dan langsung berhubungan dengan masyarakat. Ruang pelayanan ibadah haji terdiri atas ruang pendaftaran dan ruang pengarahan serta ruang terbuka guna keperluan manasik haji. Lainnya adalah penyediaan *hall* sebagai penerima kehadiran masyarakat juga sebagai sirkulasi utama menuju ruang-ruang mu'amalah. Pada *hall* ini juga dilengkapi unit-unit pelayanan seperti ; ruang peralatan, KM/WC pria / wanita, ruang penerima dan ruang informasi.

5. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan peletarian sejarah dan budaya.

Kegiatan pelayanan ini membutuhkan ruang berupa museum. Museum ini berisi hal-hal yang menyangkut perjalanan sejarah dan peranan Masjid Agung Palembang sebagai monumen kebangkitan Islam di Palembang sehingga dekorasi ruang akan lebih ditekankan pada penggunaan ornamentasi-ornamentasi yang serupa dengan bangunan masjid asli yaitu berupa pola-pola geometrikal, botanikal, kaligraphi dan lebih didominasi oleh ukiran khas Palembang. Kenyamanan ruang akan diperoleh melalui pencahayaan dan penghawaan alami.

6. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan telekomunikasi.



Pelayanan pada bidang telekomunikasi membutuhkan penyediaan ruang berupa Warung Telekomunikasi (wartel) dengan fasilitas KBU yang dianggap mencukupi.

C. Bidang kepengelolaan

Kebutuhan ruang penampung kegiatan yang diwadahi dalam bidang ini sangat erat hubungannya dengan ruang-ruang yang dilayaninya. Sehingga penempatannya atau kedekatannya akan sangat tergantung dengan ruang yang akan dilayaninya.

Pemenuhan kebutuhan ruang lainnya adalah dengan menyediakan ruang auditorium di mana ruang-ruang dalam auditorium ini terdiri dari ruang pertemuan dengan pola *open lay-out* dengan memperhatikan unsur fleksibilitas ruang. Kenyamanan ditekankan pada akustik ruang yang memanfaatkan pola plafond guna memantulkan suara secara baik dan peredam suara pada dinding untuk mengurangi gema. Penghawaan buatan berupa penyejuk ruangan (*air conditioner / AC*) akan membantu sirkulasi udara guna memperoleh kenyamanan thermal.

III.2.3. Analisa kebutuhan jumlah dan besaran ruang

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan besaran ruang antara lain :

1. Perkiraan dan trend daya tampung hingga lima (5) tahun mendatang.
2. Jumlah materi yang disimpan, seperti ruang peralatan dan gudang.
3. Pendekatan luasan kegiatan tertentu, seperti ruang perpustakaan dan sebagainya.
4. Pendekatan standar-standar umum.
5. Kebutuhan ruang penunjang, seperti sirkulasi dan parkir.



Dari kebutuhan ruang pada pengembangan Masjid Agung Palembang dan pertimbangan poin-poin di atas, besaran ruang keseluruhan adalah sebagai berikut (perhitungan kebutuhan jumlah dan besaran ruang berdasar pendekatan standar-standar umum serta asumsi yang didasarkan dari kebutuhan karakter dan suasana untuk kapasitas pemakai dapat dilihat pada lampiran-05) :



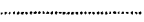
Fasilitas	± Luas (m ²)
Ruang ibadah	3563
Ruang mu'amalah	3619
Ruang parkir	3621
Total	10.803

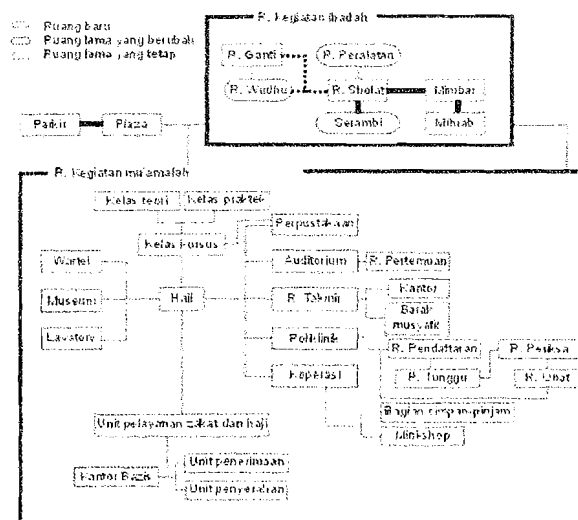
Tabel 3.4. Rencana besaran ruang pengembangan Masjid Agung Palembang

III.2.4. Analisa hubungan antar ruang

Pola hubungan antar ruang merupakan perwujudan dari adanya hubungan antar kegiatan, meliputi :

- Pola hubungan antar ruang terbentuk dari pola hubungan kegiatan yang di wadah oleh ruang tersebut.
- Tingkat keeratan hubungan ;

	Hubungan erat sekali
	Hubungan erat
	Hubungan kurang erat



Gambar 3.25. Skema hubungan antar ruang

III.2.5. Analisa pola sirkulasi dan pemisahan ruang

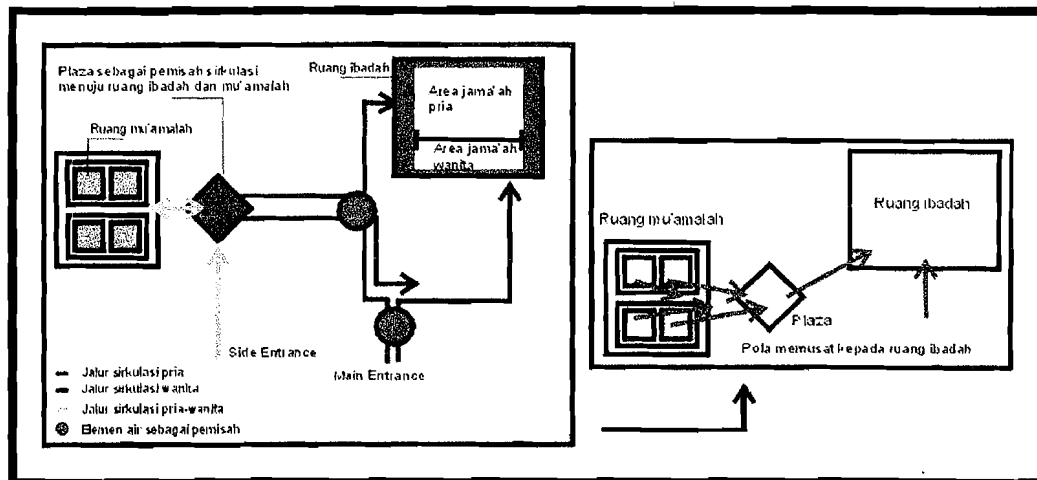
III.2.5.1. Pola sirkulasi

Pendekatan perancangan pola sirkulasi terdiri dari :

A. Sirkulasi eksterior

Pola sirkulasi eksterior :

- Plaza sebagai pemisah sirkulasi menuju masjid dan ruang mu'amalah.
- Pemisahan sirkulasi pria dan wanita menuju ruang ibadah dengan menggunakan elemen air yang juga berfungsi sebagai pendukung estetika.
- Berpola terpusat pada bangunan ibadah sesuai essensi masjid sebagai pusat kegiatan.

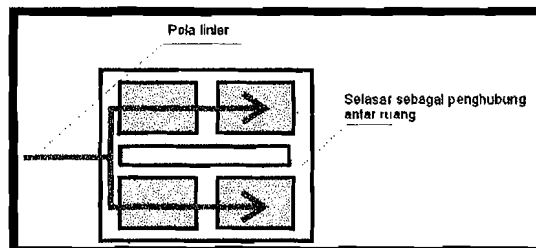


Gambar 3. 26. Analisa pola sirkulasi eksterior

B. Sirkulasi interior

Pola sirkulasi interior adalah sebagai berikut :

- Menggunakan selasar sebagai penghubung antar ruang.
- Berpola linier dengan pertimbangan dapat disesuaikan dengan arah dan hubungan masing-masing kegiatan.



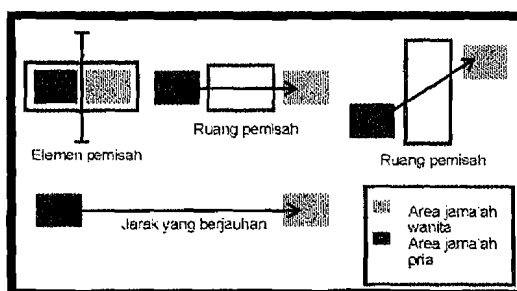
Gambar 3.27. Pola linier pada sirkulasi interior



III.2.5.2. Pola pemisahan ruang

Pola pemisahan ruang dapat dilakukan dengan cara :

- Menggunakan elemen pembatas seperti : partisi pemisah.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang di antara ruang-ruang yang dipisahkan.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang di antaranya dan menjauhkan ruang-ruang yang ingin dipisah.
- Meletakkan ruang-ruang yang ingin dipisah secara berjauhan.



Gambar 3. 28. Pola pemisahan ruang

III.2.6. Analisa dan pendekatan konservasi arsitektur bangunan utama Masjid Agung Palembang

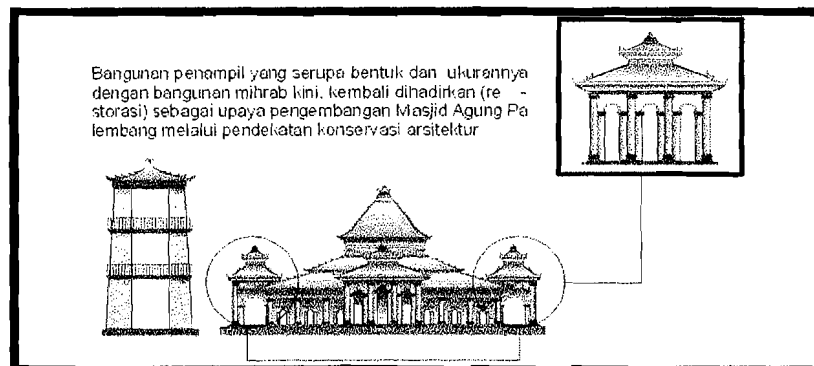
Sebagai upaya melakukan pendekatan konservasi arsitektur maka langkah yang diambil adalah dengan mengembalikan bentuk Masjid Agung Palembang saat ini kepada arsitektur aslinya (bangunan asli di abad XVIII) dan mengeksposnya guna memperkuat tampilan citra bangunan secara visual. Untuk itu maka diperlukan melakukan kegiatan restorasi tiga bangunan penampil yang persis sama bentuk dan ukurannya dengan bangunan mihrab sekarang.



Pertimbangan memberikan fungsi baru pada bangunan asli juga dapat dilakukan karena dengan begitu pengembangan bangunan baru tidak harus diletakkan menempel dengan bangunan asli (guna mendapatkan kesamaan poros kiblat) sehingga mengakibatkan bangunan asli secara visual tertutup bangunan pengembangan yang baru.

III.2.6.1. Restorasi pada bangunan utama Masjid Agung Palembang

Tiga bangunan penampil yang kini telah dibongkar akibat penambahan luas lantai bangunan tambahan yang ada sekarang (lihat juga uraian proses pengembangan Masjid Agung Palembang pada Bab II sub Bab II.2.1.2) memiliki keunikan bentuk arsitektur dan dimensi ukuran yang sama dengan bangunan mihrab kini. Sebagai usaha konservasi arsitektur maka perlu dilakukan restorasi tiga bangunan penampil tersebut.



Gambar 3.29. Restorasi tiga bangunan penampil Masjid Agung Palembang

III.2.6.2. Refungsionalisasi Masjid Agung Palembang

Bangunan masjid lama difungsikan kembali sebagai penampung kegiatan budaya Islami lainnya yang mencakup *sunnah* dan kewajiban bagi umat muslim, yaitu sebagai tempat upacara pernikahan; perayaan dan / atau sholat jenazah tanpa menghadirkan kegiatan



ibadah sholat jama'ah harian karena bangunan pengembangan akan diletakkan terpisah dari bangunan asli yang akan mengakibatkan kekosongan *shaft* (berlawanan dengan prinsip dasar sholat yang menuntut kesempurnaan *shaft*). Dengan demikian bangunan mihrab (asli) yang secara universal merupakan elemen sentral sekaligus merupakan 'batas' suatu bangunan masjid dan pengembangan masjid mutlak harus dilakukan ke arah belakang mihrab tidak akan baku lagi, sehingga pengembangan bangunan baru tidak perlu dilakukan ke arah belakang mihrab asli sesuai poros kiblat. Hal ini mendukung peletakan bangunan pengembangan pada arah Barat bangunan asli.

III.2.7. Analisa dan pendekatan perancangan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang

Sebagai upaya pendekatan konservasi arsitektur guna perancangan citra bangunan maka arsitektur bangunan asli dikembalikan kepada bentuk awalnya dan mengeksposnya secara visual. Untuk itu maka menuntut pembongkaran bangunan tambahan yang kini menempel di tiga sisi bangunan asli (Utara, Timur dan Selatan).

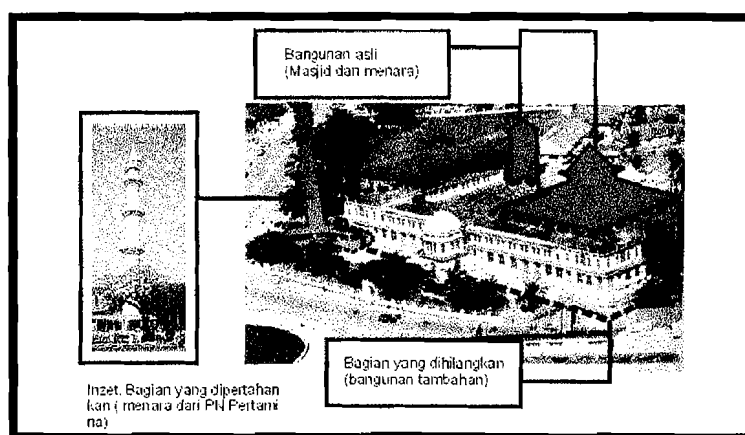
III.2.7.1. Bangunan / bagian yang dihilangkan

Bagian yang dibongkar mencakup keseluruhan lantai bangunan tambahan dua lantai (yang beratap datar dan genteng) termasuk bangunan *entrance* yang beratap kubah. Ruang yang tercipta akibat pembongkaran ini akan difungsikan sebagai serambi terbuka guna menampung luapan jama'ah di momen sholat Jum'at dan sholat Dua Hari raya selain juga sebagai ruang antara.



III.2.7.2. Bangunan / bagian yang dipertahankan

Bangunan yang dipertahankan adalah menara tambahan yang merupakan sumbangan dari P.N. Pertamina sebagai penghargaan dan guna menciptakan *skyline* yang mendominasi lingkungan sekitarnya yang akan menunjang keagungan bangunan masjid.



Gambar 3.30. Bagian yang dihilangkan dan yang dipertahankan dari bangunan tambahan Masjid Agung Palembang

III.2.8. Analisa dan pendekatan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang

Pengembangan baru Masjid Agung Palembang, seperti yang telah diungkapkan pada Bab II sub Bab II.3.1. mengenai strategi konservasi, adalah mengekspos bangunan asli dengan pengembangan bangunan baru yang memperhatikan langgam arsitektur, peletakkannya sebagai latar belakang dan / atau latar depan, serta sebagai bangunan pengisi pada ruang-ruang yang tersedia dalam tapak.



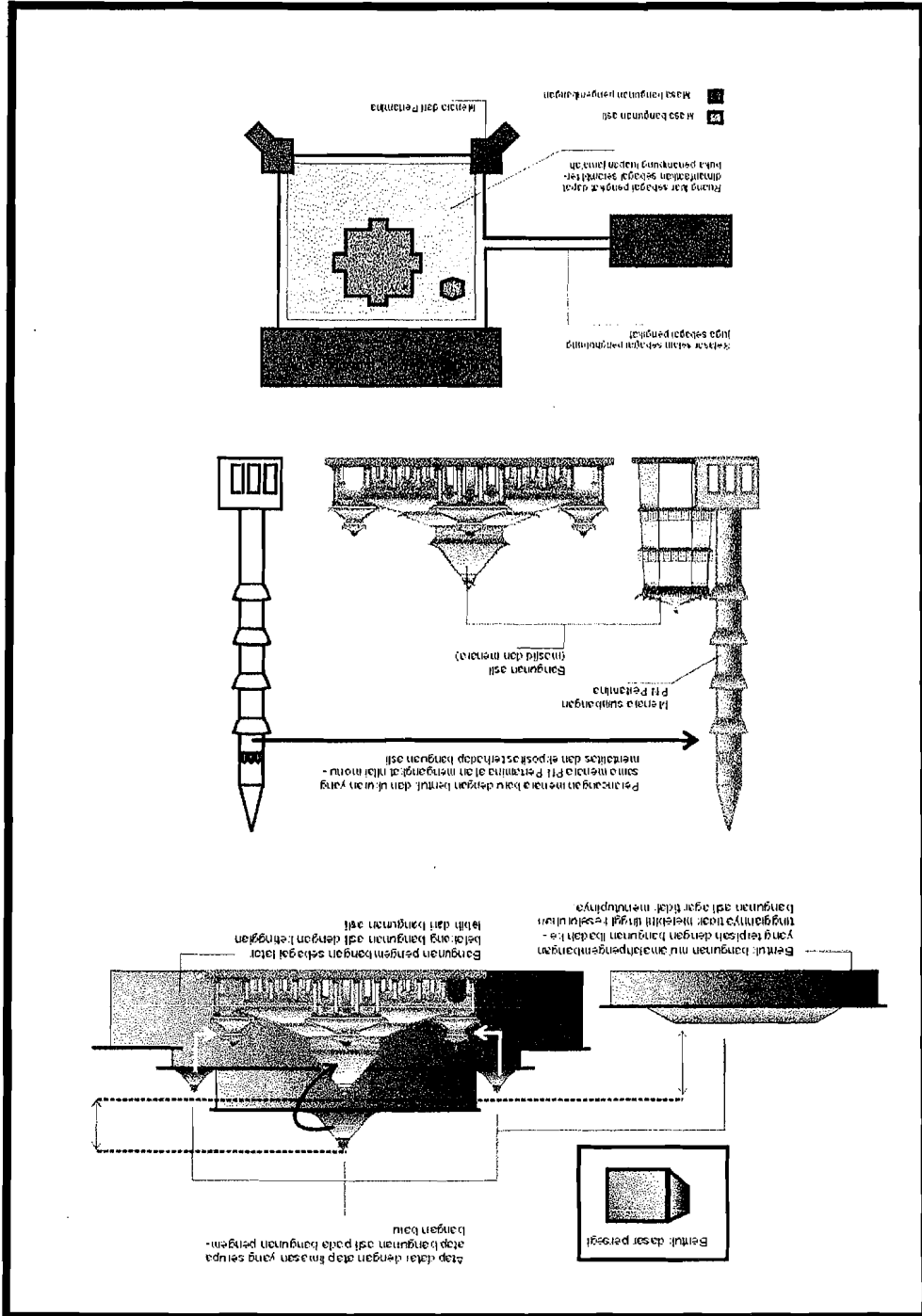
III.2.8.1. Bentuk masa bangunan

Bentuk masa bangunan, baik bangunan ibadah maupun bangunan mu'amalah, menggunakan pola bentuk geometri persegi dengan pengaturan menggunakan grid berpola dimensi ukuran sajjadah karena dengan demikian akan diperoleh keeffisienan fungsi. Penumpukan masa bangunan (ketinggian bangunan lebih dari satu lantai) diterapkan pada bangunan ibadah guna mempertegas tampilan bangunan pengembangan sebagai latar belakang bangunan asli. Bentuk atap yang digunakan berupa atap datar sebagai pembeda antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan asli (lama) guna mengeksposnya. Pucuk atap ditutup dengan bentuk limasan serupa bangunan asli sebagai mata rantai penghubung antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan yang lama (asli). Dengan perlakuan demikian maka akan didapatkan keserasian bentuk antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan lama yang akan memperkuat citra bangunan.

Kesatuan bentuk antara bangunan asli dengan bangunan mu'amalah (bangunan pengembangan yang baru) juga di dapat dari perpaduan bentuk atap datar dengan limasan sebagai penutup keseluruhan bangunan. Ketinggian masa bangunan mu'amalah tidak lebih dari satu lantai agar tidak menutupi keseluruhan visualisasi bangunan asli. Ruang luar dan selasar penghubung berfungsi juga sebagai pengikat antar bangunan.

Penambahan menara baru akan dilakukan dengan perancangan bentuk dan dimensi yang sama menara sumbangan PN. Pertamina, karena dengan begitu akan mengangkat nilai monumentalitas dan ekspositas bangunan asli.

Gambar 3.31. Analisa bentuk masa bangunan pengembangan



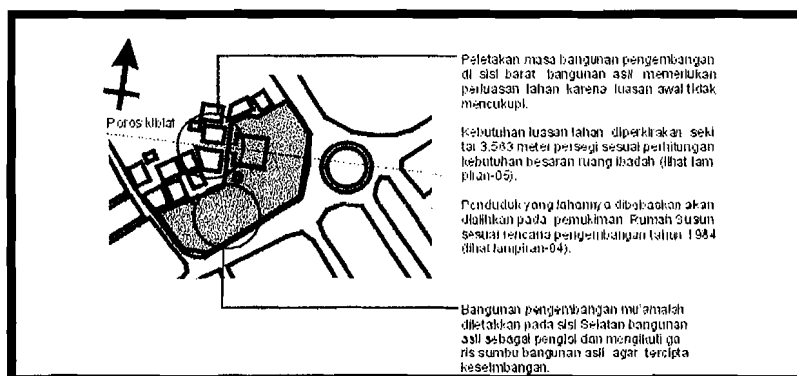


III.2.8.2. Tata letak masa bangunan

Peletakan masa bangunan pengembangan mencakup :

- Orientasi terhadap poros kiblat.

Peletakan masa bangunan pengembangan ibadah berorientasikan pada arah kiblat dengan tidak menempel dan / atau menutupi bangunan asli. Hal ini berarti masa bangunan pengembangan diletakkan pada sisi Barat bangunan asli yang juga mengakibatkan dibutuhkannya kegiatan perluasan lahan. Peletakan masa bangunan mu'amalah adalah sebagai pengisi ruang yang tersisa pada tapak sebelah Selatan masjid asli sehingga lahan dapat digunakan seoptimal mungkin.



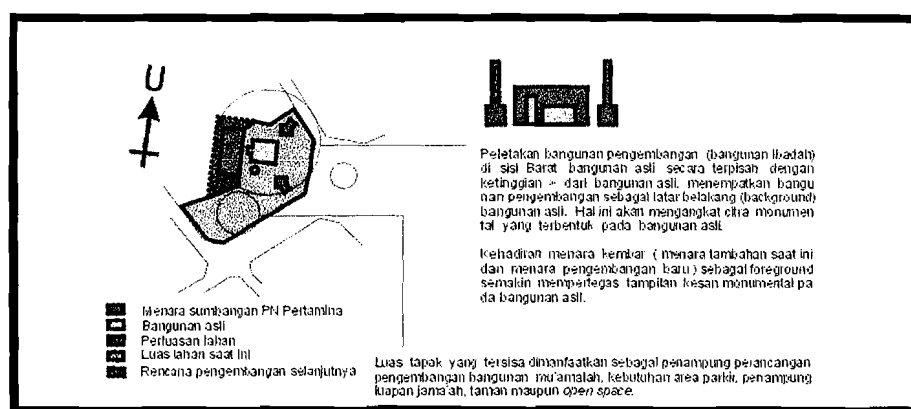
Gambar 3.32. Analisa tata letak masa bangunan pengembangan terhadap orientasi poros kiblat

- Orientasi terhadap view menuju bangunan.

Dengan peletakan masa bangunan di sisi Barat, maka bangunan pengembangan yang baru berperan sebagai latar belakang bagi bangunan asli karena sisi Timur merupakan poin utama view menuju tapak (lihat analisa pada sub Bab III.1.1.4). Perancangan menara baru dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan menara sumbu P.N. Pertamina dan peletakkannya yang simetris, akan



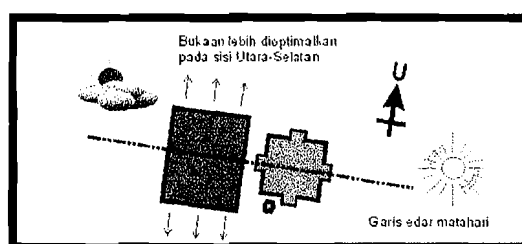
menjadikan bangunan asli sebagai pusat hirarki dari keseluruhan pengembangan bangunan. Masa bangunan mu'amalah terpisah dari bangunan ibadah dan diletakkan di ruang yang tersedia pada tapak sisi Selatan bangunan asli dengan ketinggian bangunan tidak lebih dari satu lantai sehingga tidak akan menutupi bangunan asli secara menyeluruh.



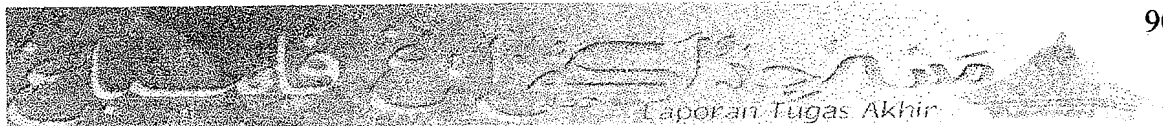
Gambar 3.33. Analisa peletakan masa bangunan pengembangan terhadap orientasi view menuju bangunan

■ Orientasi terhadap garis edar matahari.

Untuk mendapatkan penerangan alami yang cukup dan menghindari terlalu banyak sinar matahari langsung, peletakan bukaan pada bangunan pengembangan baru (ibadah dan mu'amalah) lebih dioptimalkan pada sisi Utara-Selatan.



Gambar 3.34. Analisa tata letak masa bangunan hubungannya dengan orientasi terhadap garis edar matahari

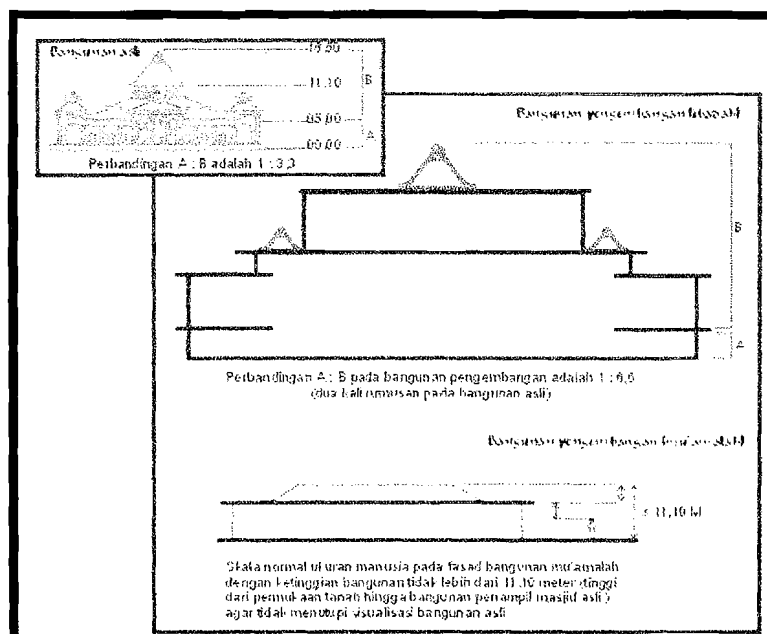


III.2.8.3. Fasad bangunan

Rumusan pembentuk fasad pada bangunan pengembangan akan menyesuaikan dengan bangunan asli sehingga terbentuk keselarasan langgam arsitektur yang memperkuat citra bangunan, meliputi :

- Skala dan proporsi.

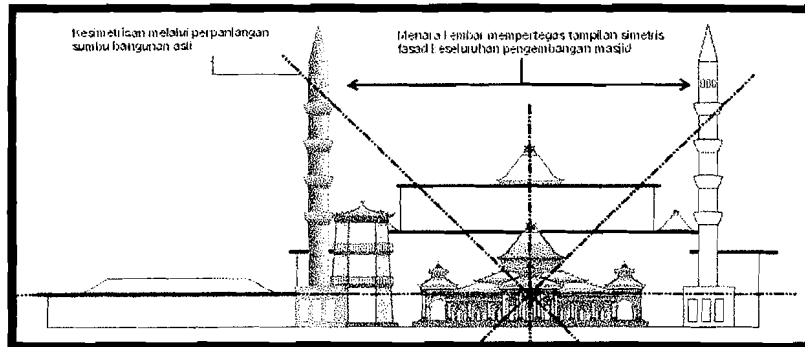
Skala yang besar digunakan pada perancangan fasad pengembangan bangunan ibadah guna mendapatkan tampilan kesan monumental yang akan memperkuat citra yang terbentuk. Perbandingan proporsi tinggi dinding terhadap tinggi keseluruhan bangunan adalah 1 : 6,6 yaitu dua kali rumusan perbandingan proporsi pada bangunan asli (lihat Bab II sub Bab II.2.1.2.3). Tindakan tersebut diambil berdasar pertimbangan bahwa bangunan ibadah pengembangan adalah latar belakang visual bangunan asli sehingga dengan perbedaan dimensi dua kalinya, bangunan asli akan terekspos guna pendekatan konservasi arsitektur. Atap datar yang mendominasi keseluruhan bangunan pengembangan berperan sebagai pengangkat nilai kontras terhadap bangunan asli guna mengeksposnya. Atap limasan yang akan digunakan pada pucuk bangunan pengembangan ibadah memiliki tampilan yang serupa atap bangunan asli (bagian teratas) sebagai mata rantai penyatu antara bangunan pengembangan baru dan bangunan lama (asli). Untuk bangunan mu'amalah yang berperan sebagai bangunan pengisi, fasadnya dibentuk melalui perbandingan proporsi yang manusiawi yaitu menggunakan skala normal ukuran standar manusia agar tidak menutupi keseluruhan visualisasi bangunan masjid asli.



Gambar 3.35. Analisa skala dan proporsi sebagai pembentuk fasad bangunan pengembangan

■ Keseimbangan.

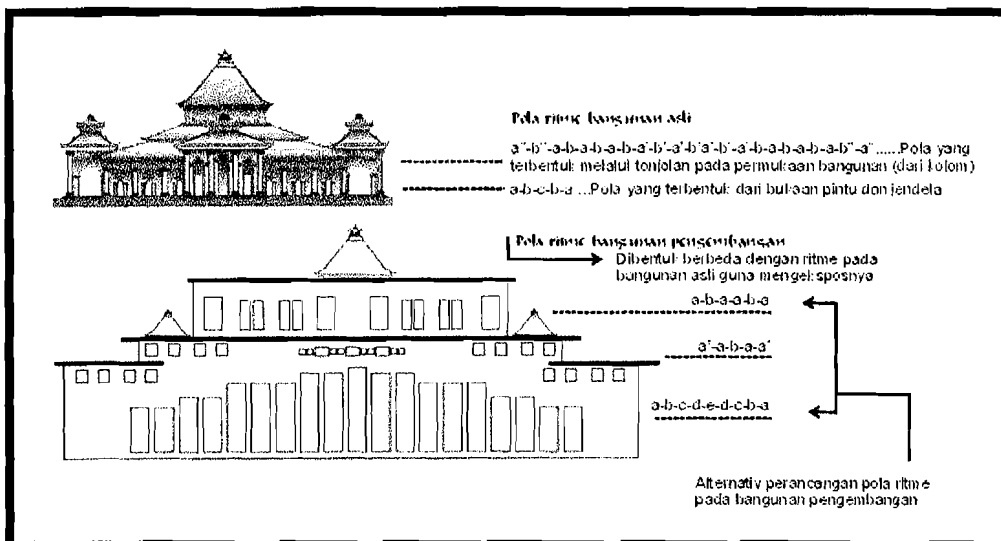
Keseimbangan didapat melalui perpanjangan sumbu bangunan lama terhadap bangunan baru sehingga akan tercipta kesimetrisan antara bangunan pengembangan dengan bangunan asli. Perancangan menara baru yang sama dengan menara sumbu P.N. Pertamina akan memperkuat tampilan yang simetris ini. Dengan kesimetrisan yang terbentuk ini maka nilai monumentalitas bangunan akan terangkat karena bangunan asli terletak pada titik hirarki paling tinggi.



Gambar 3.36. Kesimetrisan melalui perpanjangan sumbu bangunan utama

■ Irama / pengulangan.

Pembentukan alunan ritme didapat dari pengulangan bentuk yang serupa atau hampir sama pada bukaan-bukaan pintu dan jendela serta dari tonjolan-tonjolan permukaan bangunan. Pola ritme pada fasad bangunan pengembangan dibentuk berbeda dengan pola ritme bangunan asli sebagai upaya mengekspos bangunan asli namun dengan tetap memperhatikan unsur harmonis.



Gambar 3.37. Pola ritme bangunan pengembangan ibadah

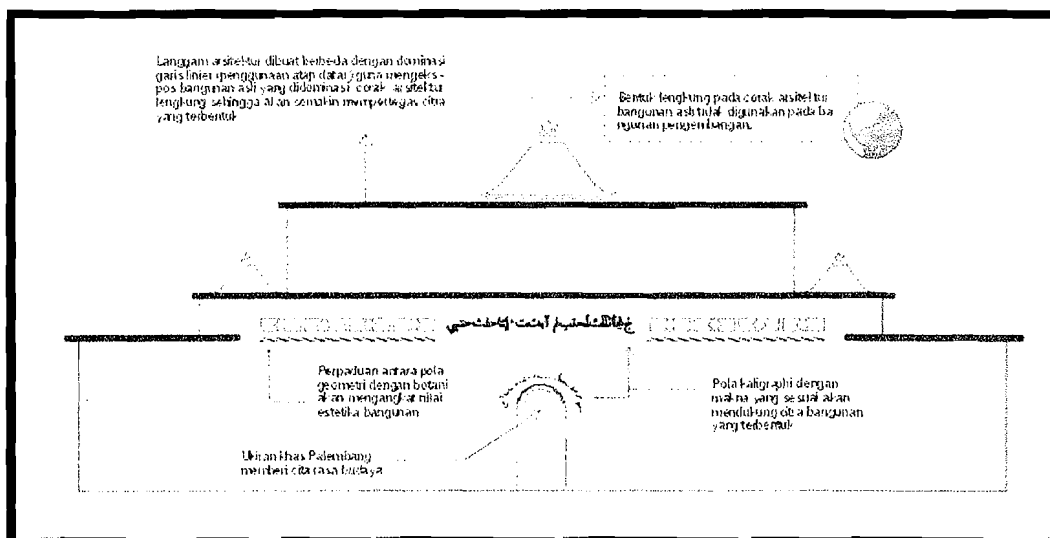


■ Kesatuan / unity.

Kesatuan antara bangunan pengembangan baru dengan bangunan asli diperoleh melalui penggunaan atap limasan (seperti bagian teratas atap bangunan asli) yang sama karena bentuk atap bangunan asli merupakan unsur utama pembentuk citra bangunan (lihat juga uraian evaluasi bangunan asli pada Bab II sub Bab II.2.1.3.2.3).

III.2.8.4. Ornamentasi bangunan

Penggunaan ornamentasi pada fasad bangunan pengembangan akan menggunakan pola bentuk kaligraphi dengan makna yang sesuai dan ukiran khas Palembang. Selibhnya adalah penggunaan pola-pola geometri. Dengan tidak menggunakan pola bentuk lengkung seperti yang terdapat pada langgam arsitektur bangunan asli maka akan lebih mampu mengekspos bangunan asli.

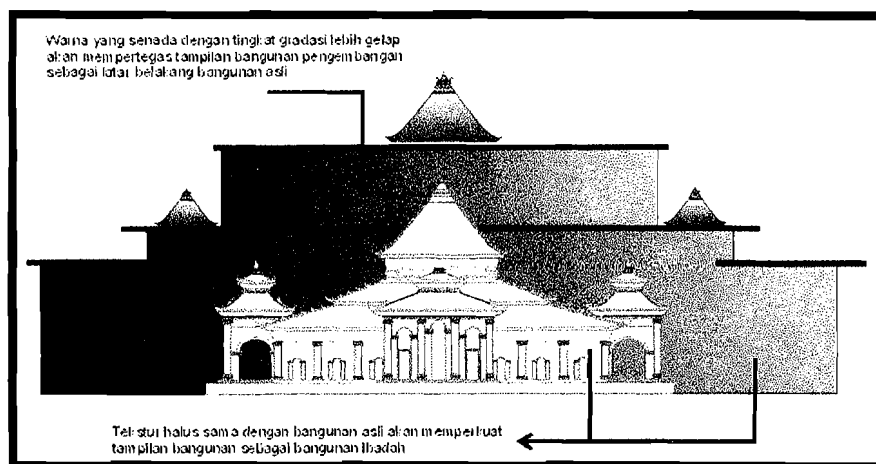


Gambar 3.38. Analisa penggunaan ornamentasi pada fasad bangunan pengembangan



III.2.8.5. Material bangunan

Penggunaan material bertekstur halus pada pengembangan bangunan baru akan mendukung tampilan kesan tenang, nyaman dan tenteram sesuai fungsi bangunan sebagai tempat beribadah. Hal ini berarti pemilihan penggunaan material pada bangunan pengembangan mengikuti apa yang telah diterapkan pada bangunan asli. Pemilihan penggunaan warna adalah yang senada dengan bangunan asli namun dengan tingkat gradasi yang lebih gelap sehingga akan mempertegas peran bangunan pengembangan sebagai latar belakang bangunan asli sebagai upaya mengeksposnya.



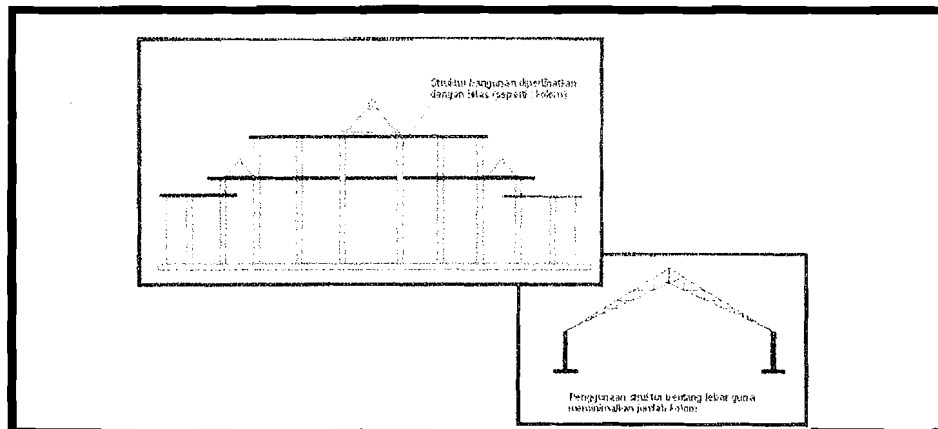
Gambar 3.39. Analisa pemilihan penggunaan material dan warna pada bangunan pengembangan

III.2.8.6. Struktur bangunan

Pemilihan penggunaan struktur pada bangunan pengembangan baru adalah yang mampu menampilkan kesan kokoh, abadi dan formil pada bangunan guna menegaskan kedudukan bangunan sebagai bangunan bersejarah yang keberadaannya adalah abadi dan kokoh pada perjalanan sejarah Kota Palembang. Sebagai usaha meminimalkan



jumlah kolom maka dapat dipertimbangkan penggunaan struktur bentang lebar. Ekspositas struktur bangunan dilakukan dengan cara tidak menutup-nutupinya dengan elemen bangunan (ditunjukkan dengan jelas).



Gambar 3.40. Analisa pemilihan penggunaan struktur pada bangunan pengembangan

III.2.8.7. Sistem utilitas bangunan

Pendekatan sistem utilitas bangunan meliputi :

1. Jaringan air bersih.

- Penyediaan air bersih dari PDAM dan sumur. Instalasi jaringan air bersih sudah tersedia pada lokasi tapak. Penyediaan air bersih ini juga harus suci, karena digunakan juga sebagai sarana berwudhu / bersuci. Mengikuti prinsip kesucian, kekhusyukan dan kesederhanaan, pengolahan air wudhu diatur sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi prinsip-prinsip tersebut.
- Mempertimbangkan penggunaan sistem downfeed atau upfeed untuk mendistribusikan air bila bangunan lebih dari satu lantai.



2. Drainase.

- Drainase pada tapak bangunan (terutama air hujan) dapat disalurkan pada sistem drainase kota (saluran tepi jalan) yang mengelilingi tapak.

3. Penanganan sampah dan limbah.

- Limbah berupa air kotor dari KM/WC, peturasan dan buangan air wudhu, ditampung ke sistem penanganan limbah sederhana (*septic tank* dan sumur peresapan) sebelum disalurkan ke saluran kota.
- Sampah yang dihasilkan (kertas, plastik, daun-daunan, dan sebagainya) ditampung dalam bin sampah untuk kemudian ditampung dalam kontainer sebelum diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

4. Pencegahan kebakaran.

Penggunaan sistem pemadam kebakaran mempertimbangkan pada :

- Frekwensi kegiatan serta keterbukaan bangunan.
- Peletakan sarana pemadam kebakaran yang mudah dilihat dan dijangkau / dioperasikan.

5. Telekomunikasi dan *sound system*.

Penggunaan telepon sebagai sarana komunikasi dan *sound system* sebagai pengeras suara ; imam dan khatib saat sholat jama'ah, dan mengumandangkan adzan. Pengaturan suara di dalam bangunan dibuat merata serta tidak mengganggu kekhusyukan.

6. Penangkal petir.

Penangkal petir dirancang untuk mengantisipasi dan memayungi seluruh kompleks bangunan dari bahaya sambaran petir.



BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG PALEMBANG MELALUI PENDEKATAN KONSERVASI ARSITEKTUR SEBAGAI FAKTOR PENENTU PERANCANGAN CITRA BANGUNAN

IV.1. Konsep Dasar Perencanaan Pengembangan Masjid Agung Palembang

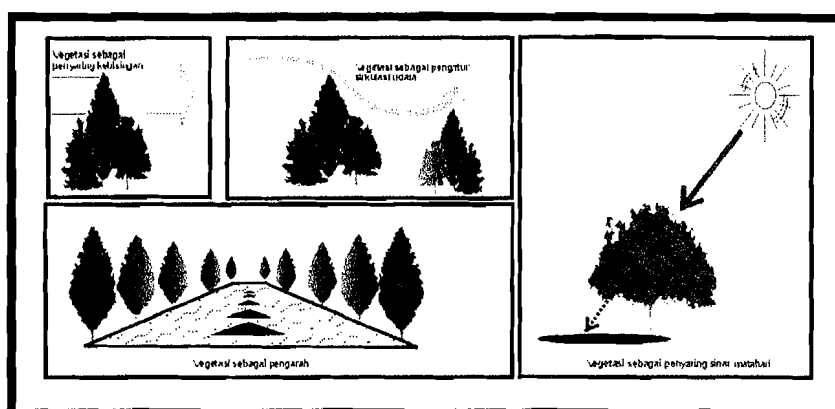
IV.1.1. Konsep perencanaan tapak

IV.1.1.1. Konsep konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya

Konteks tapak terhadap kawasan sekitarnya meliputi ;

a. Konsep kenyamanan lingkungan.

Menggunakan vegetasi selain sebagai pengarah dan penunjang kenyamanan visual juga sebagai penyaring kebisingan, penyaring sinar matahari dan pengatur sirkulasi udara dalam tapak. Selain itu bukaan-bukaan bangunan dalam tapak dioptimalkan pada arah Utara-Selatan.

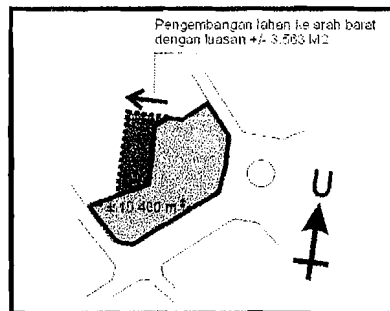


Gambar 4.1. Vegetasi sebagai pengarah, penyaring kebisingan dan sinar matahari serta pendukung estetika



b. Konsep pola pengembangan luas tapak.

Luas tapak dikembangkan ke arah Barat dengan kebutuhan luas ± 3.563 meter persegi.



Gambar 4.2. Konsep pola pengembangan luas tapak

c. Konsep pola siluet arsitektur bangunan dalam tapak.

Pola siluet arsitektur menjulang tinggi sebagai respon terhadap arsitektur bangunan di sekitar kawasan serta pola hirarki pada kawasan yang menempatkan kompleks pengembangan masjid sebagai 'pintu masuk' kawasan konservasi-preservasi guna mendukung terbentuknya citra monumental.

d. Konsep pola orientasi bangunan dalam tapak.

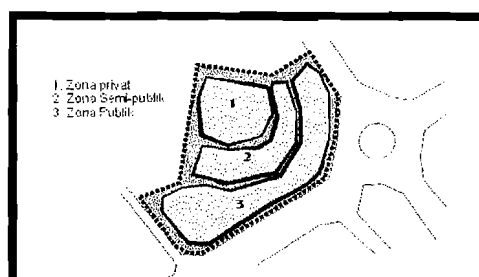
Bangunan pengembangan berpola orientasi pada arah Utara menanggapi poin sudut pandang dari dan menuju tapak yang paling dominan.

e. Konsep pola sirkulasi pada tapak.

Sirkulasi pada tapak berpola radial dengan pusatnya mengarah pada bangunan masjid.

IV.1.1.2. Konsep pemintakatan tapak

Pemintakatan tapak yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3. Konsep pemintakatan tapak

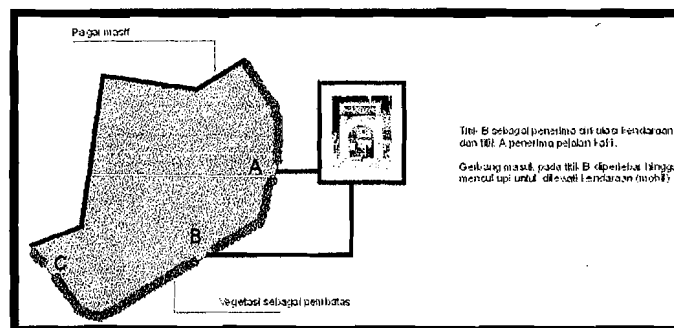
IV.1.1.3. Konsep aksesibilitas menuju tapak

Akses menuju tapak menggunakan titik-titik *entrance* yang ada pada tapak sekarang dengan perlakuan :

- Membiarkan keberadaan *main entrance* titik A yang berfungsi sebagai penerima pejalan kaki. Gerbang masuk dibiarkan seperti adanya.
- Mengalih-fungsikan titik B sebagai penerima sirkulasi pejalan kaki menjadi penerima sirkulasi kendaraan menuju tapak serta mengadakan kantong parkir pada tapak sehingga arus kendaraan di sekitar tapak tidak terganggu kelancarannya. Gerbang masuk titik B dipertahankan bentuknya namun dimensinya diperluas sesuai standar besaran yang memungkinkan untuk dilewati kendaraan bermotor roda empat.
- Membiarkan *side entrance* titik C sebagai penerima arus sirkulasi pejalan kaki menuju bangunan dengan penambahan gerbang masuk yang serupa dengan yang terdapat pada titik A dan B.



- Mengganti pembatas berupa pagar masif di sekeliling tapak dengan pagar hidup (vegetasi) sebagai unsur pelunak guna memperkuat ungkapan penerimaan yang sepenuhnya pada masjid (lahan yang bersebelahan dengan pemukiman penduduk tetap menggunakan pagar masif).



Gambar 4.4. Konsep peletakan *entrance*

IV.2. Konsep Dasar Perancangan Pengembangan Masjid Agung Palembang

IV.2.1. Konsep pengembangan kegiatan

Pengembangan kegiatan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kegiatan ibadah dan mu'amalah.

IV.2.1.1. Konsep pengembangan kegiatan ibadah

Pengembangan pada kegiatan ibadah yang bersifat konstan dan universal ini berhubungan langsung dengan pengembangan kebutuhan ruangnya (lihat analisa pada Bab III sub Bab III.2.1.1).



IV.2.1.2. Konsep pengembangan kegiatan mu'amalah

Pengembangan kegiatan mu'amalah dikelompokkan dalam berbagai bidang, yaitu :

A. Bidang keilmuan

Pengembangan dilakukan dengan menambahkan kegiatan kursus belajar berupa :

- Kursus bahasa asing Arab dan Inggris.
- Kursus komputer.
- Kursus seni kaligraphi.

B. Bidang sosial kemasyarakatan

Pengembangan kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Kegiatan interaksi sosial.
2. Kegiatan pelayanan bagi musyafir.
3. Kegiatan pelayanan kesehatan.
4. Kegiatan pelayanan pelestarian sejarah dan budaya.
5. Kegiatan pelayanan komunikasi.

C. Bidang Kepengelolaan

Pengembangan kegiatan mu'amalah pada bidang kepengelolaan berhubungan langsung dengan pengembangan kegiatan kegiatan ibadah dan mu'amalah dengan bidang-bidang yang terdapat di dalamnya (lihat analisa pada Bab III sub Bab III.2.1.2. poin C). Pengembangan ini meliputi :

- Kegiatan kepengurusan.
- Kegiatan pengendalian.



- Kegiatan pemeliharaan.
- Kegiatan servis.

IV.2.2. Konsep kebutuhan macam ruang

Pengembangan kebutuhan macam ruang dapat dilihat pada tabel berikut :

Jenis kegiatan	Bidang kegiatan	Kebutuhan macam ruang
Ibadah	-	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan luas lantai ruang ibadah. • Penambahan jumlah dan macam fasilitas penunjang (tempat wudhu, KM/WC serta ruang ganti).
Mu'amalah	<p>Bidang keilmuan</p> <p>Bidang sosial kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan takmir masjid. • Kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan. • Kegiatan interaksi sosial. • Kegiatan pelayanan kesehatan. • Kegiatan pelestarian sejarah dan budaya. • Kegiatan pelayanan telekomunikasi. <p>Bidang pengelolaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang-ruang kelas teori dan praktek. • Ruang penunjang berupa perpustakaan. • Kantor. • Barak musyafir. • Koperasi. • <i>Mini-shop</i>. <i>Open space</i>. Poliklinik. Museum. Wartel.



		<ul style="list-style-type: none"> • Kantor pengelola. • Auditorium.
--	--	--

Tabel 4.1 Konsep kebutuhan macam ruang

IV.2.2.1. Konsep kebutuhan ruang ibadah

Kebutuhan pengembangan ruang ibadah adalah dengan mengadakan penambahan luas lantai dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut :

A. Tuntutan suasana ruang.

- Penggunaan skala monumental yang mendukung tingkat kekhusyukan.
- Pola ruang tercipta dari pembagian tingkatan hirarki yaitu sebagai berikut : sesuai poros kiblat, urutannya dimulai dari Imam sebagai pemimpin, jama'ah pria kemudian diikuti oleh jama'ah wanita.
- Perancangan bentuk ruang menggunakan pola persegi dengan grid ber dimensi ukuran sajjadah yaitu 60 cm x 120 cm.
- Penggunaan dekorasi ruang dalam (interior) diminimalkan.

B. Kesan tampilan ruang

Kesan tampilan diperoleh melalui pemilihan penggunaan material, warna dan struktur. Material yang digunakan adalah yang mampu menampilkan kesan sakral, abadi, tenang dan lembut seperti ; material batu bata, kayu, batu alam dan marmer. Penggunaan warna dengan tampilan tenang, nyaman dan menyegarkan diperoleh melalui penggunaan warna-warna lembut seperti ; kuning, krem, hijau maupun



warna-warna pastel lain. Pemilihan penggunaan struktur adalah yang mampu menampilkan kesan formil pada ruang seperti : struktur dinding (bata) dan kolom (beton) dengan meminimalkan jumlah kolom melalui penggunaan struktur bentang lebar.

Selain penambahan luas lantai, pengembangan kebutuhan ruang ibadah juga membutuhkan penambahan ruang penampung fasilitas penunjang di bangunan yang baru (bangunan lama dihilangkan, lihat juga analisa pada bab III sub Bab III.2.2.1. poin 2). Pengembangan macam ruangnya adalah sebagai berikut :

- Mengadakan ruang berwudhu beserta ruang KM / WC bagi jama'ah pria dan wanita (terpisah).
- Mengadakan ruang ganti bagi pria dan wanita (terpisah).

IV.2.2.2. Konsep kebutuhan ruang-ruang mu'amalah

Pengembangan kebutuhan ruang-ruang mu'amalah meliputi :

A. Bidang keilmuan

Pada bidang ini kebutuhan ruang-ruangnya adalah :

1. Ruang-ruang belajar teori berupa ruang-ruang kelas.
2. Ruang-ruang belajar praktek berupa : laboratorium bahasa, laboratorium kompeten serta ruang studio.
3. Perpustakaan yang terdiri dari ; ruang buku, ruang baca, ruang penyimpanan serta ruang pengelola.
4. Ruang-ruang penunjang berupa : KM / WC.



B. Bidang sosial kemasyarakatan

Pengembangan kebutuhan ruang di bidang ini mencakup :

1. Kebutuhan ruang kegiatan takmir dan pelayanan bagi musyafir berupa : ruang takmir yang peruangannya terdiri dari kantor-kantor sekretariat, dan ruang musyafir yang berupa bilik-bilik.
2. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan kesehatan berupa Poliklinik yang peruangannya terdiri atas ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang periksa dan ruang obat.
3. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan usaha dan perdagangan berupa Koperasi yang di dalamnya terdapat ruang pengurus dan *mini-shop*.
4. Kebutuhan ruang penampung kegiatan interaksi sosial berupa plaza dan *open space*, ruang pelayanan dzakat dan haji yang terdiri atas ruang penerimaan, ruang penyerahan, ruang penyimpanan dan ruang kantor.
5. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan pelestarian sejarah dan budaya berupa museum.
6. Kebutuhan ruang penampung kegiatan pelayanan telekomunikasi berupa penyediaan warung telekomunikasi.

C. Bidang kepengelolaan

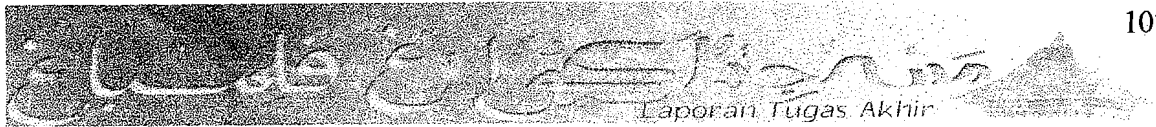
Selain ruang-ruang pengelola berupa kantor pada tiap jenis kegiatan yang diwadahnya, pada bidang ini pengembangannya adalah dengan menyediakan ruang auditorium.



IV.2.3 Konsep kebutuhan jumlah dan besaran ruang

Kebutuhan dan besaran ruang pengembangan Masjid Agung Palembang adalah sebagai berikut :

Kelompok ruang	Ruang	Jumlah Unit	Luasan (m ²)	
Ruang ibadah	Ruang sholat utama	1	2.346	
	Ruang sholat wanita	1	978	
	Ruang mihrab / imam	1	1,2	
	Ruang khatib	1	1,8	
	Ruang wudhu pria	75	75	
	Ruang wudhu wanita	25	25	
	KM/WC pria	9	35	
	KM/WC wanita	6	23	
	Ruang ganti pria	9	35	
	Ruang ganti wanita	6	23	
	Ruang peralatan	1	20	
		Total		3.563
	Ruang mu'amalah	Kelas kursus	-	-
Ruang belajar teori pria		3	180	
Ruang belajar teori wanita		3	180	
Ruang studio pria		2	120	
Ruang studio wanita		2	120	
Laboratorium bahasa		1	40	
Laboratorium komputer		1	40	
Perpustakaan		1	520	
Auditorium			-	
Ruang pertemuan		1	240	
Hall			285	
Ruang takmir			-	
Kantor	1	80		
Barak musyafir	1	216		



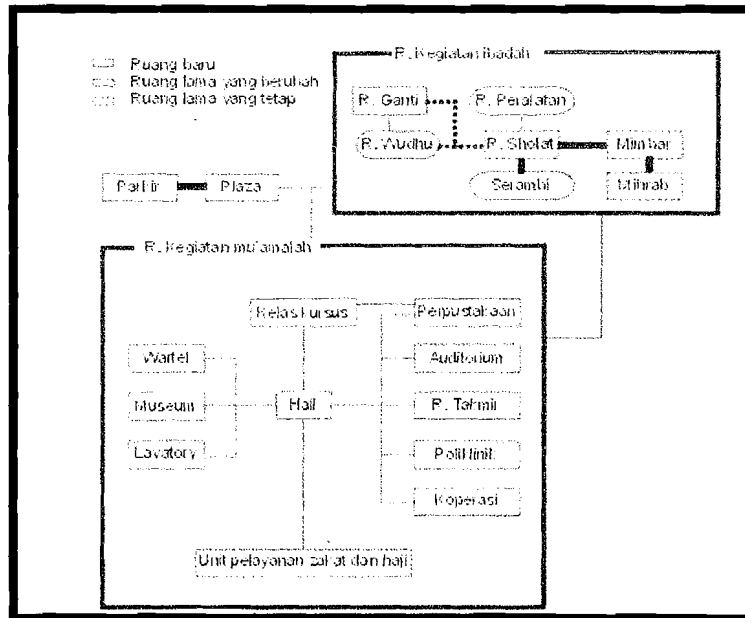
	Poliklinik		126
	Koperasi		-
	Bagian simpan-pinjam	1	32
	Mini-shop	1	100
	Unit pelayanan zakat & haji		608
	Museum	1	100
	Lavatory		38
	Wartel		26
	Total		3.619
Ruang parkir	Parkir motor		1.358
	Parkir mobil		2.263
	Total		3.621
	Total keseluruhan		10.803

Tabel 4.2. Konsep kebutuhan jumlah dan besaran ruang

IV.2.4. Konsep hubungan antar ruang

Organisasi ruang terbentuk berdasar hubungan tingkat keamatan ruang, yaitu sebagai berikut ;

- Hubungan sangat erat
- Hubungan erat
- Hubungan kurang era



Gambar 4.5. Organisasi hubungan antar ruang

IV.2.5. Konsep pola sirkulasi dan pemisahan ruang

IV.2.5.1. Konsep pola sirkulasi ruang

Konsep pola sirkulasi meliputi :

A. Pola sirkulasi ruang luar (eksterior)

- Pemisahan sirkulasi menuju masjid dan ruang-ruang mu'amalah dengan menggunakan plaza.
- Menggunakan elemen air sebagai pemisah jalur sirkulasi pria dan wanita menuju masjid selain juga berfungsi mendukung estetika.
- Pola sirkulasi adalah terpusat pada bangunan ibadah.



B. Sirkulasi ruang dalam (interior)

- Menggunakan selasar sebagai penghubung antar ruang.
- Pola sirkulasi menggunakan pola linier.

IV.2.5.2. Konsep pola pemisahan ruang

Konsep pola pemisahan ruang adalah sebagai berikut :

- Menggunakan elemen pembatas sebagai pemisah area jama'ah pria dan wanita.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang diantaranya.
- Meletakkan ruang-ruang yang akan dipisah saling berjauhan.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan ruang diantaranya dan menjauhkan ruang-ruang yang akan dipisah.

IV.2.6. Konsep konservasi arsitektur bangunan utama Masjid Agung Palembang

Konservasi arsitektur pada bangunan asli Masjid Agung Palembang dilakukan dengan cara :

- Mengembalikan bentuk bangunan utama pada arsitektur aslinya.
- Melakukan kegiatan restorasi tiga bangunan penampil yang sama bentuk dan ukurannya seperti bangunan mihrab sekarang.
- Mengembalikan fungsi bangunan asli sebagai tempat upacara pernikahan, perayaan dan / atau sholat jenazah tanpa menghadirkan kegiatan sholat jama'ah harian.



IV.2.7. Konsep perancangan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang

Perlakuan terhadap bangunan tambahan Masjid Agung Palembang adalah membongkar hampir keseluruhan bagian bangunan, yaitu :

- a. Bagian bangunan yang dihilangkan meliputi keseluruhan lantai bangunan tambahan dua lantai termasuk bangunan *entrance*. Ruang yang tercipta akibat pembongkaran difungsikan sebagai serambi terbuka masjid.
- b. Bagian bangunan yang dipertahankan adalah menara masjid yang merupakan sumbangan dari PN. Pertamina.

IV.2.8. Konsep perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang

Konsep perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang meliputi :

IV.2.8.1. Konsep gubahan masa bangunan

Konsep bentuk masa bangunan adalah sebagai berikut :

- Menggunakan pola bentuk geometri persegi empat.
- Pemisahan bangunan ibadah dan mu'amalah.
- Bangunan ibadah berupa bangunan dengan ketinggian lebih dari satu lantai sedangkan bangunan mu'amalah ketinggiannya tidak lebih dari satu lantai.
- Bentuk atap yang digunakan pada keseluruhan bangunan pengembangan didominasi bentuk atap datar dan pada pucuknya adalah atap limasan yang serupa dengan bagian teratas atap bangunan asli sebagai mata rantai penghubung.
- Perancangan menara baru dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan menara tambahan dari PN. Pertamina.

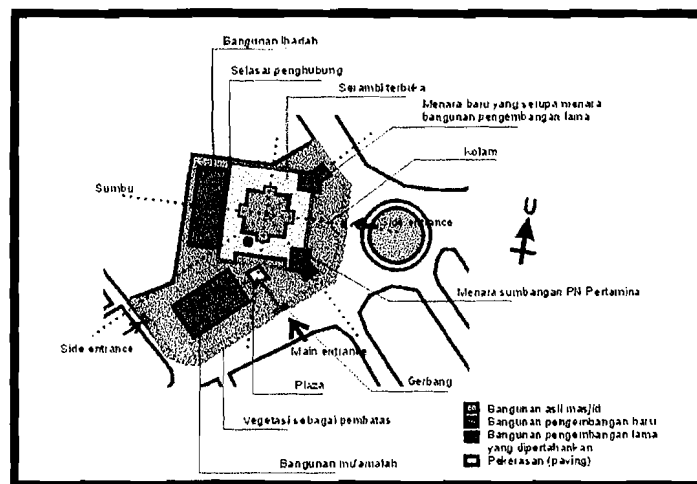


- Pengikatan antar masa bangunan menggunakan selasar penghubung dan ruang luar.

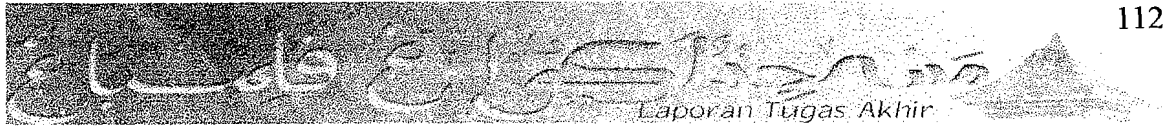
Konsep tata letak masa bangunan adalah sebagai berikut ;

- Berorientasikan pada arah kiblat untuk bangunan ibadah.
- Peletakan bukaan lebih dioptimalkan pada arah utara-selatan.
- Peletakan masa bangunan ibadah adalah pada sisi Barat bangunan asli dengan tidak menempel masjid asli.
- Menempatkan bangunan ibadah pengembangan sebagai latar belakang bangunan asli.
- Peletakan menara pengembangan baru adalah simetris dengan menara sumbangan PN. Pertamina.
- Bangunan mu'amalah diletakkan sebagai pengisi ruang yang tersisa pada tapak yaitu di sisi Selatan bangunan asli.

Maka dapat dirumuskan pola gubahan masa bangunan sebagai berikut :



Gambar 4.6. Konsep pola gubahan masa pengembangan Masjid Agung Palembang



IV.2.8.2. Konsep fasad bangunan

Konsep fasad bangunan meliputi :

A. Skala dan proporsi

- Fasad bangunan ibadah menggunakan skala monumental dengan perbandingan proporsi tinggi dinding terhadap tinggi keseluruhan bangunan adalah 1 ; 6,6 yaitu dua kali rumusan skala yang digunakan pada pembentukan fasad bangunan asli.
- Fasad bangunan mu'amalah berskala normal (standar ukuran manusia) dengan ketinggian tidak lebih atau sama dengan sebelas meter, yaitu tinggi dari permukaan tanah hingga pucuk bangunan penampil asli.

B. Keseimbangan

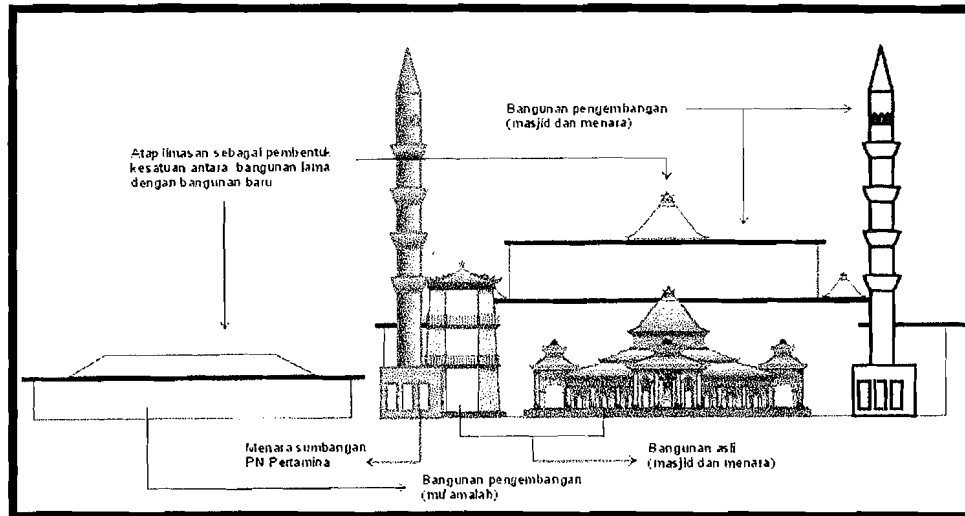
Keseimbangan didapat melalui perpanjangan sumbu simetris yang telah terbentuk pada bangunan asli.

C. Irama / pengulangan

Pola ritme bangunan pengembangan ibadah dibentuk berbeda namun memiliki keharmonisan terhadap pola ritme bangunan asli guna mengeksposnya.

D. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan diperoleh melalui penggunaan pola atap limasan yang serupa bagian teratas atap bangunan asli.

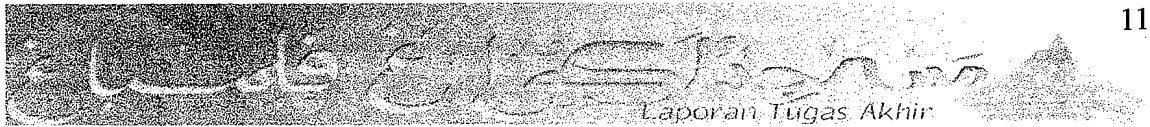


Gambar 4.7. Pola tampilan fasad pengembangan Masjid Agung Palembang

IV.2.8.3. Konsep ornamentasi bangunan

Konsep ornamentasi pada bangunan pengembangan adalah sebagai berikut :

- Ornamantasi menggunakan pola ukiran khas Palembang serta pola kaligraphikal dengan makna yang sesuai dan tidak menghadirkan bentuk lengkung seperti pada corak arsitektur bangunan asli. Pola geometriikal serta pola botanikal digunakan dengan frekwensi yang kecil.
- Penggunaan ornamantasi dioptimalkan pada fasad, selasar penghubung dan bangunan mu'amalah.



IV.2.8.4. Konsep pemilihan penggunaan material bangunan

Menggunakan material bertekstur halus seperti : dinding bata berplester. Pemilihan penggunaan warna adalah warna-warna senada bangunan asli dengan tingkatan gradasi lebih gelap.

IV.2.8.5. Konsep pemilihan penggunaan struktur bangunan

Konsep pemilihan penggunaan struktur adalah sebagai berikut :

- Menggunakan struktur kolom dan dinding.
- Struktur yang digunakan diekspos dengan menampilkan apa adanya.
- Meminimalkan jumlah kolom.
- Mempertimbangkan menggunakan sistem struktur bentang lebar

IV.2.8.6. Konsep sistem utilitas bangunan

Konsep sistem utilitas bangunan meliputi :

1. Jaringan air bersih.
 - Penyediaan air bersih dari PDAM dan sumur.
 - Penggunaan sistem *upfeed* untuk mendistribusikan air. Prosesnya adalah ; air ditampung dalam *ground reservoir*, dipompa ke *elevation tank* dan selanjutnya didistribusikan dengan memanfaatkan gaya gravitasi.
2. Drainase.
 - Drainase pada tapak bangunan disalurkan pada sistem drainase kota yang mengelilingi tapak.
3. Penanganan sampah dan limbah.



- Limbah berupa air kotor dari KM/WC, peturasan dan buangan air wudhu, ditampung dalam *septic tank* dan sumur peresapan sebelum disalurkan ke saluran kota.

4. Pencegahan kebakaran.

- Sistem pemadam kebakaran menggunakan sistem hidrant dan pemadam api ringan (tabung CO₂) dengan peletakan yang mudah dilihat dan dijangkau / dioperasikan.
- Pemadaman kebakaran skala kecil menggunakan pemadam setempat, untuk pemadaman skala besar menggunakan *fire hydrant*. Sistem hidrant dipasang di dalam dan luar bangunan, dilengkapi dengan *house rack*, yang terdiri atas pipa pendistribusian air (*stand pipe*), selang anti karat, serta *nozzle house*.

5. Telekomunikasi dan sound system.

- Telepon menggunakan jaringan telepon kota, masuk boks IKR lalu dihubungkan ke ruang yang membutuhkan.
- *Sound system* di dalam bangunan mencakup seluruh bangunan. Terutama di dalam bangunan sebagai pengeras suara imam / khatib pada saat sholat berjama'ah, serta di luar bangunan untuk mengumandangkan adzan. Pengaturan suara di dalam bangunan dibuat merata.

6. Penangkal petir

- Menyediakan penangkal petir pada bangunan.

EPILOQUE

Alhamdulillah rabbi' alamin_ segala puji dan syukur tak hentinya dihaturkan kehadiran *Allah* pencipta semesta alam beserta isinya yang telah memberikan rahmah, taufiq dan hidayah pada ummat-Nya. Walau telah berusaha semaksimal mungkin, namun penyusun menyadari akan keterbatasan kemampuan yang mengakibatkan banyaknya kekurangan dalam penyusunan kitab laporan Tugas Akhir ini. Maka sangat diharapkan keikhlasan dan keridhaan para pembaca dalam membuka hatinya terhadap kitab ini sehingga pemberian kritik demi kemajuan bersama sebagai *ummat* muslim tentu akan sangat penyusun hargai.

Terima kasih dihaturkan pada segenak pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penyusunan kitab laporan ini. Hanya *Allah Ar-Rohim* yang mampu membalasnya.

Akhir kata, *Insyallah* kitab laporan Tugas Akhir ini membawa banyak manfaat bagi pembaca dan penyusun sendiri.



Amin Allahumma Amin.

REFERENSIAL

UMUM

1. Achmad Sunarto, Setia Kawan Jakarta, 2000, "*Himpunan Hadits Al Jami'ush Shahih - Hadits yang disepakati Imam Bukhari dan Muslim*"
2. John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983, Cornell University Press Ithaca and London - P.T. Gramedia Jakarta, "*Kamus Inggris - Indonesia*"
3. Muhammad Ali, Pustaka Amani Jakarta, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*"
4. Sulaiman Rasjid, H., Sinar Baru Algensindo, 1995, "*Fiqh Islam*"
5. Universitas Islam Indonesia, P.T. Dana Bhakti Wakaf, 1995, "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*"

ARSITEKTUR

1. _Archipelago Press – P.T. Buku Antar Bangsa, 1998, "*Visual Art-Indonesian heritage*"
2. Ernst Neufert alih bahasa oleh Sunarto Tjahjadi, Dr., Erlangga, 1996, "*Data Arsitek*"
3. Francis D.K. Ching alih bahasa oleh Paulus Hanoto Adjie, Ir., Erlangga, 1996, "*Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*"
4. James C. Snyder and Anthony J. Catanese, Erlangga, 1994, "*Pengantar Arsitektur*"
5. Paul Draper and Trewin Copplestone, Macmillan, 1995, "*A dramatic cutway look into five of the world's architectural treasures – Behind Facade - a cathedral # a palace # a theatre # a castle # a residence*"
6. Web Page : arsitektur.com
7. Y.B. Mangunwijaya, P.T. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995, "*Wastu Citra*"

SEJARAH &
ARSITEKTUR ISLAM

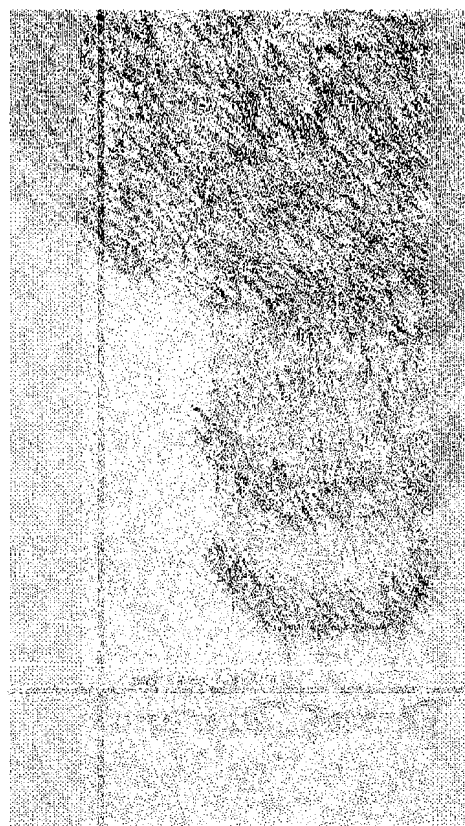
1. _Humas Kota Palembang, 2000, "*Palembang : Doeloe, Sekarang dan Akan Datang*"

2. __, Sriwijaya Post, edisi 15-16 dan 19-22 April 1999, ulasan tentang Sejarah Masjid Agung bagian 1-6.
3. Abdul Rochim, Angkasa Bandung, 1983, "*Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*"
4. Djohan Hanafiah, Humas Kotamadya Pemda Tk. II Palembang, 1999, "*Masjid Agung Palembang - Gambarannya Masa Lalu, Masa Sekarang dan Masa Depannya*"
5. Eva Wilson, British Museum Patterns Books, 1992, "*Islamic Design*"
6. George Michell, Thames and Hudson, 1991, "*Architecture Of The Islamic World - Its history and social meaning*"
7. Martin Fisherman and Hasan-Uddin Khan, Thames and Hudson, 1994, "*The Mosque - History, architectural development and regional diversity*"
8. Narliswandi, Drs. HMS. Hasbil, Ichsan Sanuha, Sutrisno Murtiyoso, Majelis Ulama Indonesia (MUI) P.T. Potlot Nasional, 1994, "*Masjid - Masjid Bersejarah di Indonesia*"
9. Sidi Gazalba, Drs., Pustaka Al-Husna, 1989, "*Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*"
10. The Aga Khan trust for culture on behalf of The Aga Khan Award for Architecture, 1990, "*Expressions of Islamic Building - Exploring architecture in Islamic culture*"
11. Tugiyono KS., Sutrisno Kutoyo, Ratna Evy, P.T. Mutiara Sumber Widya, 2001, "*Peninggalan Situs Dan Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia*"
12. Web Page : masjid2000.org

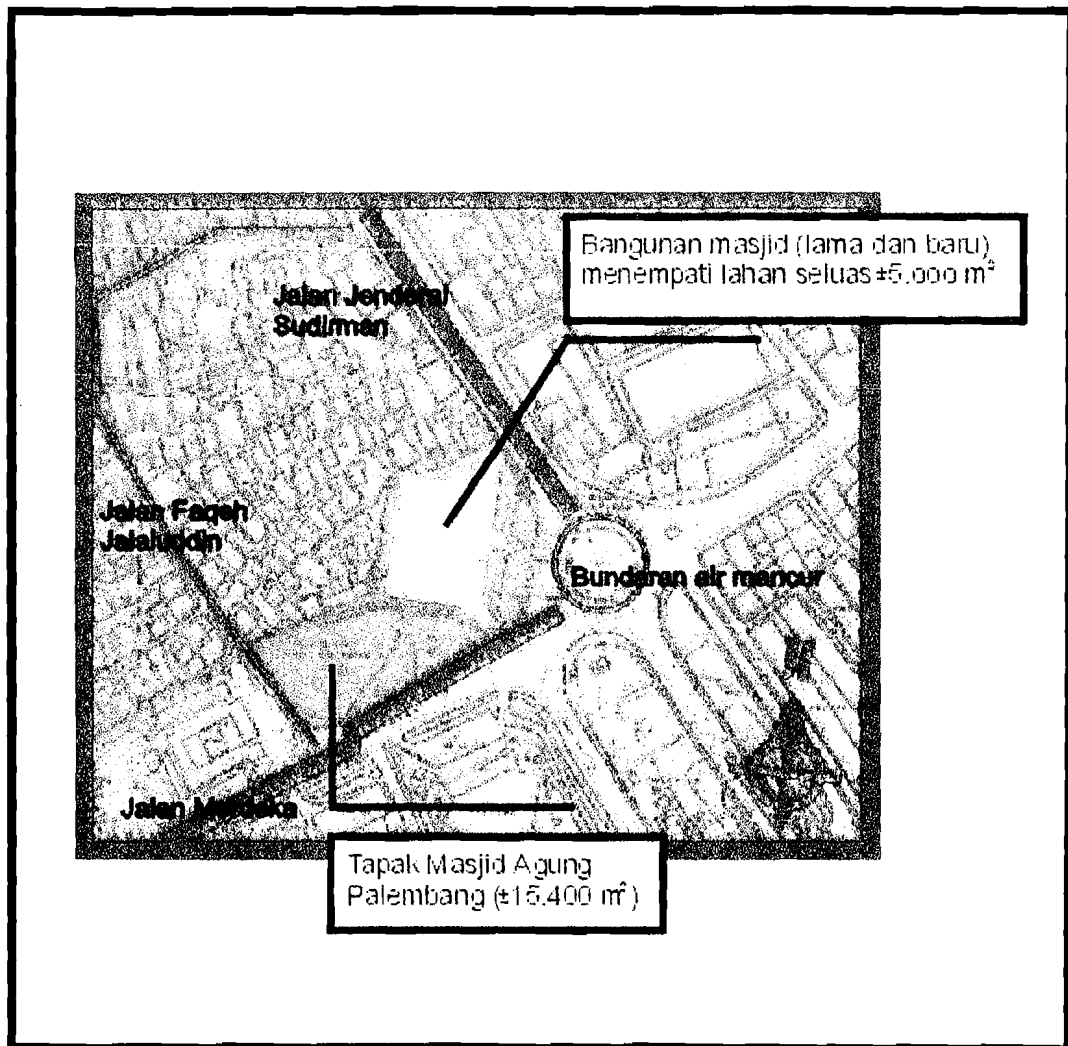
**KONSERVASI
ARSITEKTUR**

1. Eko Budihardjo, Gadjah Mada University Press, 1991, "*Architectural Conservation in Bali*"
2. Eko Budihardjo, M.sc., Ir. dan Sidharta, Prof. Ir., Gadjah Mada University Press, 1989, "*Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno di Surakarta*"
3. Eko Budihardjo, M.sc., Prof. Ir., Djambatan, "*Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*"

LAMPIRAN

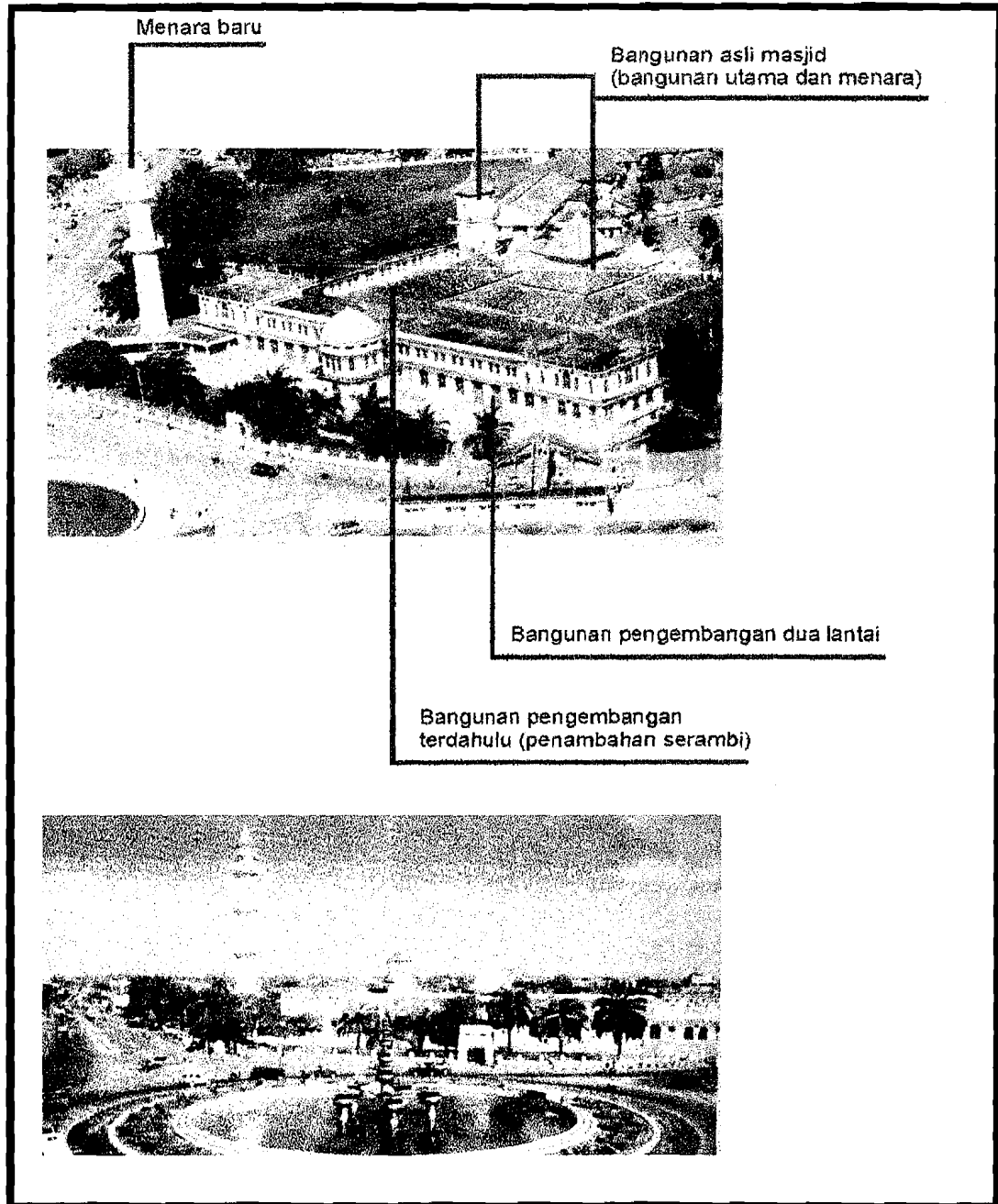


Lampiran-01 // Lokasi tapak bangunan Masjid Agung Palembang



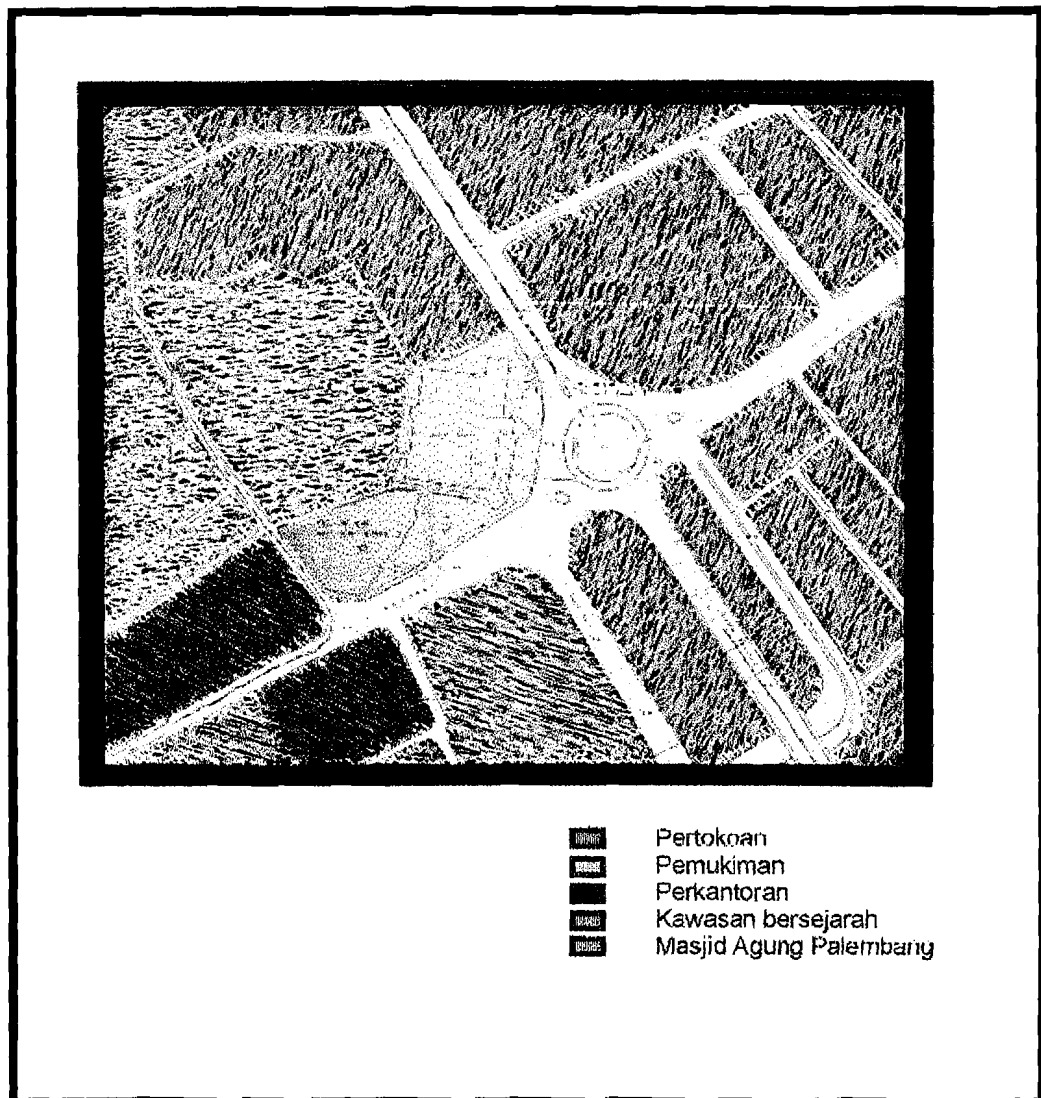
Gambar 1. Lokasi tapak Masjid Agung Palembang

Lampiran-02 // Arsitektur Masjid Agung Palembang saat ini



Gambar 2. Arsitektur Masjid Agung Palembang saat ini

Lampiran-03 // Eksisting lingkungan sekitar Masjid Agung Palembang



Gambar 3. Eksisting lingkungan sekitar Masjid Agung Palembang

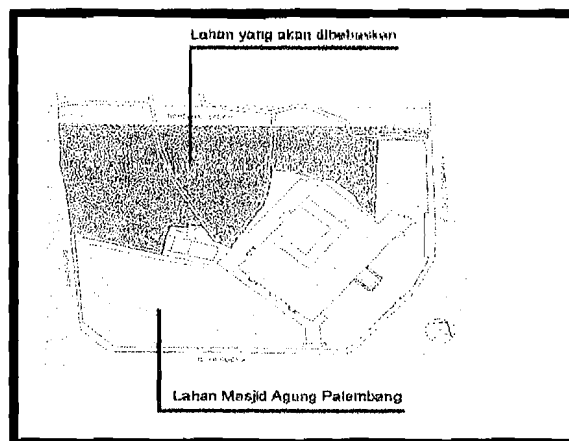
Lampiran-04 // Rencana pengembangan area Masjid Agung Palembang 1984

Kegiatan perancangan pengembangan Masjid Agung Palembang pernah dilakukan pada tahun 1984, melalui kerja sama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kotamadya Palembang dengan Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung (ITB). Namun hingga kini belum terealisasi sepenuhnya dikarenakan terhambat masalah biaya.

Pokok-pokok rancangan terutama yang menyangkut upaya perluasan lahan adalah sebagai berikut :

- Pembebasan lahan di sebelah Barat bangunan masjid seluas $\pm 17.750 \text{ m}^2$ yang saat ini merupakan kawasan pemukiman penduduk.
- Mengalihkan keberadaan penduduk di kawasan tersebut pada Rumah Susun di Jalan Bukit Kecil, Palembang.
- Melakukan penataan halaman masjid sebagai taman, ruang tambahan untuk sholat Jum'at / sholat led, serta parkir kendaraan.

Sumber ; Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Sumatera Selatan – Panitia Renovasi dan Pengembangan Masjid Agung Palembang, 1984



Gambar 4. Perluasan lahan menurut rencana pengembangan 1984

Lampiran-05 // Perhitungan perkiraan kebutuhan jumlah dan besaran ruang

A. Perkiraan dan trend daya tampung masjid lima tahun mendatang

Tapak Masjid Agung Palembang pada kecamatan Bukit Kecil, kelurahan 19 Ilir, Kotamadya Palembang. Dimana fasilitas ibadah pada kelurahan tersebut adalah sebagai berikut :

- Masjid : 1 buah (yaitu Masjid Agung Palembang)
- Langgar / mushola : 10 buah
- Gereja : -

Dan jumlah penduduk yang beragama Islam adalah 2.870 jiwa dengan 1.359 jiwa pria dan 1.511 wanita _ (Sumber : data penduduk kelurahan 19 Ilir tahun 2001, Padri Kasim, S. Sos., Kepala Kelurahan 19 Ilir).

Sedangkan jumlah pengguna bangunan Masjid Agung Palembang ada pada tabel berikut

Tahun \ Pengguna	1998	1999	2000
Masyarakat	7.676	8.377	11.770
Pengelola	74	83	103
Jumlah	7.750	8.460	11.873

Tabel 1. Jumlah populasi pengguna Masjid Agung Palembang
(Sumber : Yayasan Masjid Agung Palembang dan Humas Kota Palembang tahun 2000, halaman 21)

Perkiraan dan jumlah populasi tahun 2.000, berdasar perhitungan adalah :

- Pertambahan populasi masyarakat adalah $\pm 40\%$
- Pertambahan populasi pengelola adalah $\pm 20\%$

Perkiraan jumlah pertambahan populasi untuk lima tahun mendatang :

$$P_n = P_o (1+C)^n$$

Keterangan :

- P_n : jumlah populasi pada tahun
 P_o : jumlah populasi awal tahun
 C : pertambahan populasi pada tahun
 n : kurun waktu populasi dalam tahun

Perhitungan jumlah populasi untuk lima (5) tahun mendatang adalah:

$$\begin{aligned} \text{Populasi masyarakat} &= 8.377 (1+0,4)^5 \\ &= 45.068 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Populasi pengelola} &= 83 (1+0,2)^5 \\ &= 207 \end{aligned}$$

Jumlah pertambahan populasi untuk lima tahun mendatang adalah :

$$45.068 + 207 = 45.275 \text{ jiwa}$$

Dari jumlah populasi tersebut diasumsikan jumlah terbanyak yang harus ditampung dalam masjid adalah ketika sholat Jum'at, sehingga menjadi acuan dalam menentukan besaran ruang ibadah.

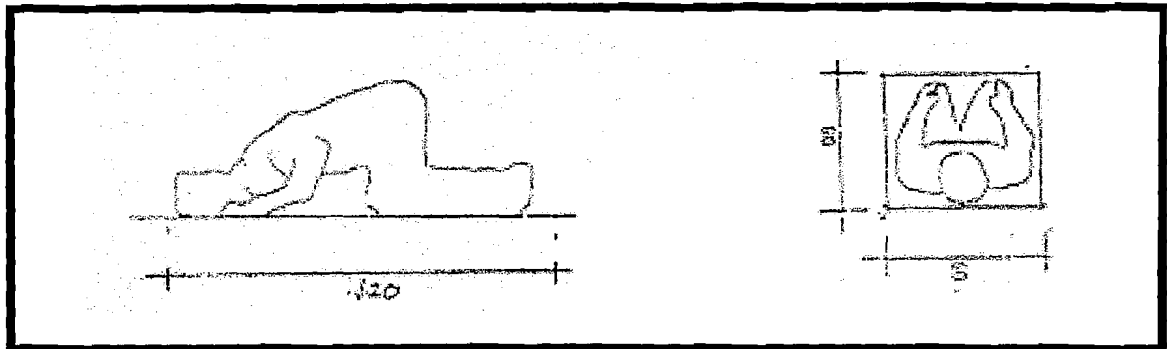
Jumlah masyarakat yang mengerjakan sholat Jum'at diasumsikan 20 % mengingat pada kawasan tersebut hanya terdapat satu (1) buah masjid sebagai pemenuhan sarana ibadah. Maka perhitungannya adalah :

$$20 \% (45.275) \text{ jiwa} = \pm 9.055 \text{ jiwa}$$

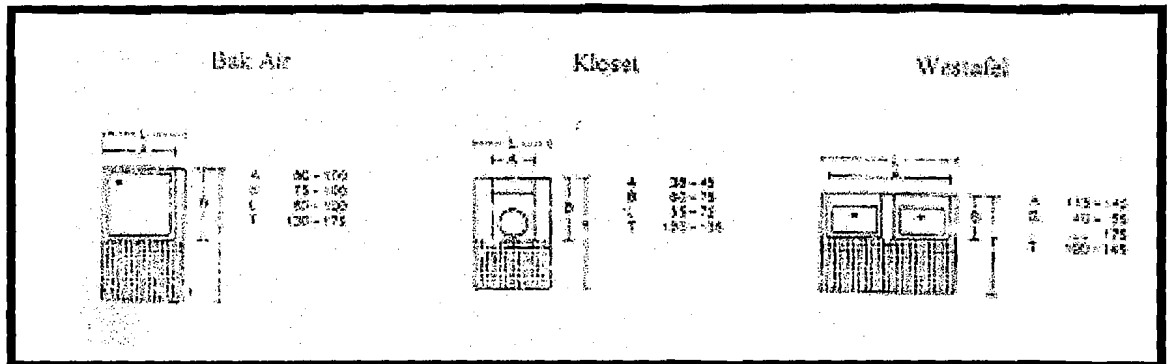
Dengan asumsi jumlah jama'ah pria 50 %, maka perhitungannya :

$$50 \% (9.055) \text{ jiwa} = \pm 4.527 \text{ jiwa}$$

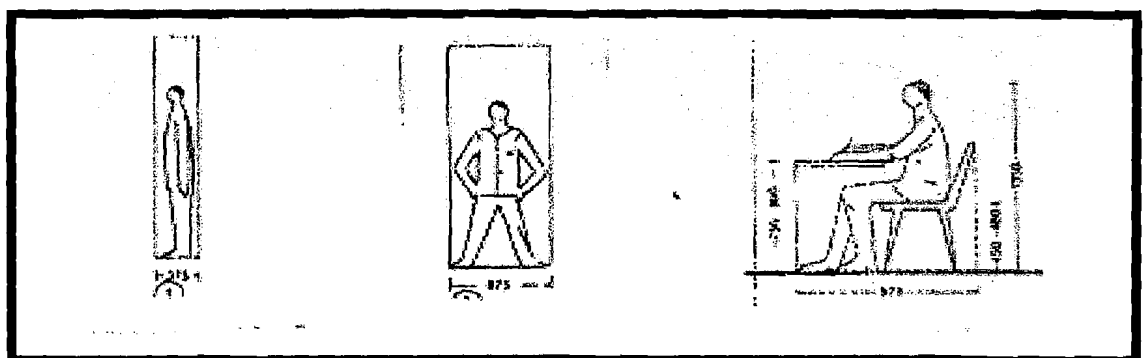
B. Standar besaran ruang



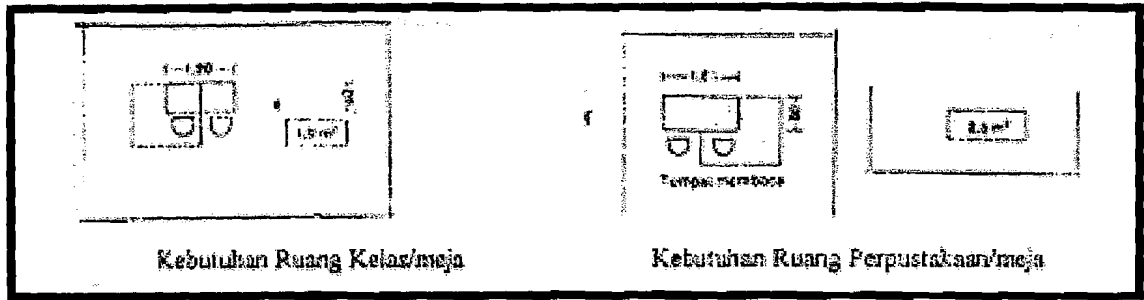
Gambar 5. Standar besaran ruang sholat
(Sumber : Siti Nuelela, 2000, lampiran 8)



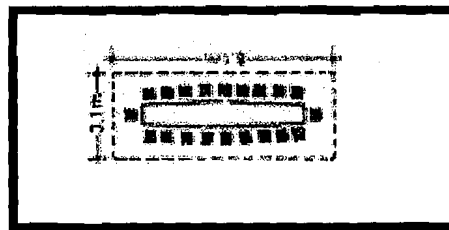
Gambar 6. Standar besaran ruang peturasan
(Sumber : Ernst Neufert, 1996, halaman 222)



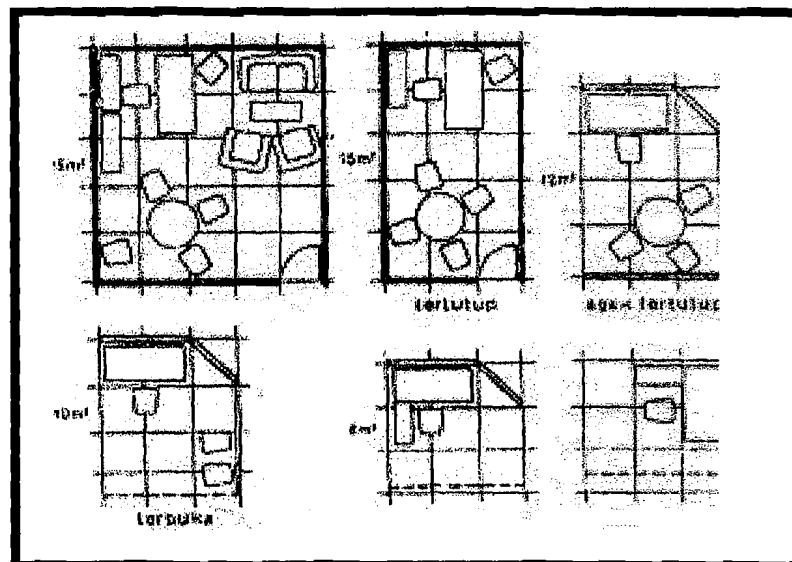
Gambar 7. Standar besaran kebutuhan tempat
(Sumber : Ernst Neufert, 1996, halaman 26-27)



Gambar 8. Standar kebutuhan meja/orang
 (Sumber : Ernst Neufert, 1996, halaman 269)



Gambar 9. Standar kebutuhan ruang pertemuan
 (Sumber : Ernst Neufert, 1996, halaman 14)



Gambar 10. Standar kebutuhan ruang pengelola
 (Sumber : Ernst Neufert, 1996, 11)

C. Perhitungan besaran ruang ibadah

C.1. Ruang sholat

Besaran umum yang biasa di pakai di Indonesia : $0,6 \text{ m} \times 1,2 \text{ m} = 0,72 \text{ m}^2/\text{orang}$.

(Sumber : Siti Nurlela, 2000, lampiran 11).

Ruang sholat utama (pria)

Kapasitas diperkirakan 60 % : $0,6 (4.527) = \pm 2.716$ orang

Luas ruang : $2.716 \times 0,72 = \pm 1.955 \text{ m}^2$

Ruang sholat wanita

Kapasitas diperkirakan 25 % : $0,25 (4.527) = \pm 1.132$ orang

Luas ruang : $1.132 \times 0,72 = \pm 815 \text{ m}^2$

Serambi

Kapasitas diperkirakan 15 % : $0,15 (4.527) = \pm 679$ orang

Luas ruang : $679 \times 0,72 = 489 \text{ m}^2$

Plaza diasumsikan dapat menampung luapan jama'ah

Ruang peralatan

Luas ruang diasumsikan 16 m^2

C.2. Ruang wudhu

Selang waktu antara adzan dengan iqomah diperkirakan $\pm 45'$. Waktu pengerjaan sholat diperkirakan $\pm 5'$ dan waktu pengerjaan wudhu adalah $(45-5)'$. Dalam waktu $\pm 45'$ dapat digunakan oleh 45 orang dengan asumsi waktu pengerjaan adalah 1'/orang.

- Asumsi jama'ah pria 75 % : $0,75 (4,527) = \pm 3.395$ orang
- Asumsi jama'ah wanita 25 % : $0,25 (4.527) = \pm 1.132$ orang

Jumlah kran di butuhkan

Pria : $3.395 / 45 = \pm 75$ buah

Wanita : $1.132 / 45 = \pm 25$ buah

C.3. KM/WC

Diperkirakan digunakan oleh 5 % jama'ah.

KM/WC pria dengan kapasitas 20 orang / unit : $5 \% (3.395) = \pm 170$ orang

$170 / 20 = \pm 9$ unit

KM/WC wanita dengan kapasitas 10 orang / unit : $5 \% (1.132) = \pm 57$ orang

$57 / 10 = \pm 6$ unit

C.4. Kebutuhan jumlah dan besaran ruang ibadah

Ruang kegiatan	Jumlah unit	Ukuran standar	Flow	Kapasitas	Jumlah luasan (m ²)
Ruang sholat utama	1	0,6 x 1,2 = 0,72 m ² / orang	20 %	2.716	2.346
Ruang sholat wanita	1	0,6 x 1,2 = 0,72 m ² / orang	20 %	1.132	978
Ruang mihrab	1	0,6 x 1,2 =	20 %	1	1,2

		0,72 m ² / orang			
Ruang khatib	1	1 x 1,5 = 1,5 m ² / orang (asumsi)	20 %	1	1,8
Ruang wudhu pria	75	0,72 m ² / unit	40 %	75	75
Ruang wudhu wanita	25	0,72 m ² / unit	40 %	25	25
KM/WC pria	9	1,5 x 2 = 3 m ² / unit	30 %	-	35
KM/WC wanita	6	1,5 x 2 = 3 m ² / unit	30 %	-	23
Ruang ganti (pria)	9	1,5 x 2 = 3 m ² / unit	30 %	-	35
Ruang ganti (wanita)	6	1,5 x 2 = 3 m ² / unit	30 %	-	23
Ruang peralatan	1	0,375 x 0,875 = 0,33 m ² / orang Asumsi 3 x 2 = 6 / alat	20 %	3 1	20
Total					3.563

Tabel 2. Kebutuhan jumlah dan besaran ruang ibadah
(Sumber diambil dari Data arsitek, Ernest Neufert dengan pendekatan – pendekatan berdasar kesamaan sifat ruang untuk ruang-ruang yang tidak terdapat dalam Data Arsitek)

D. Kebutuhan jumlah dan besaran ruang mu'amalah

Ruang kegiatan	Jumlah unit	Standar	Kapasitas	Luasan (m ²)
RUANG UTAMA				
Kelas kursus				
Ruang belajar (pria)	3	1,8 – 2 m ² / orang	30 orang	180
Ruang belajar	3	1,8 – 2 m ² / orang	30 orang	180

(wanita)				
Ruang studio (pria)	2	1,8 – 2 m ² / orang	30 orang	120
Ruang studio (wanita)	2	1,8 – 2 m ² / orang	30 orang	120
Laboratorium bahasa	1	1,8 – 2 m ² / orang	20 orang	40
Laboratorium komputer	1	1,8 – 2 m ² / orang	20 orang	40
Perpustakaan				
Ruang buku	1	-	-	225
Ruang baca (pria)	1	2,5 m ² / orang	30 orang	75
Ruang baca (wanita)	1	2,5 m ² / orang	30 orang	75
Ruang pengelola	1	8,12,16 m ² / orang	4 orang	15
Ruang penyimpanan (gudang)	1	-	-	10
Auditorium				
Ruang pertemuan	1	0,8 – 0,95 m ² / orang	300 orang	240
Hall	1	-	-	285
Ruang takmir				
Kantor	1	8,12,16 m ² / orang	10 orang	80
Barak musyafir	1	3 m ² / orang	18 orang	216
Sirkulasi (20 %) dari jumlah = 1901				380
Sarana penunjang (10 %) dari jumlah = 1901				190
Jumlah				2471
RUANG PENUNJANG				
Poliklinik				
Ruang pendaftaran	1	1 m ² / orang	10 orang	10
Ruang tunggu	1	1 m ² / orang	25 orang	25
Ruang periksa	1	8,12,16 m ² / orang	2 orang	32
Ruang obat	1	-	-	30

Koperasi				
Bagian simpan pinjam	1	8,12,16 m ² / orang	4 orang	32
Kantor pengelola	1	8,12,16 m ² / orang	4 orang	60
Unit pelayanan zakat	1	8,12,16 m ² / orang	5 orang	80
Unit penerimaan	1	8,12,16 m ² / orang	3 orang	96
Unit penyerahan	1	8,12,16 m ² / orang	10 orang	160
Kantor Bazis	1	8,12,16 m ² / orang	4 orang	32
Gudang	1	-	-	100
Lavatory				
KM/WC (pria)	2	2,4 m ² / orang	3 orang	14,4
KM/WC (wanita)	2	2,4 m ² / orang	3 orang	14,4
Wartel	4	-	1 orang	20
Mini-shop	1	-	-	100
Museum	1	-	-	100
Sirkulasi (20 %) dari jumlah = 906				181
Sarana penunjang (10 %) dari jumlah = 906				91
Jumlah				1148
Total				3619

Tabel 3. Kebutuhan jumlah dan besaran ruang mu'amalah
(Sumber diambil dari Data arsitek, Ernest Neufert dengan pendekatan – pendekatan berdasar kesamaan sifat ruang untuk ruang-ruang yang tidak terdapat dalam Data Arsitek)

E. Perhitungan besaran fasilitas parkir

Ukuran standar untuk sepeda motor $\pm 2 \text{ m}^2$ termasuk sirkulasi (satu motor untuk dua orang), sedangkan untuk mobil adalah 20 m^2 termasuk sirkulasi (satu mobil empat orang).

- Luasan parkir motor ; $[(0,3 \times 4.527) : 2] \times 2 = \pm 1.358 \text{ m}^2$
- Luasan parkir mobil ; $[(0,1 \times 4.527) : 4] \times 20 = \pm 2.263 \text{ m}^2$
- Luas total fasilitas parkir $= \pm 3.621 \text{ m}^2$

(Sumber : Ernst Neufert, 1993, halaman 24)

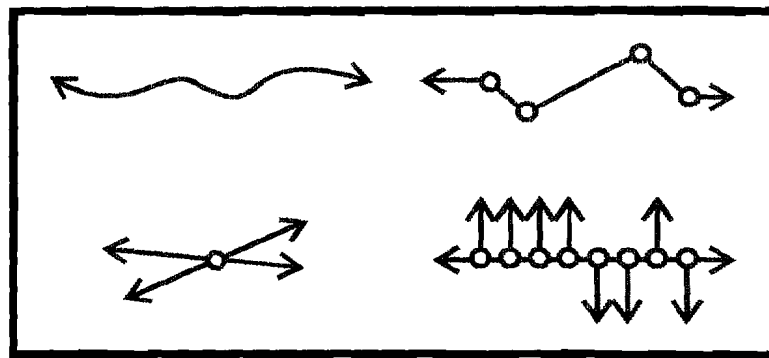
Fasilitas	± Luasan (m²)
Ruang ibadah	3.563
Ruang mu'amalah	3.619
Ruang parkir	3.621
Total	10.803

Tabel 4. Jumlah luas keseluruhan kebutuhan besaran ruang

Lampiran-06 // Konfigurasi alur gerak

■ Linier

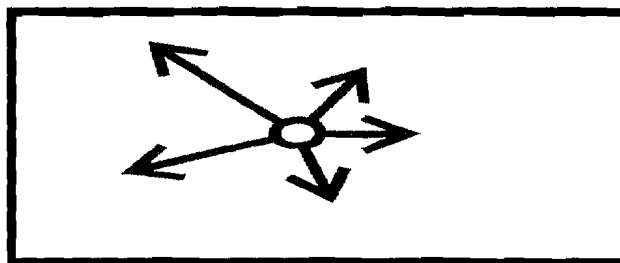
Semua jalan adalah linier dan mempunyai titik awal yang membawa kita menyusuri urutan-urutan ruang-ruang ke tujuan akhir kita, dapat melengkung atau terdiri atas segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang ataupun membentuk kisaran (*loop*).



Gambar 11. Pola alur gerak linier

■ Radial

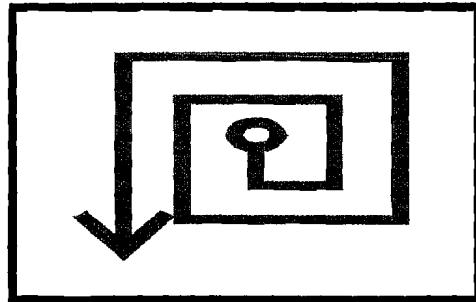
Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat / titik bersama.



Gambar 12. Pola alur gerak radial

- **Spiral**

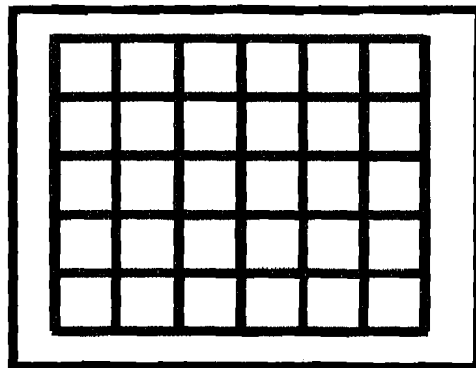
Suatu jalan menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilinginya dengan jarak yang berubah.



Gambar 13. Pola alur gerak spiral

- **Grid**

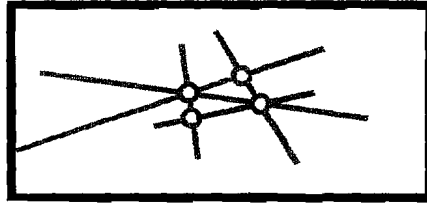
Terdiri atas dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segi empat.



Gambar 14. Pola alur gerak Grid

- **Network**

Suatu bentuk jaringan yang terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu di dalam ruang.



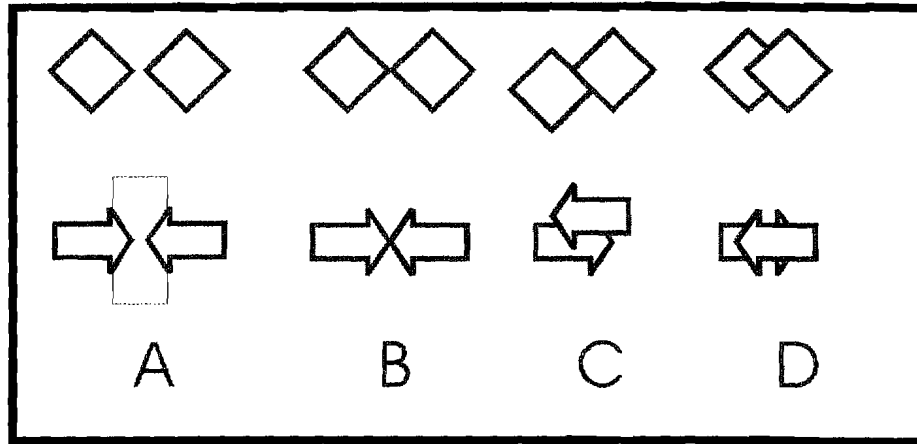
Gambar 15. Pola alur gerak *Network*

- **Komposit**

Kombinasi dari pola-pola di atas. Untuk menghindari kebingungan orientasi dapat menggunakan perbedaan skala, bentuk dan panjangnya.

(Sumber : Francis DK. Ching)

Lampiran-07 // Kesatuan melalui bentuk-bentuk penambahan

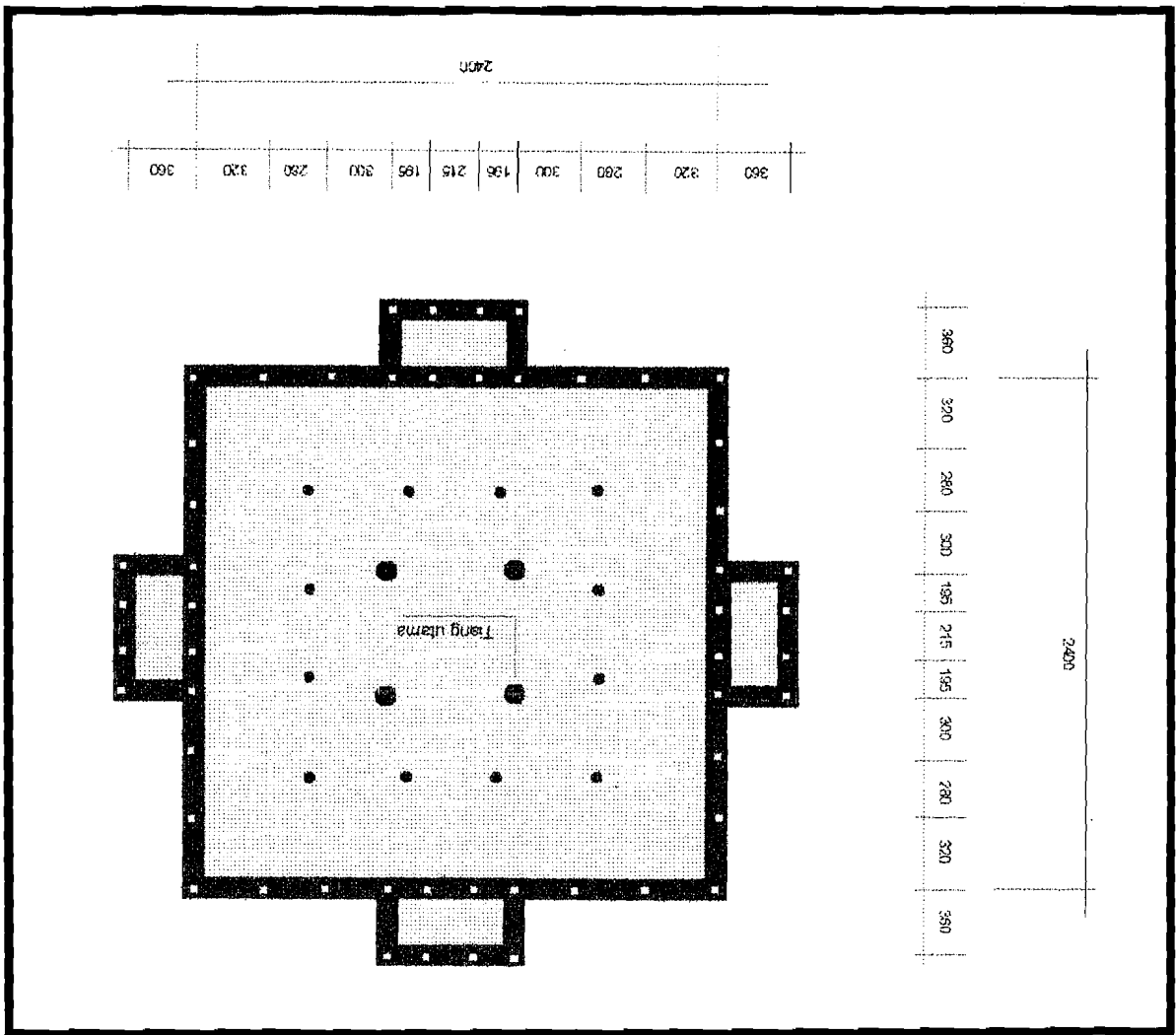


Gambar 16. Pengikatan bentuk-bentuk penambahan

Keterangan :

- A : *Spatial Tension*, diikat oleh ruang luar
- B : *Edge-to-Edge Contact*, pengikatan melalui sudut ruang
- C : *Face-to-Face Contact*, pengikatan melalui sisi ruang
- D : *Interlocking Relationship*, pengikatan melalui volume ruang

(Sumber ; Francis DK. Ching)



Gambar 17. Ukuran luas bangunan asli Masjid Agung Palembang

Lampiran-09 // Jenis bahan, sifat dan kesan penampilannya

Bahan	Sifat	Kesan Penampilan	Contoh Pemakaian
Kayu	Mudah dibentuk, untuk konstruksi ringan dan memungkinkan bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah dan menyegarkan	Untuk bangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan kecil lainnya
Batu bata	Dinamis, fleksibel, dapat berfungsi sebagai dinding pendukung / pengisi	Praktis	Untuk bangunan perumahan, monumental dan komersial
Semen	Dapat untuk eksterior, dapat diberi segala macam warna, mudah rata / homogen dan mudah dibuat	Dekoratif dan masif	Semua macam bangunan
Batu alam	Alami, dapat dibentuk, tidak butuh proses	Berat, kasar, sederhana, informil dan alamiah	Bahan fondasi, struktural dan dekoratif
Marmmer	Kaku dan sukar dibentuk	Mewah, kuat dan agung, formil, kokoh dan abadi	Bahan penyelesaian bangunan mewah, monumental
Baja	Dapat menahan gaya tank	Keras, kokoh dan kasar	Bangunan besar dan bangunan utilitas
Aluminium	Effisien	Ringan dan dingin	Bangunan umum dan komersial
Kaca	Tembus cahaya, tidak berslfat isolasi	Ringkih dan dinamis	Sebagai pengisi
Plastik	Mudah dibentuk dan diwarna	Ringan, dinamis dan informil	Bangunan tidak resmi dan tidak permanen
Metal	Effisien	Ringan, dingin	Bangunan komersial
Beton	Hanya menahan gaya tekan	Formil, keras, kaku, kokoh	Bangunan besar, bangunan monumental

Tabel 5. Jenis bahan, sifat dan kesan penampilannya

(Sumber : Siti Nurlela, lampiran 5)